



Foto dari arsip CAVR

Chega!

Bagian

5.

Resistansi: struktur dan strategi

Bagian 5. Resistansi: Struktur dan strategi

451 | Pendahuluan

454 | Fretilin dan *base de apoio*

455 | Pengorganisasian masyarakat sipil

458 | Pengorganisasian militer

461 | Program sosial-ekonomi Fretilin

462 | Produksi pertanian

462 | Kesehatan

463 | Pendidikan dan kebudayaan

465 | Emansipasi perempuan

465 | Sistem peradilan

468 | Strategi

471 | Perang rakyat jangka panjang

473 | Konflik internal

474 | Politik memerintah senjata

475 | *Suicido ideológico*

477 | Strategi perang

480 | Akhir *base de apoio*

484 | Restrukturisasi Resistansi 1981 - 1987

485 | Reorganisasi Resistansi untuk menghadapi keadaan baru

490 | Strategi

495 | Falintil Pasca-1987

500 | Boks: Struktur Falintil 1987 sampai 1999

503 | Gerakan perjuangan bawahan

Daftar tabel:

456 | Tabel 1 : Struktur regional Fretilin mulai Mei 1976

457 | Tabel 2 : Struktur administrasi Fretilin

488 | Tabel 3 : Pembagian wilayah (region) secara militer pada Konferensi Reorganisasi Nasional

Resistensi: Struktur dan strategi

Pendahuluan

1. Resistansi terhadap kekuasaan pendudukan Indonesia di Timor-Leste mengalami perkembangan yang cukup berliku. Bagian ini memberikan tinjauan mengenai gerakan Resistansi, mencakup kemunculannya pada masa administrasi Fretilin setelah terjadinya Gerakan Bersenjata 11 Agustus 1975 oleh UDT; dampak penghancuran basis-basis Fretilin pada 1978-1979 oleh tentara Indonesia termasuk hilangnya sejumlah pemimpin Fretilin/Falintil dan berakhirnya strategi 'perang rakyat jangka panjang'; pembangunan kembali Falintil, front bersenjata Resistansi, setelah 1987 serta struktur dan strateginya sampai referendum 1999; serta struktur dan strategi front klandestin selama pendudukan. Front ketiga gerakan Resistansi, front diplomatik, dibahas dalam Bab 7.1: Hak penentuan nasib sendiri, dan karena itu tidak dibahas secara terperinci di sini. Komisi mencatat bahwa bagian ini merupakan langkah awal dalam upaya memahami salah satu segi yang kompleks dari sejarah Timor-Leste dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.
2. Resistansi ini berasal dari konflik bersenjata yang dipicu oleh Gerakan Bersenjata 11 Agustus 1975. Gerakan UDT ini bertujuan menyingkirkan unsur-unsur "komunis" dalam Fretilin yang mereka anggap membahayakan kepentingan Timor-Leste. Fretilin, yang berhasil mendapatkan dukungan sebagian besar orang Timor-Leste dalam angkatan bersenjata kolonial Portugis, memenangi pertarungan dalam waktu kurang daripada 20 hari. Dengan kemenangan atas UDT dan kepergian pemerintah kolonial Portugis, Fretilin mendapati dirinya harus menjadi pemerintah *de facto* bagi negeri bekas koloni itu. Pemimpinnya, yang sebelumnya percaya bahwa mereka akan memenangi kemerdekaan negeri tanpa melalui konflik bersenjata, tiba-tiba menghadapi keadaan baru yang mengharuskannya melakukan perombakan organisasi.
3. Invasi militer Indonesia dengan kekuatan besar pada 7 Desember 1975 membuat Fretilin bersama sayap bersenjatanya, Angkatan Bersenjata Pembebasan

Nasional Timor-Leste (Forças Armadas de Libertação Nacional de Timor-Leste, Falintil) mengungsi ke hutan untuk menyusun kembali kekuatannya menjadi kekuatan resistansi bersenjata terhadap kekuasaan asing. Fretilin menghadapi banyak persoalan dalam proses reorganisasi. Muncul perbedaan pendapat mengenai struktur dan lebih-lebih mengenai strategi yang akan diterapkan oleh Fretilin/Falintil. Perubahan struktur dan strategi tidak semata-mata mencerminkan perubahan keadaan perang, tetapi sekaligus hasil dari pertentangan di dalam tubuh gerakan Resistansi itu sendiri.

4. Fakta bahwa mayoritas rakyat mengungsi ke hutan merupakan masalah tersendiri. Sejumlah pemimpin Resistansi berpandangan bahwa perang yang mereka lancarkan bukan sekadar bertujuan untuk mengusir agresor dari luar, tetapi sekaligus suatu revolusi menghapuskan tatanan masyarakat lama yang dianggap menindas rakyat, yang dikenal dengan sebutan 'pengisapan terhadap manusia oleh manusia' (*exploração do homem pelo homem*) dan menyusun struktur baru masyarakat tanpa penindasan sebagai penggantinya. Karena itu, bagi mereka perang ini adalah perang revolusioner. Setelah invasi Indonesia, pandangan ini menjadi pandangan mayoritas pemimpin Fretilin. Di hutan, penduduk sipil diorganisasi untuk mendukung resistansi bersenjata dengan dukungan logistik maupun politik. Dalam rangka itu, penduduk diorganisasi melalui program-program sosial dan politik untuk mewujudkan struktur masyarakat tanpa penindasan dan pengisapan.

5. Sebagian pemimpin yang lain, terutama yang berlatarbelakang militer, cenderung memandang perang ini dari sudut pandang militer semata dan menganggap penduduk sipil merupakan beban bagi Resistansi karena sebagian besar kekuatan militer akan tersita untuk melindungi kehidupan penduduk sipil. Dengan gencarnya serangan Indonesia terhadap basis-basis resistansi Fretilin, pertentangan di dalam Resistansi semakin meningkat. Karena tidak bisa bertahan, sebagian pemimpin membolehkan atau bahkan menganjurkan penduduk untuk menyerah.

6. Ada juga pemimpin yang berusaha melakukan perundingan dengan lawan, tapi tindakan itu ditentang dengan keras dan kadang-kadang memunculkan pertentangan bersenjata di dalam Resistansi itu sendiri.

7. Hancurnya 'wilayah bebas' (*zonas libertadas*) memberikan keadaan yang samasekali baru. Penduduk sipil, sebagian pemimpin sipil Fretilin, dan sebagian pasukan Falintil turun dari gunung dan menyerah atau ditangkap karena tidak bisa bertahan terhadap gempuran militer Indonesia. Sebagian satuan Falintil dan sejumlah kecil pemimpin Fretilin berhasil menghindari operasi 'pengempungan dan pemusnahan' dan bertahan di hutan dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Keterpisahan antara penduduk sipil dan resistansi bersenjata ini membuat resistansi memasuki tahap baru; dalam tahap ini, Falintil di hutan didukung oleh penduduk sipil yang tinggal di wilayah-wilayah permukiman yang dikontrol tentara Indonesia. Ini berlawanan dengan keadaan sebelumnya, di mana kader-kader sipil Fretilin memimpin pengorganisasian penduduk sipil di basis pendukung resistansi (*base de apoio*), sementara Falintil bertugas mengamankan kehidupan rakyat.

8. Pasukan Falintil disusun kembali ke dalam unit-unit kecil independen tanpa suatu pangkalan tetap yang melakukan serangan-serangan gerilya terhadap tentara Indonesia. Dukungan logistik yang dulunya diperoleh dari penduduk sipil yang berada di wilayah *base de apoio* Resistansi, sekarang harus dicari dari kalangan penduduk yang tinggal di wilayah yang dikuasai musuh. Keadaan ini mengharuskan pihak resistansi di hutan, yang sekarang semata-mata merupakan resistansi bersenjata, untuk mengembangkan cara-cara baru pengorganisasian penduduk sipil sebagai basis dukungan utama bagi mereka.

9. Kegiatan bawahtanah (*clandestina*) untuk mendukung perjuangan bersenjata di hutan dan perjuangan diplomatik di luar negeri, menjadi semakin penting. Kegiatan ini awalnya dilakukan oleh kader-kader Fretilin di kota, yang tidak sempat melarikan diri ke hutan ketika terjadi invasi besar-besaran Indonesia pada 7 Desember 1975. Setelah hancurnya *zonas libertades*, para kader politik Fretilin dan mantan komandan serta prajurit Falintil juga melakukan kegiatan bawahtanah untuk mendukung perjuangan. Peran mereka sangat penting sebagai penyedia logistik dan informasi bagi Falintil dan penghubung di antara pasukan-pasukan Falintil yang terpisah satu sama lain, serta sebagai jalur komunikasi antara pemimpin resistansi bersenjata di hutan dengan pemimpin perjuangan diplomatik di luar negeri.

10. Pada 1981, didirikan Conselho Revolucionária de Resistência Nacional (CRRN – Dewan Revolusioner Resistansi Nasional), yang secara resmi mengambilalih kepemimpinan atas Resistansi. Tetapi, pada praktiknya, Falintil yang memimpin Resistansi, karena satu-satunya pemimpin Resistansi yang berfungsi adalah Falintil. Walaupun panglima Falintil dijabat oleh Komisaris Politik Nasional (*Comissário Político Nacional*), yang adalah orang tertinggi Fretilin di dalam negeri, kekuatan nyata Falintil berasal dari posisinya sebagai cabang Resistansi yang paling aktif. Memang, kegiatan politik di kalangan rakyat pada saat itu terbatas pada pemberian bantuan logistik kepada Falintil.

11. Conselho Nacional da Resistência Maubere (CNRN – Dewan Nasional Resistansi Maubere) dibentuk pada 1987 untuk menggantikan CRRN. Ini mengubah peran Fretilin dalam kepemimpinan Resistansi menjadi semata-mata bersifat simbolis. Pemimpin Resistansi menyadari bahwa karena keunggulan kekuatan militer musuh, kemerdekaan tidak akan bisa dicapai melalui perang dan sebaliknya mereka memusatkan perhatian pada penyelesaian damai dengan berfokus pada arena internasional. Perjuangan di bidang diplomasi, yang sesungguhnya telah dilancarkan sejak sebelum invasi Indonesia pada 1975, mendapatkan arti penting baru. Dukungan internasional tidak hanya dicari dari negara-negara nonblok dan blok sosialis saja, tetapi terutama diupayakan untuk diperoleh dari negara-negara demokrasi liberal yang sebelumnya lebih banyak mengabaikan Timor-Leste.

12. Sebagian pemimpin Resistansi memandang perlu membentuk wadah baru yang menampung semua partai politik dan “kekuatan-kekuatan sosial-politik lain” yang menginginkan kemerdekaan, terutama dari luar Fretilin. CNRM adalah wadah baru yang dimaksudkan sebagai gerakan persatuan nasional yang berjuang melawan pendudukan dalam tiga front: front bersenjata di hutan dalam negeri, front

bawahtanah (*clandestina*) di desa dan kota Timor-Leste maupun di Indonesia, dan front diplomatik di arena internasional (untuk keterangan lebih lanjut tentang front diplomatik lihat Bab 7.1: Hak penentuan nasib sendiri). Seiring dengan itu, Falintil pun mengalami ‘pemutusan hubungan kepartaian’ (*despartidarização*) dari Fretilin dan menjadi angkatan bersenjata nasional di bawah kepemimpinan CNRM. Keadaan ini berlanjut setelah pembentukan Conselho Nacional da Resistência Timorese (CNRT – Dewan Nasional Resistansi Rakyat Timor) menggantikan CNRM pada April 1998 di Peniche, Portugal. CNRT kemudian memimpin Resistansi hingga berakhirnya pendudukan Indonesia pada 1999.

Fretilin dan *base de apoio*

13. Invasi militer Indonesia menyebabkan pengungsian besar-besaran penduduk sipil ke hutan dan gunung-gunung bersama Fretilin. Pokok persoalan ini dibahas secara terperinci dalam Bab 7.3: Pemindahan paksa dan kelaparan.

14. Menyediakan tempat tinggal, bahan makanan, dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya untuk sejumlah besar pengungsi merupakan persoalan besar bagi Fretilin. Fretilin yang telah mulai menjalankan program sosial dan politik pada sekitar November 1974 agaknya siap mengorganisasikan masyarakat. Para kader segera menyusun administrasi dari tingkat kampung (*aldeia*), desa (*suco*), sampai tingkat distrik (*região*) dengan melanjutkan struktur organisasi yang ada sebelum mengungsi. Pengurus Fretilin tingkat *aldeia* mengorganisasikan kembali penduduk *aldeia*-nya, pengurus tingkat *suco* mengorganisasikan kembali penduduk *suco*-nya, demikian seterusnya sehingga di pedalaman terbentuk administrasi pemerintahan di bawah Fretilin. Agaknya pengorganisasian ini merupakan inisiatif dari bawah oleh para kader. Eduardo de Jesus Barreto, seorang kader dari zona Ermera mengemukakan:

Sampai awal 1976 tidak ada struktur formal yang kuat di basis, tetapi militan Fretilin di basis bisa mengorganisasi penduduk walaupun tidak formal...Masyarakat juga secara pribadi atau kelompok melakukan kegiatan pertanian seperti menanam jagung, ubi kayu, dan tanaman lain yang bisa dimakan.¹

15. Pengorganisasian yang spontan itu terjadi pada awal perang sampai menjelang pertengahan 1976. Pada waktu itu tentara Indonesia hanya berhasil menguasai kota-kota besar dan jalur jalan di pantai utara dari barat ke timur serta jalur tengah dari utara ke selatan. Xanana Gusmão mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

Musuh datang masuk Dili, Baucau, Lospalos, penduduk lari. Masih ada kebingungan besar. Setelah itu mulai stabil...Ketika musuh bisa menguasai jalan-jalan utama, jalur utara dan dari utara ke selatan, [keadaan] mulai terasa stabil. Keadaan ini memberi ide pada Komite Sentral untuk pada Mei 1976 membentuk enam sektor...[berdasarkan pada] pembagian administrasi politik dari aldeia, suco, zona, região, dan sector.²

Pengorganisasian masyarakat sipil

16. Pengorganisasian masyarakat (dan militer) menjadi bahan pembahasan dalam sidang pleno kedua Komite Sentral Fretilin yang diadakan di Soibada, Manatuto, pada Mei 1976 (juga disebut ‘Konferensi Soibada’).^{*} Dalam sidang ini diputuskan untuk membentuk struktur sipil dan militer yang berlaku secara nasional. Wilayah yang dikuasai oleh Fretilin (yang disebut ‘*zonas libertadas*’ – wilayah yang bebas) dibagi menjadi enam sektor.[†] Sektor tersebut adalah wilayah militer yang dikuasai oleh komando militer dan sekaligus wilayah administrasi politik yang dikendalikan oleh para pengurus Fretilin. Sesuai dengan prinsip ‘*a política comanda fuzil*’ (politik memerintah senjata), para komandan militer tunduk di bawah kepemimpinan pengurus politik sipil.[‡] Tetapi, sebagian pemimpin militer tertinggi, seperti kepala staf dan dua orang wakil menteri pertahanan, juga menjadi anggota Komite Sentral Fretilin.

17. Posisi *Comissário Política* (Komisaris Politik) yang merupakan pemimpin tertinggi di sektor untuk urusan administrasi politik maupun untuk urusan militer juga diciptakan di Soibada. Semua komisaris politik adalah anggota Komite Sentral Fretilin.[§] Sektor-sektor, distrik yang dicakup, dan komisaris politik masing-masing adalah sebagai berikut:

.....
^{*} Menurut dokumen ini, sidang pleno diadakan dari 15 Mei sampai dengan 2 Juni 1976. Sidang memutuskan ‘tiga prinsip pembimbing Revolusi Maubere’, yaitu: perang rakyat, perang jangka panjang, dan mengandalkan kekuatan sendiri. [*Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do Pais*, hal. 3.]

[†] Seharusnya dibentuk tujuh sektor, dengan sektor ketujuh untuk wilayah kantong Oecussi, namun keadaan tidak memungkinkan pembentukan sektor ini. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004 dan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.]

[‡] Prinsip ini sudah diberlakukan sejak terbentuknya Falintil pada Agustus 1975 setelah terjadinya Gerakan Bersenjata 11 Agustus. Sejak waktu itu, Falintil berada di bawah komando Komite Sentral Fretilin. Lihat, antara lain, wawancara CAVR dengan Lucas da Costa (salah seorang yang membentuk satuan pertama Falintil di Aileu), 21/6/2004, dan wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, 9/6/2004.

[§] Menurut Xanana Gusmão, yang pada saat itu merupakan anggota Komite Sentral Fretilin, departemen-departemen pemerintah Republik Demokratik Timor-Leste tidak berfungsi lagi, yang berfungsi adalah (pemerintahan) Fretilin. (Wawancara CAVR dengan José Alexandre [Xanana] Gusmão, 7/7/2004.) Dalam Komite Sentral Fretilin terdapat Komite Permanen yang berwenang mengambil keputusan jika tidak bisa diadakan sidang pleno Komite Sentral. (Wawancara CAVR dengan Jacinto das Neves Raimundo Alves, Dili, 11 Mei 2004.)

Tabel 1: Struktur regional Fretilin mulai Mei 1976

Sektor	Distrik yang dicakup	Komisaris Politik
Ponta Leste (Ujung Timur)	Lautém	Juvenal Inacio (Sera Key)*
Centro Leste (Tengah Timur)	Baucau dan Viqueque	Vicente dos Reis (Sa'he)†
Centro Norte (Tengah Utara)	Manatuto, Aileu, dan Dili	João Bosco Soares
Centro Sul (Tengah Selatan)	Manufahi dan Ainaro	Hamis Bassarewan (Hata)
Fronteira Norte (Perbatasan Utara)	Ermera, Liquiçá, dan sebagian Bobonaro	Hélio Pina (Maukruma)
Fronteira Sul (Perbatasan Selatan)	Covalima dan sebagian Bobonaro	César Correia Lebre (César Mau Laka)

18. Dalam menjalankan tugasnya para Komisaris Politik dibantu oleh para asisten komisiariat (*Assistente Comissariado*).‡ Para asisten komisiariat bertugas untuk bidang-bidang tertentu seperti kesehatan, pertanian, pendidikan, organisasi perempuan, dan propaganda politik. Sekretariat tempat para pengurus Fretilin sektor bekerja disebut *comissariado*. Sektor dibagi ke dalam unit-unit administratif yang lebih kecil.§

* Dalam Dewan Menteri RDTL, Sera Key menjadi Menteri Keuangan. Setelah rapat di Aikurus (Remexio, Aileu), sebagian wilayah Baucau dan Viqueque, yaitu yang terletak di timur jalan yang menghubungkan Baucau dengan Viqueque, dimasukkan ke Sektor Ponta Leste. Perubahan ini akibat dari penguasaan Indonesia atas jalan tersebut, yang menyebabkan sulitnya komunikasi antara kedua wilayah dalam satu sektor tersebut. [Wawancara CAVR dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; Xanana Gusmão, *To Resist Is To Win!: The Autobiography of Xanana Gusmão*, ed. Sarah Niner, Victoria: Aurora Books, 2000, hal. 49]

† Dalam Dewan Menteri RDTL ia menjabat Menteri Perburuhan dan Kesejahteraan.

‡ Di sektor Ponta Leste, Delegado Komissariado lebih dikenal sebagai DK (dilafalkan “de kapa”). [Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.]

§ Ada yang menyebut adanya unit “*barracas*” (barak), tetapi ini bukan bagian dari struktur administrasi formal.

Tabel 2: Struktur administrasi Fretilin

Unit Administratif	Wilayah	Pemimpin
Region (<i>região</i>)	Sama dengan wilayah yang dicakup oleh <i>conselho</i> dalam sistem pemerintahan kolonial Portugis, sekarang disebut distrik.	Seorang sekretaris (<i>secretário</i>) dengan seorang wakil sekretaris regional (<i>vice secretário regional</i>)
Zona (<i>zona</i>)	Sama dengan wilayah yang dalam sistem pemerintahan Portugis disebut <i>posto</i> , sekarang disebut subdistrik.	Komite Zona (<i>Comité da Zona</i>) dipimpin oleh seorang <i>secretário</i> dan <i>vice secretário da zona</i> . Dalam <i>Comité da Zona</i> ada: Komisi Kesehatan (<i>Comissão de Saúde</i>), Komisi Pertanian (<i>Comissão da Agricultura</i>), dan Komisi Pendidikan (<i>Comissão da Educação</i>). ³ Dalam komisi-komisi bekerja para aktivis (<i>activista</i>), yang melaksanakan berbagai program. Juga ada <i>activista</i> yang bertugas di bidang pendidikan politik.
Desa (<i>suco</i>)	Sama dengan <i>suco</i> sekarang ini.	<i>Secretário de suco</i> dibantu oleh seorang <i>vice secretário</i> . Mereka memimpin badan-badan di tingkat desa (yang disebut <i>secção</i>), yaitu: seksi kesehatan (<i>secção de saude</i>), seksi pertanian (<i>secção da agricultura</i>), seksi pendidikan (<i>secção da educação</i>), dan seksi propaganda politik (<i>secção da propaganda política</i>).
Kampung (<i>aldeia</i>)	Sama dengan <i>aldeia</i> sekarang.	Penanggungjawab kampung (<i>responsável da aldeia</i>)

19. Struktur yang terbangun tersebut adalah kelanjutan dari struktur pemerintah yang dibentuk Fretilin setelah berhasil menguasai wilayah akibat kekalahan UDT dalam Gerakan Bersenjata 11 Agustus. Misalnya di tingkat *zona*, ada yang menyebutkan bahwa pemerintahan dijalankan oleh suatu '*direcção*' (direktoral) yang terdiri atas sekretaris dan wakil sekretaris *zona*, para asisten, para pemimpin organisasi perempuan OPMT dan organisasi pemuda OPJT (Organização Popular Juventude de Timor– Organisasi Rakyat Pemuda Timor) untuk tingkat *zona*.⁴ Model ini berasal dari model struktur Fretilin yang diterapkan pada tingkat distrik setelah Gerakan Bersenjata 11 Agustus (lihat Bagian 3: Sejarah konflik).

20. Struktur ini hanya mengalami sedikit perubahan sampai hancurnya *zonas libertadas*. Pada 1977, akibat penyempitan *zonas libertadas* karena serbuan-serbuan militer Indonesia, pemimpin Fretilin menghapuskan tingkat administrasi *região*, dan *zona* ditempatkan langsung di bawah administrasi sektor. Seiring dengan itu diciptakan posisi baru dengan sebutan *adjunto*. Sama dengan para komisaris politik, *adjunto* adalah anggota Komite Sentral Fretilin. Tugasnya membantu pelaksanaan program sosial-politik Fretilin di tingkat *zona* yang menjadi tanggung jawab pengurus *zona*.⁵ Di satu sektor ada dua sampai tiga orang *adjunto*. Sejak 1978, sebutan *activista* diganti dengan istilah *assistente* (asisten).⁶

Pengorganisasian militer

21. Di bidang militer, ketidakjelasan juga terjadi setelah invasi Desember 1975. Pasukan-pasukan Falintil yang bertugas di wilayah dan kota-kota perbatasan yang jatuh segera setelah serangan tersebut, mundur ke tempat asal masing-masing. Di subdistrik (yang telah diubah namanya menjadi *zona*), mereka kembali membentuk satuan-satuan kompi (*companhias*),* yang dipimpin oleh komandan *zona* (*comandante da zona*). Kebanyakan *comandantes da zona* adalah sersan dalam angkatan bersenjata kolonial Portugis.[†] Di satu *zona* ada satu sampai empat kompi, bergantung pada adanya orang yang terlatih dan persenjataan.⁷ Setiap kompi terdiri atas tiga atau empat peleton (*pelotões*).⁸

* Kompi-kompi ini dibentuk dari mantan prajurit tentara kolonial dan penduduk sipil yang telah mendapatkan latihan militer setelah terjadinya Gerakan Bersenjata 11 Agustus UDT dan bergabung dalam milisi yang dibentuk oleh Fretilin. Sebelumnya, ketika Fretilin mulai menghadapi serangan-serangan dari tentara Indonesia di perbatasan darat sejak Oktober, sebagian anggota milisi telah digabungkan ke dalam satuan-satuan Falintil yang bertugas menghadapi tentara Indonesia di wilayah perbatasan tersebut. [Wawancara CAVR dengan José Alexandre Gusmão, 7/7/2004; Adriano João, 23/4/2003; Filomeno Paixão, 17/6/2004; Lucas da Costa, 21/6/2004; Agostinho Carvaleira Soares, Cailaco, Bobonaro, 13 Agustus 2003; Sebastião da Silva, Juni 2003; Cornelio Gama (alias Nahak Leki, alias L-7), 9 April 2003; dan Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.]

† Misalnya, komandan *zona* Quelicai Aquiles Freitas adalah seorang tentara kolonial dengan pangkat terakhir *sargento* (sersan satu). Jabatan terakhirnya dalam angkatan bersenjata kolonial adalah komandan kompi pasukan kavaleri di Atabae (Bobonaro). [Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2003.] Komandan *zona* Cailaco José Maria adalah seorang mantan tentara berpangkat sersan dua (*furriel*) dalam angkatan bersenjata Portugis di Timor-Leste. [Wawancara CAVR dengan Agostino Carvaleira Soares, Cailaco, Bobonaro, 13 Agustus 2003.]

22. Kompi-kompi tersebut secara teoretis berada di bawah kendali Staf Umum Falintil (*Estado Maior das Falintil*). Setelah proklamasi Republik Demokratik Timor-Leste pada 28 November 1975, Falintil berada di bawah kendali Departemen Pertahanan Nasional yang dipimpin oleh seorang menteri dan dua orang wakil menteri. Menteri Pertahanan Nasional dijabat oleh Rogério Lobato yang sekaligus juga menjabat *Comandante das Falintil* (Panglima). Jabatan wakil menteri diduduki oleh Hermenegildo Alves dan Guido Soares. Dengan kepergian Rogério Lobato ke luar negeri untuk menggalang dukungan internasional beberapa hari setelah Proklamasi Kemerdekaan 28 November, kepemimpinan dijalankan oleh dua orang wakil menteri tersebut. Departemen Pertahanan Nasional membawahi *Estado Maior das Falintil* (Staf Umum) yang dipimpin oleh *Chefe do Estado Maior* (Kepala Staf) Guido Soares dan *Sub-Chefe do Estado Maior* (Wakil Kepala Staf) José da Silva.*

23. Akibat invasi, struktur tersebut tidak efektif. Kompi-kompi pasukan berada di bawah kendali para komandan *zona* yang masing-masing beroperasi relatif independen tanpa komando sentral. Mereka lebih banyak bertempur sendiri-sendiri dan mempertahankan *zona* masing-masing. Ini menimbulkan kesulitan untuk mengadakan operasi militer. Gambaran tentang masalah ini dikemukakan oleh Filomeno Paixão de Jesus, yang pada waktu itu menjadi seorang komandan kompi di Liquiçá, kepada Komisi:

Jadi di satu zona...ada satu orang komandan zona. Di bawah komandan zona, ada satu atau dua atau tiga kompi. Saya beri contoh Liquiçá, waktu itu ada tiga kompi, dengan satu komandan zona. Tapi masing-masing hanya berinisiatif di subdistriknya...Ada subdistrik yang senjatanya sangat banyak, ada yang tidak punya senjata.⁹

24. Masalah tersebut diatasi dengan keputusan Konferensi Soibada untuk melakukan reorganisasi militer. Seiring dengan pembentukan sektor, region, dan zona untuk seluruh *zonas libertadas*, dibentuk komando sektor (*comando de sector*), komando region (*comando da região*), dan komando zona (*comando da zona*) untuk masing-masing sektor, region, dan zona.¹⁰ Selain kompi-kompi tempur, dibentuk Pasukan Pertahanan (*Força Auto Defesa*) di tempat permukiman penduduk. Satu unit *Força Auto Defesa* terdiri atas penduduk di permukiman setempat yang telah diberi latihan dasar kemiliteran. Kekuatan *Força Auto Defesa* berbeda-beda dari satu tempat ke tempat yang lain; di satu zona bisa mencapai satu kompi.¹¹ Sebagian dari mereka bersenjata tajam tradisional seperti tombak dan panah, sebagian lagi bersenjatakan senapan otomatis. Karena kebanyakan tidak bersenjata api, *Força Auto Defesa* juga disebut '*armas brancas*' atau 'pasukan putih' (hanya bersenjatakan senjata tradisional). Tugas utama pasukan ini adalah mempertahankan permukiman, namun sebagian dari mereka juga dikerahkan untuk membantu satuan Falintil yang bertugas di garis depan.¹²

* José da Silva pada paruh kedua 1976 digantikan oleh Domingos Ribeiro. Penggantiannya dilakukan karena José da Silva melawan keputusan Konferensi Soibada untuk reorganisasi pasukan, dan karena itu terjadi pertentangan dengan Komisaris Politik Fronteira Norte, Maukruma, yang bertanggung jawab menerapkan struktur baru tersebut. [Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.]

25. Para komandan *zona* tetap membawahi kompi-kompi pasukan, namun sekarang mereka beroperasi di bawah wewenang komandan *region*, sementara komandan *region* berada di bawah komando komandan sektor.* Dengan reorganisasi ini, Staf Umum Falintil membawahi semua komando teritorial tersebut. Setelah reorganisasi ini, kemampuan militer Falintil untuk menghadapi tentara Indonesia bisa ditingkatkan. Wilayah operasi menjadi lebih luas karena sekarang mereka bisa beroperasi pada wilayah yang lebih luas daripada *zona*. Pasukan dan senjata pun bisa dipindahkan dari satu *zona* ke *zona* lain, sesuai dengan kebutuhan perang.¹³

26. Perubahan di bidang militer lebih lanjut terjadi setelah Konferensi Laline, yang diselenggarakan antara Maret dan Mei 1977.[†] Konferensi Laline memandang konsentrasi satuan pasukan di *zona* sebagai satu kelemahan. Filomeno Paixão de Jesus yang menghadiri konferensi ini mengingat:

Kami memandang bahwa strategi itu tidak lagi baik, karena região [Ermera] akan bilang, "Kami Ermera, jadi kami cuma jadi bagian Ermera", dan Liquiçá akan bilang ia cuma jadi bagian Liquiçá. Sulit untuk memberikan senjata dan amunisi ke região lain. Karena itu, setelah Konferensi Laline, dibentuk kompi sektor yang memberikan keamanan kepada penduduk, dibentuk kompi intervensi yang tidak boleh lagi beraksi dari belakang atau dari luar...Jadi kalau dulu perang di dalam região, sekarang perang di seluruh sektor.¹⁴

27. Dengan perubahan ini, setiap satu kompi pasukan di satu sektor ditempatkan langsung di bawah komandan sektor.

28. Perubahan lebih lanjut terjadi pada sekitar pertengahan 1977, sehubungan dengan konflik di dalam tubuh Fretilin. Komite Sentral Fretilin dalam rapatnya di Aikurus (Remexio, Aileu) menghapuskan Departemen Pertahanan Nasional, termasuk dua posisi wakil menteri pertahanan, setelah evaluasi yang dilakukannya menyimpulkan bahwa departemen ini tidak lagi bekerja secara efektif. Kepemimpinan Falintil selanjutnya berada pada Staf Umum Falintil. Kedua wakil menteri pertahanan "diturunkan" jabatannya menjadi komandan sektor. Hermenegildo Alves menjadi Komandan Sektor Centro Leste dan Guido Soares menjadi Komandan Sektor Centro Sul. Domingos Ribeiro yang sebelumnya menjabat wakil kepala staf menjadi kepala staf. Posisi wakil kepala staf dihapuskan. Di dalam Staf Umum Falintil ada delapan orang staf yang disebut *colaborador do estado maior*, yang menangani berbagai

* Hingga saat itu, satuan terbesar tentara adalah kompi (*companhia*), tidak ada satuan yang lebih besar seperti batalion (*batalhão*).

† Ini adalah sidang Dewan Tertinggi Resistansi dan Komite Politik dari Komite Sentral Fretilin, yang diselenggarakan pada 8 Maret sampai 20 Mei 1977 (*Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do País*, terjemahan, hal. 4). Kemungkinan yang disebut sebagai Dewan Tertinggi Resistansi dalam dokumen ini adalah Dewan Tertinggi Perjuangan (*Concelho Superior da Luta*) yang terdiri atas Presiden RDTL (yang adalah Ketua Fretilin), Wakil Presiden RDTL (Wakil Ketua Fretilin), Wakil Menteri Pertahanan, Menteri Informasi dan Keamanan Nasional, dan *Comissário Política Nacional*. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004 dan Egas da Costa Freitas, Dili 19 Mei 2004.] Melihat komposisinya, dewan ini bersifat hibrida, antara (partai) Fretilin dan (pemerintah) RDTL.

bidang yang menjadi wewenang Staf Umum, seperti operasi, sandi, informasi, logistik, dan pelatihan.¹⁵

29. Sesuai prinsip kendali sipil atas militer, Presiden Republik Demokratik Timor-Leste yang juga Presiden Fretilin, Nicolau Lobato, membawahi Staf Umum Falintil. Pada waktu yang sama, Nicolau Lobato juga menjabat komisaris politik untuk Staf Umum Falintil, dengan fungsi memberikan orientasi politik untuk tentara.*

30. Pada waktu itu dibentuk pasukan baru yang bernama Brigade Pasukan Gerak Cepat (Brigada de Choque, biasanya disingkat menjadi Brichoq).† Brigade ini dibentuk oleh kepala staf dan langsung berada di bawah komandonya. Pasukan ini tidak menetap di wilayah tertentu, tetapi bergerak beroperasi di seluruh wilayah Timor-Leste.¹⁶ Guido Soares, yang sebelumnya menjadi Kepala Staf Umum Falintil, menjadi komandan Brigade de Choque.¹⁷ Dengan pembentukan brigade ini, dari segi susunan pasukan, sekarang ada Brigade de Choque, kompi sektor, kompi-kompi di zona, dan Força Auto Defesa.

Program sosial-ekonomi Fretilin

31. Pengorganisasian penduduk di *zonas libertadas* menjadi tanggung jawab pengurus sipil Fretilin. Dengan terjadinya invasi, perhatian utama Fretilin adalah bagaimana melancarkan dan mendukung resistansi. Xanana Gusmão, yang waktu itu adalah salah seorang anggota Komite Sentral Fretilin, mengatakan kepada Komisi:

Kita baru melakukan perang dan rakyat ada di antara kita. [Kita membentuk] base de apoio yang konsepnya adalah basis yang berfungsi memberi dukungan logistik dan politik – yang bisa kita katakan revolusi...Komite Sentral Fretilin pada bulan Mei 1976 menerapkan base de apoio. Maka dibentuk enam sektor...Dengan ini telah didefinisikan base de apoio. Telah dibentuk struktur base de apoio. Base de apoio dilaksanakan sebagai mekanisme mengorganisasi penduduk agar bisa melanjutkan perang.¹⁸

32. Tempat-tempat permukiman, yang dalam pembagian wilayah menurut strategi perang disebut ‘zona reta guarda’ (wilayah pemunduran), dijadikan *base de apoio*. Penduduk diorganisasikan untuk melaksanakan program pertanian, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, dan pembebasan perempuan.¹⁹

* Sementara Komisaris Politik untuk sektor berada di bawah *Comissário Política Nacional* (CPN, Komisaris Politik Nasional), tidak demikian halnya dengan Komisaris Politik Staf Umum Falintil. Apalagi jabatan ini dirangkap oleh Presiden Republik dan Presiden Fretilin. Menurut Jacinto Alves, pada waktu itu Nicolau Lobato juga menjabat Presiden Republik Demokratik Timor-Leste, sehari-hari bekerja di Staf Umum Falintil (wawancara CAVR dengan Jacinto das Neves Raimundo Alves, 11 Mei 2004).

† Brigade ini juga dikenal dengan sebutan ‘Brigada Intervenção’ (Brigade Intervensi), ‘Força de Intervenção’ (Pasukan Intervensi) atau ‘Companhia de Intervenção’ (Kompi Intervensi).

Produksi pertanian

33. Untuk meningkatkan produksi, kerja pertanian dilakukan oleh penduduk yang diorganisasi dalam kelompok kerja (*equipa*).²⁰ Lahan pertanian dibagi menjadi tiga bentuk pemilikan, yaitu pribadi, *coperativa* (koperasi), dan *propriedade estatal* (lahan milik negara).^{*} Lahan pribadi adalah milik setiap keluarga yang dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok kerja dan hasilnya tetap menjadi hak setiap keluarga. Lahan koperasi adalah milik seluruh anggota kelompok kerja yang dikerjakan oleh seluruh anggota dan hasilnya dibagi rata kepada seluruh anggota.[†] Sedang *propriedade estatal* dikerjakan oleh semua orang dan hasilnya digunakan untuk keperluan negara, yaitu memberi makan kepada angkatan bersenjata (Falintil), para pengurus sipil, orang tua, dan orang cacat yang tak mampu bekerja, serta untuk cadangan kalau keadaan darurat dan cadangan bibit.²¹ Selain tanaman pangan seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan pisang, juga diusahakan menanam kapas.²²

34. Kaum perempuan juga bekerja dalam produksi pertanian dengan menjalankan kegiatan-kegiatan seperti menumbuk sagu dan membuat anyaman barang-barang keperluan seperti keranjang.²³ Jika perempuan punya anak yang masih harus diasuh, pengasuhannya dilakukan di *crèche* (tempat pengasuhan anak). Pengurusan *crèche* dilakukan secara bergilir oleh penduduk yang diorganisasi di dalam *equipa crèche*.²⁴

35. Pada awalnya, kegiatan produksi pertanian ini berjalan hanya dengan sedikit gangguan. Tetapi keadaan menjadi memburuk dengan terjadinya serangan militer besar-besaran sekitar pertengahan September 1978. Lahan-lahan pertanian yang sudah ditanami tidak bisa dipanen karena penduduk harus terus-menerus berpindah tempat akibat serangan tentara Indonesia. Penyiapan lahan baru pun tidak bisa dilakukan.²⁵

Kesehatan

36. Para kader Fretilin yang bertanggung jawab atas bidang kesehatan, termasuk para dokter tradisional, membuat obat-obatan dari bahan tumbuh-tumbuhan termasuk pil kina dan obat untuk menyembuhkan luka tembak.²⁶ Mereka juga merawat orang-orang yang luka karena pertempuran, termasuk melakukan operasi kecil. Di bidang obat-obatan sempat dilakukan penelitian tentang tumbuh-tumbuhan yang punya khasiat mengobati. Lucas da Costa, yang pada masa akhir pemerintah Portugis menjabat sebagai kepala Rumah sakit Same (Manufahi), mengemukakan pengalamannya di kawasan Uaimori:

.....
* Yang dimaksud adalah negara Republik Demokratik Timor-Leste.

† Para pengurus Fretilin juga harus bekerja dalam kelompok kerja. Tetapi mereka hanya sedikit bekerja di sawah atau ladang karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk menangani tanggung jawab mereka sebagai penanggungjawab politik. [Wawancara CAVR dengan Virgilio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.]

...saya menjalankan penelitian tentang pengobatan dengan obat-obatan tradisional sekitar pertengahan 1976...Di sana kita membangun sebuah rumah sakit, kita membuat studi tentang obat tradisional. Kita kumpulkan beberapa orang yang tahu tentang obat tradisional, kita melakukan beberapa eksperimen, dan kita mencoba membangun sebuah farmasi untuk membuat tablet dan injeksi. Tapi injeksi kita tidak berhasil. Yang berhasil adalah tablet untuk malaria. Untuk sakit kepala kita berhasil membuat, meskipun terlalu kasar, tapi efektif juga.²⁷

37. Mantan pelajar memberikan pendidikan masyarakat mengenai hidup sehat dan penggunaan serta pembangunan kakus umum yang sesuai syarat kesehatan. Virgilio da Silva Guterres dari Zona Venilale (Baucau) mengisahkan pengalamannya:

[Pemuda] yang sudah kelas tiga sekolah dasar direkrut untuk diberi pelatihan tentang alfabetisasi, kesehatan, dan politik. Setelah pelatihan selesai, para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang disebut Brigada Dinamisadora [Brigade Dinamisator], yang masing-masing terdiri atas lima orang. Tugasnya adalah mengajar tentang huruf, tentang kesehatan, dan membantu orang membuat kakus untuk menjaga standar kesehatan.²⁸

Pendidikan dan kebudayaan

38. Fretilin menyelenggarakan dua jenis pendidikan: pemberantasan buta huruf dan pendidikan politik. Kegiatan pemberantasan buta huruf untuk orang dewasa agaknya tidak diselenggarakan secara merata karena keterbatasan tenaga yang terlatih di bidang ini. Di tempat tertentu, kegiatan ini dijalankan oleh para aktivis organisasi perempuan OPMT dan khususnya ditujukan untuk kaum perempuan.²⁹ Juga ada zona tertentu yang menyelenggarakan kegiatan sekolah untuk anak-anak.³⁰

39. Kegiatan pendidikan yang paling merata adalah pendidikan politik. Fretilin memberikan perhatian yang besar pada pendidikan politik untuk kader dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam pengorganisasian masyarakat serta pengetahuan politik dan ideologis mereka. Komisariat setiap sektor menyelenggarakan apa yang disebut Pusat Pendidikan Politik (Centro da Formação Política, Ceforpol). Ceforpol harus diikuti oleh *quadro medio* ('kader menengah', yaitu para pengurus komite regional dan komite zona), tetapi kadang-kadang juga diikuti oleh *quadro inferior* ('kader rendah', para pengurus *suco* dan *aldeia*). Yang dicakup dalam pendidikan ini antara lain sejarah Timor-Leste sejak kolonialisme Portugis, teori tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat, filsafat idealisme dan materialisme, membangun kekuasaan rakyat, prinsip 'garis massa' (*linha de massa*) dan 'sentralisme demokratis' (*centralismo democrático*) dalam pengorganisasian, emansipasi perempuan, dan produksi bahan makanan secara kolektif. Juga dibahas masalah-masalah yang

berhubungan dengan perkembangan perang dan strategi perang pembebasan nasional Timor-Leste, serta perang pembebasan nasional di negeri-negeri lain, seperti di Guinea-Bissau, Cina, dan Vietnam. Para pengajar dalam Ceforpol adalah anggota Komite Sentral Fretilin dan komandan militer Falintil.³¹ Secara keseluruhan Ceforpol berada di bawah tanggung jawab Departemen Orientasi Politik dan Ideologi (Departamento da Orientação Política e Ideológica, DOPI) yang merupakan satu badan dalam Komite Sentral Fretilin yang berwenang mengenai masalah ideologis.³²

40. Kegiatan pendidikan politik untuk masyarakat umum bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme dan mendukung perjuangan pembebasan nasional.³³ Para pengurus tingkat zona menyelenggarakan program 'pencerahan' (*esclarecimento*). Di tempat tertentu kegiatan ini dijalankan oleh *Brigada Dinamisadora* yang berkeliling ke permukiman-permukiman memberikan penjelasan tentang isi *Manual e Programa Políticos Fretilin* (Pedoman dan Program Politik Fretilin) dan perlunya bekerja untuk mendukung angkatan bersenjata Falintil yang berperang untuk merebut kemerdekaan.³⁴ Di tempat yang tidak ada *Brigada Dinamisadora*, kegiatan ini dilakukan oleh para *assistente zona*. Para aktivis OPMT juga giat melakukan kegiatan ini.³⁵ Biasanya pendidikan politik rakyat dijalankan bersama dengan kegiatan kebudayaan. Seorang anggota *Brigada Dinamisadora* memberikan kesaksiannya kepada Komisi:

*Setiap Brigada dikirim ke aldeia untuk mengajar pada siang hari. Pada malam hari acaranya adalah tebe dan dansa, juga melantunkan syair-syair tradisional serta menyanyikan lagu-lagu rakyat... Kata-kata yang dilantunkan dalam pantun-pantun dan lagu-lagu adalah tentang orang miskin dan penderitaan mereka karena invasi serta kenangan pada orang-orang yang mati karena berjuang demi tanah air. Kata-kata tersebut semakin membangkitkan simpati pada orang miskin dan tekad berjuang demi kemerdekaan tanah air.*³⁶

41. Kegiatan kebudayaan Fretilin diarahkan oleh suatu gagasan tentang pengembangan perasaan nasional, yaitu perasaan bahwa semua orang yang hidup di Timor-Leste adalah suatu bangsa yang hanya akan mencapai kemajuan jika berjuang membebaskan diri dari penjajahan. Tema orang miskin yang harus berjuang telah dikembangkan sejak sebelum terjadinya invasi Indonesia. Untuk itu, Fretilin mengambil lagu-lagu tradisional dari berbagai daerah dan memberinya syair-syair yang sesuai. Lagu-lagu juga dinyanyikan bersama dengan tari-tarian tradisional yang sesuai dengan semangat persatuan, seperti *tebe* dan *dahur*.

42. Kegiatan kebudayaan dibimbing oleh gagasan Fretilin tentang kesederajatan manusia. Bagi Fretilin, kolonialisme adalah bentuk ketidaksederajatan antarmanusia di mana suatu golongan minoritas manusia mengisap dan menindas mayoritas. Penindasan dan pengisapan ini tidak hanya terjadi antara penguasa kolonial terhadap rakyat Timor-Leste, tetapi juga terjadi di dalam masyarakat Timor-Leste sendiri, yaitu antara *liurai* (raja) terhadap rakyat kebanyakan, melalui berbagai bentuk

hubungan upeti dan kerja wajib. Ketidaksederajatan juga berlangsung dalam bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan akibat posisinya yang rendah dalam sistem masyarakat tradisional.³⁷ Fretilin memperkenalkan konsep '*camarada*' yang memandang setiap orang sebagai kawan yang sederajat. Perlunya menghapuskan ketidaksederajatan akibat pengisapan dan penindasan dan menggantikannya dengan kesederajatan menjadi tema dalam lagu-lagu dan syair-syair yang dinyanyikan dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan pemberantasan buta huruf.

Emansipasi perempuan

43. Emansipasi perempuan juga merupakan bagian dari program sosial-politik Fretilin. Kaum perempuan didorong untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan, kesehatan, produksi pertanian, dan produksi barang-barang keperluan perang seperti keranjang (*lafatik* dan *luhu*) dan tas. *Crèche* (tempat pengasuhan anak) didirikan agar memungkinkan perempuan terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Orang dewasa laki-laki dan perempuan diatur dalam giliran mengasuh anak-anak di *crèche*. *Crèche* juga menjadi tempat mendidik anak-anak agar menjadi nasionalis yang berjiwa revolusioner melalui lagu-lagu perjuangan, syair-syair, dan teater.³⁸

44. Di beberapa tempat diselenggarakan kursus untuk mempersiapkan perempuan yang akan menikah. Misalnya, OPMT di Zona Modok, Sektor Centro Norte, menyelenggarakan kursus ini. Tujuannya adalah membentuk keluarga yang nasionalis dan menghargai hak laki-laki dan perempuan. Para calon pengantin diberi penjelasan tentang konsep emansipasi perempuan. Adat *barlaque* yang mengharuskan pertukaran barang dalam jumlah dan jenis tertentu antara keluarga calon pengantin perempuan dan laki-laki, yang dinilai merendahkan kaum perempuan, ditafsirkan-ulang dan ditegaskan nilainya sebagai simbol penghormatan pada martabat perempuan. Melalui kursus ini para calon pengantin juga belajar untuk menentang sikap-sikap dan prakonsepsi kolonialis dan feodalis mengenai perempuan, serta untuk membela martabat perempuan dan laki-laki.³⁹

Sistem peradilan

45. Fretilin menyelenggarakan suatu bentuk peradilan untuk menangani orang-orang yang melakukan kesalahan. Cara mengadili orang ditentukan oleh jenis kesalahannya. Untuk kesalahan yang dianggap ringan, seperti memaki orang lain, mengganggu perempuan (*bok feto*), dan mencuri barang, dilakukan proses yang disebut 'kritik-otokritik' (*critica-auto critica*). Dalam proses ini, orang yang disangka melakukan kesalahan dipersilakan mengakui kesalahannya di depan khalayak yang jumlahnya tidak besar, kemudian menyatakan penyesalan dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya. Kemudian ia dimaafkan setelah menjalani hukuman ringan, misalnya mencari kayu bakar atau menimba air untuk keperluan dapur umum selama dua hari. Hukuman ini disebut 'keadilan koreksi' (*justo correctivo*).

46. Untuk kesalahan yang berat, proses yang dijalankan adalah yang disebut ‘pengadilan rakyat’ (*justiça popular*). Yang tergolong kesalahan berat adalah melakukan kontak dengan musuh, bekerjasama dengan musuh (misalnya dengan menjadi mata-mata), menyerahkan penduduk sipil kepada musuh, dan berkhianat. Mereka dianggap menentang politik Fretilin. Orang yang disangka melakukan kesalahan ditampilkan di atas panggung di depan sejumlah besar hadirin. Yang mengajukan dakwaan adalah komandan militer yang menangkap orang yang dianggap melakukan kesalahan berat tersebut. Yang memutuskan kesalahan tersangka adalah rakyat yang hadir, sementara komisaris politik, atau kadang-kadang bersama komandan sektor, menetapkan hukumannya.⁴⁰ Bentuk hukuman berbeda-beda, dari hukuman mati sampai “rehabilitasi” di lembaga yang disebut Rehabilitasi Nasional (*Rehabilitação Nacional, Renal*). *Renal* adalah “tempat untuk merehabilitasi orang yang reaksioner menjadi revolusioner”⁴¹ dan berada di bawah wewenang komisi sektor. Jumlah *Renal* di setiap sektor tidak sama (lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan).*

47. Rehabilitasi diperuntukkan bagi orang-orang yang meskipun melakukan kejahatan berat dianggap bisa menyadari kesalahannya dan memperbaiki diri.⁴² Dalam tempat rehabilitasi ini pada siang hari mereka diharuskan melakukan kerja produksi pertanian, seperti berkebun dan bersawah dan kerja-kerja lainnya seperti mengangkut hasil pertanian, mencari kayu bakar, menimba air. Hasil kerja kebun atau sawah itu selain digunakan untuk keperluan makan mereka sendiri juga untuk keperluan Falintil.⁴³ Pada malam harinya mereka diharuskan mengikuti pendidikan politik. Ada juga *Renal* yang menjalankan pemberantasan buta huruf.⁴⁴

48. Sedikitnya ada dua jenis tempat penahanan di *Renal*. Pertama, lubang di tanah yang dibuat untuk itu, dengan bagian atasnya ditutup dengan terali dari kayu atau ditutup dengan kayu yang di atasnya dipasang batu besar. Lubang ini ukurannya berbeda-beda, ada yang tingginya hanya 80 cm sehingga orang yang dimasukkan ke dalamnya harus duduk di tanah, ada juga yang kedalamannya tiga meter, seperti di *Renal* Nundamar (Remexio, Aileu).⁴⁵ Jenis kedua adalah tempat penahanan di atas tanah yang dikelilingi dengan tembok yang dibuat dari batu yang disusun setinggi 2 – 3 meter.⁴⁶

49. Ada kasus-kasus di mana orang tidak diberi makan atau minum selama beberapa hari di dalam tahanan *Renal*. Kadang-kadang keluarga bisa memberi bantuan makanan dan minuman, tetapi kadang-kadang ini juga tidak diperbolehkan. Alexandrino de Jesus, seorang prajurit Falintil yang ditangkap karena dituduh mau menyerah kepada tentara Indonesia, mengungkapkan kepada Komisi pengalamannya dalam *Renal*:

Kami dibawa ke tempat rehabilitasi di Sau Kata di Suco Ura Hou [Hatulia, Ermera]. Kami disuruh bekerja, tanpa dibekali alat-alat

* *Renal* berada di bawah tanggung jawab langsung seorang *adjunto*. Misalnya *Renal* di Nundamar, Remexio, berada di bawah tanggung jawab *Adjunto* Sebastião Montalvão (“Lais”). [Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003; Wawancara CAVR dengan Ega da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.]

pertanian, dengan kondisi fisik kami yang lemah. Waktu itu mereka menyuruh kami mencabut rumput seluas satu setengah hektar untuk menanam jagung. Selama kami bekerja di situ tidak diberi makan. Kami membagi kelompok kami dalam dua regu; satu regu bekerja mencabut rumput, satu regu yang terdiri atas empat orang termasuk saya mencari ubi kayu [untuk makanan kami]. Kebetulan di sekitar situ banyak ubi kayu. Selama bekerja kami dikawal oleh delapan orang anggota Falintil secara bergantian. Kami tidur di tempat kami bekerja hingga satu minggu, setelah itu kami wajib lapor ke Fatubessi [Ermera]. Tidak ada yang mati.

Di tempat rehabilitasi kami selama satu setengah bulan. Setelah menanam jagung, ada panggilan dari komandan Sektor Fronteira Norte Filomeno Paixão. Setelah kami di sana [di pusat komando sektor di Fatubessi] kami diperlakukan dengan baik, disuruh baris untuk menerima ransum. Mulai saat itu kami diterima kembali menjadi anggota Falintil.⁴⁷

50. Orang yang kasusnya menunggu disidangkan di pengadilan rakyat atau *justiça popular* juga ditahan di *Renal*. Interogasi adalah metode utama dari investigasi dan sejumlah tahanan mengalami penyiksaan untuk mendapatkan pengakuan.⁴⁸ Eduardo de Jesus Barreto dari sektor Fronteira Norte mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

Yang saya lihat sendiri waktu itu Comandante Região Martinho mereka kuburkan ke dalam sebuah lubang dengan posisi berdiri setengah badan tanpa pakaian dan tangannya diikat, kemudian mereka membakar ban mobil lalu meneteskan ke badannya. Karena saya tidak tahan melihat perlakuan itu, saya menghindar.⁴⁹

51. Tidak semua kasus berat dilakukan pemeriksaan. Ada kasus-kasus di mana seseorang dicurigai punya rencana untuk menyerah atau menjadi mata-mata Indonesia, kemudian dituduh oleh komandan setempat dan putusan pun diambil. Seorang mantan asisten politik mengungkapkan kepada CAVR:

...orang yang bersalah dibawa ke depan umum. Setelah di sana banyak orang yang mengatakan bahwa dia salah, tidak ada orang yang membantah meskipun kita berbuat benar, tidak ada hakim yang membela kita. Saya pernah menyaksikan kurang lebih tiga kasus. Orang dicurigai dan ditangkap di zona gerilya, ditangkap di situ, oleh komandan dituduh sebagai mata-mata. Sampai di sana komandan itu berkata "orang ini kami tangkap di zona gerilya. Ini mata-mata." Rakyat mengatakan, "Kalau dia mata-mata, dia harus mati." Kasus-kasus seperti ini biasanya yang menangani adalah komandan Falintil dan rakyat hanya mengikuti apa tuduhannya.⁵⁰

52. Oleh karena itu juga terjadi orang dijatuhi hukuman untuk suatu kejahatan yang tidak dilakukannya. Salah satu kasus dikemukakan oleh seorang kader:

...begini ada orang yang mereka [para komandan] sudah nggak suka sama [orang-orang] yang waktu itu turun ke kota. Keluarga mereka itu dicurigai, kemudian bisa diapa-apakan, atau disiksalah. Saya menentang itu, saya bilang, "Jangan, karena mereka yang sudah turun ke kota berarti sudah nggak mau lagi dengan perjuangan kita, ngapain keluarga mereka harus di ini, itu." Saya selalu menentang itu, waktu itu saya dituduh ada hubungan, ada kontak atau mengkhianati perjuangan. Akhirnya saya dipenjara tanpa alasan yang jelas. Saya nggak disiksa. Cuma pernah di dalam lubang tanah beberapa bulan.⁵¹

Strategi

53. Strategi resistansi yang dilancarkan oleh Fretilin berkisar pada pandangan bahwa gerakan ini sedang melancarkan perang revolusioner untuk kemerdekaan. Konsepsi tentang revolusi terkait dengan kemerdekaan, tetapi gagasan Fretilin tentang kemerdekaan bukan semata-mata perginya penguasa kolonial Portugis untuk digantikan dengan pemerintah oleh orang Timor-Leste sendiri. Bagi Fretilin kemerdekaan tanpa perubahan pada struktur masyarakat akan berarti penggantian satu tuan penjajah dengan tuan penjajah yang lain. Kemerdekaan bagi Fretilin adalah terciptanya suatu kesederajatan antarmanusia dengan "mengakhiri ketidaksederajatan situasi kolonial yang didasarkan pada eksploitasi oleh suatu minoritas terhadap mayoritas. Minoritas kolonialis dan kaum kaya mengisap mayoritas."⁵² Bagi Fretilin, proses penghapusan struktur sosial kolonial itu adalah revolusi.*

54. Pedoman dan Program Politik Fretilin (*Manual e Programa Políticos Fretilin*) yang dikeluarkan sekitar September 1975 menyebutkan:

[Fretilin] disebut revolusioner karena supaya rakyat Timor hidup sejahtera, untuk pembebasan yang sejati, Rakyat harus mengubah, mentransformasi, MEREVOLUSIONERKAN seluruh struktur yang telah berlangsung selama 500 tahun. Kita harus melakukan transformasi besar-besaran dengan menciptakan struktur-struktur baru untuk melayani Rakyat Timor. Kalau kita tidak menghapuskan struktur-struktur yang menyengsarakan kita dan menggantikannya dengan struktur-struktur baru, Rakyat Timor tidak akan bisa hidup sejahtera.

.....
* Pasal 2 Konstitusi Republik Demokratik Timor-Leste menyatakan bahwa: "Republik Demokratik Timor-Leste dipimpin berdasarkan orientasi politik FRETILIN yang diarahkan untuk menghapuskan struktur-struktur kolonial demi menciptakan sebuah masyarakat baru yang bebas dari segala bentuk penguasaan dan pengisapan." Fretilin juga menganggap bahwa situasi kolonial bisa terjadi dalam bentuk baru ketika negara sudah mendapatkan kemerdekaan, yaitu jika modal asing menguasai ekonomi Timor-Leste. Situasi ini menciptakan ketergantungan ekonomi yang disebut 'neokolonialisme' yang ingin dicegah oleh Fretilin (*Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian Manual butir 5).

Rakyat Timor tidak akan memperoleh Kemerdekaan, hanya sedikit orang yang hidup sejahtera, seperti yang terjadi sampai sekarang ini. Rakyat banyak sekali yang hidupnya tetap menderita.⁵³

55. Fretilin menganggap struktur masyarakat tradisional juga menindas. Dalam struktur masyarakat tradisional, *liurai* memegang kekuasaan atas rakyat, dengan membebani rakyat untuk melakukan kerja wajib kepadanya dan membayar upeti. Kaum penguasa kolonial juga memanfaatkan status tradisional *liurai* untuk pengalihan penduduk untuk bekerja pada perkebunan-perkebunan yang menghasilkan barang-barang pertanian untuk ekspor.⁵⁴ Fretilin menganggap kekuasaan *liurai* sebagai feodalisme dan menginginkan penghapusannya.

56. Kolonialisme dan tradisi juga dianggap punya sifat menindas yang khusus terhadap kaum perempuan. Fretilin menganggap bahwa perempuan Timor mengalami penindasan ganda, yaitu penindasan kolonial umum yang dialami semua orang Timor-Leste dan penindasan khusus terhadap perempuan akibat dari konsepsi tradisional tentang perempuan dan “sikap kolonialis terhadap perempuan.”⁵⁴ Sementara penindasan umum kolonial antara lain berupa kerja paksa, upah yang tidak bisa mencukupi kebutuhan, dan rasisme, maka penindasan khusus terhadap perempuan menjadikan perempuan sebagai “alat kenikmatan bagi majikan kolonialis” dan sebagai “barang milik” yang dipertukarkan dalam praktik *barlaque* serta poligami. Fretilin menghendaki penghapusan penindasan ini. Program revolusioner Fretilin mencakup “pembebasan perempuan sebagai makhluk sosial.”⁵⁵

57. Untuk menciptakan struktur baru yang bebas dari penindasan, Fretilin meluncurkan berbagai program sosial-politik sejak sekitar September 1974. Bidang yang dianggap paling penting oleh Fretilin adalah pertanian, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan.⁵⁶ Fretilin memandang bahwa di bidang pertanian, kolonialisme telah mempermiskin rakyat Timor-Leste dengan mengembangkan pertanian yang mengutamakan tanaman ekspor. Akibatnya rakyat mengalami kelaparan akibat kurangnya bahan makanan maupun karena terbatasnya jenis bahan makanan.⁵⁷ Fretilin berusaha melakukan pengembangan pertanian yang melayani rakyat, yaitu yang memungkinkan “semua orang bisa mendapatkan makanan yang baik agar kesehatannya baik, agar seluruh rakyat bisa hidup sejahtera.”⁵⁸ Sistem pemilikan dan organisasi di bidang pertanian yang dianggap cocok untuk itu adalah koperasi.[†] Fretilin merencanakan membangun koperasi produksi, distribusi, dan konsumsi di seluruh negeri. Ketika Timor-Leste masih berada di bawah kekuasaan Portugis, Fretilin mempraktikkan ide ini di beberapa tempat, antara lain di Bazartete (Liquiçá) dan di Bucoli (Baucau), masing-masing adalah desa asal Nicolau Lobato dan Sahe, yang memelopori proyek-proyek ini.⁵⁹

* Tenaga kerja paksa ini disebut *auxiliar* ('pembantu') yang oleh orang pribumi dilafalkan menjadi 'assuliar'.

† Fretilin juga merencanakan program perombakan pemilikan tanah (reformasi agraria) dengan menyita perkebunan-perkebunan Besar untuk digarap oleh koperasi-koperasi rakyat (*Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Programa Políticos*, butir 2.B.1).

58. Di bidang pendidikan, Fretilin menjalankan program alfabetisasi dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh pendidik asal Brasil, Paulo Freire.⁶⁰ Pendidikan dianggap penting karena bagi Fretilin kemerdekaan akan terwujud bila rakyat berpartisipasi aktif dalam pemerintahan bangsa dan rakyat bisa berpartisipasi aktif jika tahu apa yang diinginkannya dan mengapa menginginkannya. Bila rakyat hidup dalam ketidaktahuan, akan selalu ada pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan dan kebodohnya untuk mengeksploitasi mereka. Menurut perspektif Fretilin, pendidikan yang berlangsung di bawah pemerintah Portugis adalah kebalikan dari yang dibutuhkan rakyat.⁶¹ Metode *conscientização* Freire dipilih karena dengan metode ini rakyat tidak hanya belajar membaca dan menulis tetapi juga menjalani proses “penyadaran” politik tentang penindasan kolonial yang mereka alami dan bagaimana mencari jalan keluar darinya. Program alfabetisasi yang persiapannya dimulai Mei 1974, mulai dijalankan sejak Januari 1975.⁶¹

59. Bidang kesehatan dipandang sangat terkait dengan pendidikan. Fretilin memandang bahwa rendahnya tingkat kesehatan rakyat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan rakyat tentang kesehatan dan tentang nilai gizi makanan. Ketidaktahuan (*igonarancia*) dan ketidakmengertian (*obscurantismo*) yang merupakan produk dari situasi kolonial dianggap sebagai sumber masalahnya. Oleh karena itu, bagi Fretilin pendidikan kesehatan merupakan salah satu pemecahan masalahnya.⁶²

60. Gagasan kebudayaan Fretilin berhubungan erat dengan pengembangan suatu kesadaran nasional di kalangan rakyat Timor-Leste. Kesadaran nasional adalah sesuatu yang baru. Pada zaman kolonial, umumnya rakyat memahami dirinya sebagai anggota komunitas suatu *suco*, suatu kerajaan tertentu, atau suatu kelompok etnolinguistik tertentu. Misalnya orang memandang dirinya sebagai orang Turiscai, atau anggota kelompok etnolinguistik Mambae, ketimbang sebagai orang Timor-Leste dan memandang orang dari luar, bahkan orang yang berasal dari Dili, sebagai orang asing (*malae*).⁶³ Fretilin berusaha mengembangkan kesadaran nasional melalui program kebudayaan dengan memperkenalkan satu bentuk kebudayaan yang dikenal di satu tempat saja ke tempat-tempat lain dan berusaha menjadikannya sebagai milik seluruh rakyat Timor-Leste. Misalnya tarian *tebe* dari satu tempat diperkenalkan dalam program alfabetisasi di tempat-tempat lain. Demikian pula lagu-lagu, seperti “Kolele Mai” yang berasal dari suatu desa di Baucau diperkenalkan ke seluruh negeri. Fretilin juga yang menggunakan bahasa Tetum, yang merupakan bahasa perhubungan di seluruh wilayah ini, dalam pertemuan-pertemuan mereka.

61. Fretilin yakin bahwa revolusi bisa dijalankan melalui jalan damai karena dua sebab.[†] Pertama, semakin jelas bahwa politik dekolonisasi Portugis arahnya lebih

.....
* Fretilin berperan penting dalam perubahan kebijakan pemerintah Portugis mengenai pendidikan ketika pemerintah kolonial di bawah Gubernur Mário Lemos Pires membentuk Komite Pendidikan yang bertugas melakukan reformasi pada masa dekolonisasi. [Helen Hill, *Stirrings of Nationalism in East Timor*, hal. 122.]

† Francisco Xavier do Amaral (wawancara dengan CAVR, 18/6/2004) menyatakan bahwa Fretilin berharap Portugal “mau menyerahkan [kemerdekaan Timor-Leste] secara damai” dan oleh karena itu tidak ada rencana dalam Fretilin untuk melakukan perjuangan bersenjata. Menurutnya, aksi bersenjata hanya dilakukan setelah terjadinya aksi bersenjata Gerakan Bersenjata 11 Agustus oleh UDT. [Wawancara CAVR

condong ke kemerdekaan pada saat Fretilin menulis programnya pada November 1974. Ini membuat Fretilin yakin bahwa kolonialisme sudah bangkrut dalam pengertian politik maupun administrasi.⁶⁴ Kedua, Fretilin semakin populer di kalangan rakyat karena program-program sosial-politiknya.⁶⁵ Misalnya, dalam pemilihan umum lokal untuk memilih kepala desa yang diselenggarakan Mei 1975 di sejumlah desa di Lospalos (Lautém), mayoritas kepala desa yang terpilih adalah pendukung Fretilin.⁶⁶ Menurut Francisco Xavier do Amaral, peningkatan popularitas ini membuat para pemimpin Fretilin yakin bahwa mayoritas rakyat menginginkan kemerdekaan dan dengan mudah mereka akan mengalahkan ide federasi dengan Portugal maupun integrasi dengan Indonesia, tanpa perjuangan bersenjata.⁶⁷ Bagi Fretilin, cara untuk melancarkan revolusi adalah dengan memobilisasi kekuatan rakyat untuk melancarkan program-program pertanian, pendidikan, kesehatan, dan kebudayaan.*

62. Program-program sosial-politik yang dijalankan di hutan setelah invasi Indonesia adalah kelanjutan dari program yang telah dijalankan sampai sebelum terjadinya 'Gerakan Bersenjata 11 Agustus'. Bedanya, dengan terjadinya perang, program-program tersebut sekarang dijalankan dalam kerangka *base de apoio* untuk mendukung perang. Dalam perjalanan perang, Fretilin sendiri mengalami radikalisasi, dengan semakin menegaskan penghapusan kelas-kelas dalam masyarakat, dan mendeklarasikan Marxisme sebagai ideologinya.†

Perang rakyat jangka panjang

63. Pada mulanya, seperti dikemukakan di atas, perang dilakukan sebagai suatu reaksi yang spontan dan tidak tersentralisasi terhadap serangan tentara Indonesia, tanpa suatu strategi menyeluruh yang jelas. Pada sidang pleno kedua Komite Sentral Fretilin di Soibada (Manatuto), yang diselenggarakan pada 15 Mei-2 Juni 1976, Fretilin mengadopsi strategi 'Perang Rakyat Jangka Panjang'.‡ Fretilin memandang

dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.] Terra Mau Bulak menyebutkan dibentuknya *Exercito de Libertação Maubere* di kalangan orang Timor-Leste yang berdinis dalam tentara kolonial Portugis oleh sejumlah anggota Komite Sentral Fretilin sekitar Mei 1975. [Terra Maubulak, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.] Tetapi ini dibantah oleh Mari Alkatiri (yang pada saat itu menjabat Komisaris Politik Nasional) dan Francisco Xavier do Amaral (Ketua Fretilin). [Wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004; Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.]

* Helen Hill menyebutkan bahwa Fretilin mencari "alternatif damai terhadap perang gerilya, yaitu penggalangan kekuatan rakyat untuk melawan struktur-struktur kolonial." [Helen Hill, *Stirrings of Nationalism in East Timor*, hal. 159.]

† Menurut Xanana Gusmão, Marxisme dinyatakan sebagai ideologi Fretilin dalam Konferensi Laline 1977. Konferensi ini tidak dihadiri oleh Ketua Fretilin Francisco Xavier do Amaral. Sumber lain menyebutkan bahwa dalam konferensi tersebut, Marxisme tidak jadi ditetapkan sebagai ideologi resmi akibat ketidakhadiran Xavier do Amaral. [Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.] Tetapi para kader yang mengikuti pendidikan politik Ceforpol mengingat bahwa mereka belajar tentang Marxisme dalam kelas-kelas Ceforpol. [Lihat misalnya, Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR.]

‡ Strategi ini dirumuskan oleh Mao Tse Tung berdasarkan pengalaman perang resistansi Cina menghadapi imperialisme Jepang (Mao Tse Tung, *On Protracted War*, 1938, diterbitkan kembali dalam

bahwa perang ini tidak akan bisa dimenangi dengan mudah dan cepat karena kekuatan Indonesia yang sangat jauh lebih besar dari segi militer maupun ekonomi.⁶⁸ Karena itu, jika Timor-Leste menginginkan kemerdekaan, perang akan berlangsung lama dan keras. Berdasarkan analisis tentang keadaan politik internasional, Fretilin menyimpulkan bahwa Timor-Leste tidak bisa mengandalkan bantuan asing untuk mencapai kemenangan.*

64. Tiga prinsip utama yang diadopsi dalam Konferensi Soibada adalah: perang harus dilancarkan oleh dan untuk rakyat, perang itu berlangsung dalam jangka panjang, dan Timor-Leste harus mengandalkan kekuatannya sendiri. Berdasarkan strategi tersebut, perang tidak dipandang semata sebagai konflik militer antara dua angkatan bersenjata, tetapi dipandang sebagai perang rakyat. Jika dalam pandangan militer murni, kekuatan yang menentukan dalam perang adalah militer dan ekonomi. Tetapi Fretilin yakin bahwa kekuatan dan tekad dari rakyat adalah faktor menentukan dan semangat juang ini bisa terus-menerus diperkuat melalui pendidikan dan mobilisasi.

65. Dalam strategi 'Perang Rakyat Jangka Panjang', *base de apoio* berperan sentral. Basis ini tidak hanya memberikan dukungan logistik perang untuk kekuatan bersenjata, tetapi dalam basis inilah dibangun kekuatan rakyat melalui pendidikan dan mobilisasi.⁶⁹ Egas da Costa, seorang *assistente* untuk seksi agitasi dan propaganda di salah satu zona yang termasuk dalam Sektor Centro Leste, mengatakan:

*Karena perang ini adalah perang jangka panjang, di basis rakyat dididik, dilatih, agar bisa menjalankan pandangan hidup yang baru.*⁷⁰

66. Fretilin menganggap serbuan militer Indonesia adalah serbuan terhadap rakyat Timor-Leste yang sedang membebaskan diri dari penindasan manusia terhadap manusia. Dalam melakukan serbuan itu, Indonesia dianggap bertindak sebagai kakitangan kekuatan imperialis dunia. Dokumen dari Departemen Orientasi Politik dan Ideologi yang disahkan pada Konferensi Laline 1977 menyebutkan:

Akan tetapi pengalaman negeri-negeri lain dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonial, dan pengalaman kita sendiri, memperlihatkan bahwa gerakan seperti itu menghadapi kekerasan total kekuatan imperialis, dan bahwa satu-satunya jalan yang bisa ditempuh oleh gerakan nasionalis yang sejati untuk melindungi rakyat dari genosida atau pembantaian besar-besaran, adalah mengorganisasi, memobilisasi,

Selected Works of Mao Tse-tung [Peking: Foreign Languages Press, 1965]). Agaknya sebagian pemimpin Fretilin mempelajari strategi ini dari bahan bacaan yang berasal dari gerakan pembebasan nasional Afrika di negara-negara jajahan Portugis.

* Ide untuk minta bantuan dari negara-negara Barat ditolak karena negara-negara itu adalah "imperialis" yang justru merupakan lawan bagi bangsa-bangsa yang ingin mendapatkan "kebebasan sejati." Indonesia yang melancarkan agresi militer dipandang sebagai kakitangan Amerika Serikat, yang merupakan pemimpin kekuatan imperialis di dunia. Sementara itu, gagasan untuk meminta bantuan negara-negara blok sosialis juga ditolak dengan alasan bahwa bantuan tersebut akan mengikat di kemudian hari. [Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.]

dan mendidik rakyat untuk bekerja, khususnya bagi pengusiran penuh dan lengkap kekuatan penyerbu dan mengalahkan imperialisme.⁷¹

67. Perang dianggap sebagai perang seluruh rakyat menghadapi kekuatan penyerbu yang menjalankan kepentingan imperialis. Dengan mengorganisasi, memobilisasi, dan mendidik rakyat akan tercipta suatu kekuatan besar rakyat yang tak akan terkalahkan menghadapi agresi imperialis tersebut. Hubungan rakyat dengan tentara dilambangkan sebagai “air dengan ikan” yang berarti bahwa rakyat adalah air, tempat yang memungkinkan tentara hidup.⁷²

68. Dalam bentuk nyatanya, rakyat memberikan makanan kepada tentara Falintil dan menjadi sumber tenaga bagi angkatan bersenjata. Sebaliknya, Falintil dipandang sebagai pelindung rakyat (*liman kroat povo*) yang memungkinkan rakyat mewujudkan kehidupan tanpa penindasan dan pengisapan di *zonas libertadas*.⁷³ Falintil berada di bawah komando Fretilin, yang merupakan pelopor atau pemimpin (*mata dalam*) dalam perjuangan pembebasan rakyat. Prinsip yang mengatur hubungan ini adalah ‘politik memerintah senjata’ (*a política comanda fuzil*). Menurut Taur Matan Ruak, “Falintil ibarat sebilah pisau, yang digunakan oleh politik untuk memotong.”⁷⁴

Konflik internal

69. Pada periode *zonas libertadas* ini terjadi pertentangan di kalangan pemimpin Fretilin. Sebelumnya, pertentangan tersebut digambarkan sebagai pertentangan yang terjadi di antara kelompok-kelompok ideologis dalam tubuh Fretilin. Pandangan ini menyatakan bahwa di dalam Fretilin terdapat kelompok nasionalis, sosial-demokrat, dan Marxis atau bahkan Maois,^{*} dan bahwa pertentangan itu dimenangi oleh kelompok Marxis atau kelompok radikal.⁷⁵ Keterangan yang diperoleh Komisi memberikan gambaran berbeda tentang perbedaan ideologis yang berpusat pada strategi militer. Perbedaan ini terungkap dalam beberapa masalah seperti bagaimana prinsip ‘politik memerintah senjata’ diterapkan, ide tentang ‘bunuh diri ideologis’ (*suicidio ideológico*), dan keberadaan penduduk di wilayah yang dikuasai Fretilin.

* Egas da Costa Freitas memberikan kategorisasi yang agak lain, yaitu sosialis, sosial demokrat, dan ‘kanan agak fasis’. [Wawancara CAVR dengan Egas da Costa, Dili, 19 Mei 2004.] Agaknya, yang kali pertama menyebutkan adanya “kelompok-kelompok” dalam Fretilin adalah Carmel Budiardjo dan Liem Soei Liong, *The War against East Timor* (London: Zed Books Ltd., 1984). Menurut mereka, dalam Fretilin ada empat kelompok, yaitu kelompok bawahan antikolonial, kelompok Casa dos Timores, ‘kelompok sekitar Xavier do Amaral’, dan ‘kelompok sekitar Alarico Fernandes’ (hal. 53-54). Kemudian menyusul John G. Taylor (*Indonesia’s Forgotten War: The Hidden History of East Timor* [London: Zed Press, 1991]) dengan pengelompokan yang berbeda, yaitu: ‘kelompok sosial-demokrat’ (yang diwakili oleh José Ramos-Horta, Justino Mota, Alarico Fernandes, dan Francisco Xavier do Amaral), kelompok “yang menggabungkan nasionalisme antikolonial yang keras dengan kemandirian ekonomi dan kemajuan politik” (Nicolau Lobato dengan dukungan para sersan mantan tentara Portugis), dan kelompok ‘nasionalis-Marxis’ sekitar Mau Lear dan Sahe (dalam versi revisi *East Timor The Price of Freedom* [London and New York: Zed Books, 1999], hal. 46-48).

Politik memerintah senjata

70. Pertentangan pertama terjadi seputar penerapan prinsip ‘politik memerintah senjata’. Menurut kesaksian Lucas da Costa kepada Komisi, penolakan terhadap prinsip ini sudah terjadi setelah Fretilin melancarkan “kontra-kup” pada Agustus 1975.⁷⁶ Pada waktu itu, tidak lama setelah Fretilin berhasil mengontrol seluruh wilayah Timor-Leste, wewenang para komandan militer, yang kebanyakan mantan tentara Portugis, secara *de facto* lebih besar daripada wewenang pemimpin politik.⁷⁷ Penerapan prinsip ‘politik memerintah senjata’ membuat wewenang mereka berkurang. Ketidakpuasan mereka diperbesar oleh kenyataan bahwa banyak dari pemimpin politik yang memiliki pengetahuan dan pengalaman militer yang lebih rendah dibandingkan mereka. Lucas da Costa (Rama Metan) mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

Ketika Fretilin menguasai wilayah, mulai terasa gesekan-gesekan antara angkatan bersenjata Fretilin dengan beberapa komandan terutama di Dili sini. Puncaknya terjadi pada bulan Oktober.

Di Fretilin waktu itu berlaku sebuah prinsip, ‘A política comanda fuzil’ artinya politik yang mengendalikan kekuatan bersenjata. [Prinsip itu] berlaku sejak kita kuasai, yang mengeluarkan Komite Sentral Fretilin. Nah, karena prinsip itu, sebagian dari komandan-komandan kompi merasa wewenangnya berkurang karena mereka harus tunduk pada politik, padahal merekalah yang mempunyai kekuatan bersenjata; prajurit dan mereka merasa gelisah berhubungan dengan beberapa anggota Komite Sentral Fretilin yang masih muda usianya atau masih minim pengalaman.⁷⁷

71. Masalah ini terus berlanjut di hutan setelah invasi, yang memuncak dalam berbagai insiden seperti kematian Wakil Kepala Staf Falintil, José da Silva. José da Silva adalah sersan dalam angkatan bersenjata kolonial Portugis dan komandan kompi pertama Falintil pada Agustus 1975. Selanjutnya oleh Fretilin ia ditunjuk menjadi Wakil Kepala Staf (*Sub Chefe do Estado Maior*) Falintil. Setelah terjadi invasi, ia bertempur di wilayah Ermera, yang kemudian termasuk dalam Sektor Centro Norte. Pertentangan dengan pemimpin Fretilin terjadi setelah Konferensi Soibada. Hélio Pina (Maukruma), yang dipilih menjadi komisaris politik dibantu oleh Antonio Carvalho (Fera Lafaek), diberi tugas melakukan melaksanakan restrukturisasi sipil dan militer yang diputuskan pada konferensi itu. José da Silva tidak menerima restrukturisasi tersebut dan menangkup Maukruma serta sejumlah komandan yang setia padanya. Selanjutnya terjadi pertempuran dan kemudian José da Silva ditangkap serta ditahan. Ia dieksekusi pada sekitar pertengahan 1977.⁷⁸

.....
* Menurut Jill Jolliffe, pada waktu itu sepasukan polisi militer menempatkan penghalang jalan di seputar Dili dan mengirimkan delegasi kepada pimpinan Fretilin untuk menuntut penangkapan sejumlah militan Fretilin yang dianggap komunis. Insiden ini diselesaikan melalui suatu diskusi selama empat jam pada 4 November yang berhasil meyakinkan para prajurit itu bahwa tuduhan mereka salah. (Jolliffe, *East Timor: Nationalism and Colonialism*, hal. 185-186).

72. Agaknya pertentangan mengenai prinsip kontrol sipil atas urusan militer juga merupakan faktor dalam eksekusi terhadap Agostinho Espirito Santo (seorang komandan di Sektor Fronteira Norte), Aquiles Freitas (seorang komandan di sektor Centro Leste), dan Martinho Soares.*

Suicido ideológico

73. Ide Fretilin tentang revolusi juga menimbulkan pertentangan. Karena revolusi bertujuan menciptakan masyarakat tanpa kelas, orang-orang yang berasal dari kelas atas dalam masyarakat, misalnya *liurai*, diharuskan meninggalkan status istimewanya dalam masyarakat dan melakukan bunuh diri ideologis atau *suicido ideológico*. Seperti dikemukakan oleh Xanana Gusmão:

*Revolusi itu komunisme, tidak ada kelas, tidak ada yang kaya, tidak ada yang miskin, tidak ada eksploitasi, semua orang sama. Revolusi itu untuk mulai menghilangkan semua hal itu mengikuti ideologi komunis...supaya tidak ada kelas, kita semua sama, harus bunuh diri, yang di atas turun duduk bersama rakyat.*⁷⁹

74. Di *zonas libertadas* sikap-sikap yang bertentangan dengan politik Fretilin ini digolongkan sebagai ‘reaksioner’ dan termasuk dalam kejahatan yang berat.⁸⁰ Menurut Xanana Gusmão, jika seseorang melakukan tindakan yang digolongkan reaksiyoner dan tidak menghentikan tindakan tersebut melainkan justru terus melakukannya, ia dianggap ‘pengkhianat’.⁸¹

75. Pembunuhan Aquiles Freitas agaknya berkaitan dengan masalah ini. Aquiles Freitas adalah komandan di Atabae ketika Indonesia melakukan serbuan-serbuan di perbatasan pada Oktober – November 1975. Dalam dinas militer Portugis, pangkat terakhirnya adalah sersan satu (*sargento*). Setelah invasi terhadap Dili pada 7 Desember 1975, ia menjadi komandan Zona Borokere di Quelicai, kampung halamannya. Selanjutnya ia diangkat menjadi Komandan Kedua Region Baucau, sementara yang menjadi Komandan Pertama adalah Reinaldo Correia (Kilik Wae Gae). Rupanya Aquiles Freitas tidak menerima ditempatkan di bawah Kilik Wae Gae, yang ketika berdinis dalam tentara kolonial Portugis hanya berpangkat prajurit (*soldado*), yang lebih rendah daripada dirinya.⁸² Seorang mantan pengurus Fretilin di zona Uato Carbau (Viqueque) mengatakan kepada Komisi bahwa Aquiles Freitas tidak bisa menyembunyikan sikap melecehkan terhadap Fretilin dan Falintil:

...dia sempat berkunjung ke kantor zona kami, Zona Furak Kaun. Saya di sana, saya sudah Vice Secretário. Memang aneh, orang itu ke sana dia hanya menghubungi ini, katakanlah orang-orang tertentu ya, zona dia nggak pernah berurusan. Karena dia kelihatan dari omongannya itu bahwa, “Apa itu Falintil?!” Dia kelihatannya sangat melecehkan

.....
* Menurut Lucas da Costa, Comandante Agostinho Espirito Santo sering bertentangan dengan Komisaris Politik César Mau Laka. [Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.]

Falintil. Akhirnya kan dari situ kita bisa mengambil kesimpulan bahwa dia memang antirevolusi. Dan waktu itu saya sebagai Vice Secretário, dia tidak pernah datang. Kita dilecehkan sebagai aparat di sana. Mangkanya saya berani mengatakan dia ini antirevolusi.

Dia [Aquiles] ke Uatu Carbau itu tahun 1976, kalau saya tidak salah, sekitar tahun 1976 atau 1977... Waktu saya ke sana saya masih Assistente Uatu Carbau...saya ketemu dia gitu, saya tahu betul bahwa dia ke sana dia nggak pernah menghargai bahwa itu ada sekretaris, ada wakil sekretaris, ada pengurus, assistente. Itu nggak pernah gitu. Yang saya dengar itu, dia bilang, "Ahh, Falintil itu apa sih?!"⁸³

76. Eksekusi terhadap Francisco Hornay adalah contoh lain pertentangan mengenai ini. Persoalan bermula dari pelaksanaan restrukturisasi di sektor Ponta Leste yang dilaksanakan oleh Komisaris Politik Sera Key sebagai pelaksanaan dari keputusan Sidang Pleno Komite Sentral kedua di Soibada 1976. Francisco Hornay menolak penempatan Tomas Pinto sebagai sekretaris zona Iliomar karena menurutnya posisi itu harus diduduki orang dari kalangan *liurai*. Berikut pemaparan Lere Anan Timor, yang saat itu menjadi wakil sekretaris zona Iliomar:

...mereka tidak mau Tomas Pinto jadi sekretaris zona, karena mereka mau yang jadi adalah darah biru. Dia [Francisco Hornay] ingin saya yang sekretaris zona, karena saya yang darah biru. Kami menentang karena perang ini [dilancarkan] karena kita menentang eksploitasi...

Kami berdua Tomas Pinto (Lesamau) membuat laporan kepada Komite Regional dan Sera Key, komisaris politik Ponta Leste. Dengan laporan itu mereka membuat analisis menggolongkan tindakan Hornay sebagai "reaksi" dan bagian dari reaksi tingkat nasional yang dilakukan Xavier. Mereka bikin pertemuan, semua orang tidak boleh bersenjata. Dia tetap bertahan pada pendapatnya, bilang Tomas tidak boleh sekretaris. Dalam debat [mereka] menyalahkan Hornay. Kemudian [mereka] ambil keputusan melucuti senjata...Komisaris politik yang mengontrol satu peleton memerintahkan pasukan untuk melucuti senjata.

Reaksi itu hampir satu kompi. Dilucuti. Tangkap sekitar enam atau lima orang bawa ke Belta Tres tempat Komisariat, ditahan sekitar satu bulan. Komisaris politik melihat mereka telah berubah, kemudian mereka dibebaskan. Setelah dibebaskan sikap mereka ternyata tidak berubah, mereka terus saja mau melanjutkan tujuan yang dulu, mau bikin reaksi. Kemudian diharuskan lapor ke zona, mereka tidak ke zona. Mereka malah langsung ke Aquiles di Quelicai [Baucau].⁸⁴

77. Menurut Lere, Aquiles Freitas memberi mereka senjata.⁸⁵ Francisco Hornay bersama dua orang lainnya kembali ditangkap di kawasan Baguia (Baucau) dan dibunuh di Iliomar (Lautém).⁸⁶

Strategi perang

78. Agaknya pertentangan paling serius dalam tubuh Fretilin adalah mengenai strategi perang yang harus dijalankan untuk menghadapi Indonesia. Sebagian pemimpin politik, yang kemudian menjadi mayoritas, berpendapat bahwa rakyat Timor-Leste harus mengandalkan kekuatan sendiri dan tidak mengharapkan bantuan dari luar. Komandan militer dan pemimpin sipil yang lain tidak sependapat. Mereka beranggapan bahwa bantuan asing diperlukan karena kekuatan Indonesia jauh lebih besar. Dalam sidang pleno pertama Komite Sentral yang diselenggarakan pada April 1976 di Barique (Manatuto), terjadi debat mengenai ini. Permintaan bantuan kepada Amerika Serikat dan sekutunya ditolak karena negeri itu dianggap imperialis. Sementara permintaan bantuan kepada Uni Soviet juga ditolak dengan alasan negeri itu 'imperialis sosial'.⁸⁷ Menurut Xanana Gusmão, dalam pertemuan tersebut Francisco Xavier do Amaral mengatakan bahwa tidak penting dari mana asal bantuan, yang penting bantuan segera datang. Sikap yang sama juga diambil oleh banyak komandan militer dan mereka memperlihatkan ketidaksukaan pada orang-orang politik.⁸⁸

Pertentangan juga terjadi dalam hal pengaderan terhadap kader-kader menengah Fretilin, dan dalam hal ini para pemimpin Fretilin cenderung untuk memilih para pemuda:

*Pemuda dijadikan kader menengah. Banyak pemuda yang dilibatkan karena menurut pandangan Fretilin pemuda lebih mudah dididik jika dibandingkan orang yang sudah tua, yang telah terbiasa dengan tradisi kolonialis. Pemuda ini menjadi penghubung antara rakyat dengan Komite Sentral Fretilin.*⁸⁹

79. Pertentangan selanjutnya berhubungan dengan peran penduduk sipil. Penduduk sipil sangat penting kedudukannya dalam strategi 'Perang Rakyat Jangka Panjang' yang diputuskan dalam Konferensi Soibada di Mei – Juni 1976. Dalam sidang ini muncul kembali ketidaksepakatan antara sejumlah pemimpin sipil dan komandan militer, yang didukung oleh Francisco Xavier do Amaral. Bagi Francisco Xavier do Amaral, keberadaan penduduk sipil membuat Falintil sulit berperang, karena tentara terbebani tugas mengamankan mereka. Karena itu, ia berpendapat lebih baik jika penduduk sipil, terutama orang yang sudah tua dan anak-anak, menyerah kepada musuh, sedang orang-orang yang badannya kuat tetap tinggal di hutan untuk berperang bersama Falintil.⁹⁰ Gagasan ini mendapat dukungan dari para komandan militer.⁹¹

80. Perbedaan pendapat tersebut diperuncing oleh ketegangan antara komandan militer dengan pemimpin sipil akibat berkurangnya wewenang para komandan militer, yang telah terjadi sebelum mengungsi ke hutan. Ketegangan ini ditambah oleh ketidaksukaan sebagian mantan sersan tentara Portugis terhadap komandan-komandan militer yang sebelumnya adalah pengurus politik. Lucas da Costa (Rama Metan) mengatakan kepada Komisi:

[Tentara Falintil yang sebelumnya berdinis dalam angkatan bersenjata Portugis] merasa gelisah berhubungan dengan beberapa anggota CCF yang masih muda usianya atau masih minim pengalaman...Ada beberapa orang [anggota CCF] terutama yang muda-muda, hanya karena keberanian berhasil merampas senjata, kemudian mengangkat diri menjadi komandan. Misalnya Meno Paixão, waktu itu dia karena berhasil merampas pistol kemudian mengangkat diri menjadi komandan.⁹²

81. Para mantan sersan yang memandang perang secara murni militer, menganggap bahwa strategi 'Perang Rakyat Jangka Panjang' tidak cocok untuk Timor-Leste.⁹³ Mereka beranggapan bahwa harus ada bantuan dari luar negeri dan bahwa penduduk sipil harus menyerah supaya tidak menjadi beban bagi Falintil. Menurut mereka, amunisi Falintil terbatas karena tidak ada bantuan dari luar dan akan cepat habis jika harus memberi perlindungan kepada penduduk sipil. Karena perang akan berlangsung lama, lebih baik amunisi digunakan sepenuhnya untuk menyerang musuh, bukan untuk melindungi penduduk sipil.⁹³

82. Bagi para pendukung strategi 'Perang Rakyat Jangka Panjang', gagasan agar penduduk sipil menyerah dianggap sebagai pengkhianatan. Mereka menganggap bahwa hanya bersama rakyat mereka bisa memenangkan perang. Secara strategis, rakyat dianggap sebagai sumber kekuatan, sedangkan secara ideologis perang yang dilancarkan dipandang sebagai suatu perang revolusioner. Agaknya Komite Sentral Fretilin juga mengkhawatirkan dukungan rakyat pada kemerdekaan.⁹⁴ Lucas da Costa mengatakan kepada Komisi:

Terutama kawan-kawan yang datang dari Portugal bermaksud mempertahankan rakyat di hutan untuk mendidik rakyat itu menjadi revolusioner. Karena menurut mereka sekiranya rakyat itu disuruh menyerah maka yang belum dibekali dengan pengetahuan yang secukupnya tentang revolusi akan kembali mengklaim status sosial sebelumnya dan status sosial itu tumbuh kembali, maka revolusi proletariat tidak bisa berhasil...⁹⁴

83. Bagi yang memandang perang secara militer, masalahnya adalah bagaimana mengusir Indonesia dari Timor-Leste. Sementara bagi yang memandang perang sekaligus sebagai revolusi, perang adalah sekaligus revolusi untuk menghapuskan

.....
* Xanana Gusmão mengingat bahwa seorang mantan sersan yang pernah bertugas di negeri Afrika jajahan Portugis menentang strategi Perang Rakyat Jangka Panjang dengan mengatakan bahwa di Afrika strategi tersebut bisa dijalankan karena pasukan gerilya memiliki pangkalan di luar perbatasan negeri dan di pangkalan itu dilakukan latihan dan mendapatkan bantuan dari luar negeri. Hal yang sama tidak ada di Timor-Leste. [Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, 7 Juli 2004.]

† Francisco Xavier do Amaral juga menyebutkan alasan yang lain, yang menurutnya ada benarnya, yaitu kalau rakyat menyerah maka dunia akan menganggap yang mau merdeka hanya Fretilin saja, dan mereka tanpa dukungan rakyat. [Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral [bagian III], Dili, 18 Juni 2004.]

kelas-kelas dalam masyarakat dan karena itu harus dilancarkan bersama rakyat. Karena itu, menyuruh penduduk sipil menyerah sama dengan mengkhianati perjuangan pembebasan nasional.

84. Banyak komandan yang menganjurkan atau membiarkan rakyat menyerah, ditangkap, dan sebagian bahkan dibunuh. Contohnya meliputi penangkapan Sebastião Sarmiento dan penggantinya dari kedudukan komandan sektor Fronteira Norte,⁹⁵ penangkapan Francisco Xavier do Amaral dan pemecatannya dari jabatan Ketua Fretilin dan Presiden Republik Demokratik Timor-Leste,⁹⁶ pembunuhan Agostinho Espirito Santo (Komandan Sektor Fronteira Sul),* dan pembunuhan Martinho Soares (seorang komandan di Fronteira Norte).⁹⁷

85. Konflik mengenai penduduk sipil ini tidak semata-mata berlatarbelakang ideologis, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan perang. Dengan meningkatnya serangan militer yang dilancarkan Indonesia, semakin banyak tempat dalam *zonas libertadas* yang tidak lagi bisa dipertahankan. Di sana-sini ada upaya dari komandan-komandan militer dan pemimpin sipil untuk berunding dengan musuh tentang penyerahan.⁹⁸ Adriano Soares Lemos menyampaikan kepada Komisi:

Pemimpin Fretilin Ali Alkatiri, Meno Paixão, Pedro Gonçalves dari Sektor Fronteira Norte mulai membuat kesepakatan bersama untuk membawa para penduduk turun menyerah ke ABRI, karena keadaan penduduk pada waktu itu sudah pada masa kritis...jika masih bertahan lagi di hutan, semuanya akan meninggal karena kelaparan ataupun penyakit. Melalui kesepakatan tersebut mereka semua menyetujuinya, maka mulailah Ali Alkatiri dan Filomeno Paixão mengadakan kontak dengan ABRI di Fatubessi [Ermera], memberitahukan penyerahan diri penduduk. ABRI menerimanya, maka pada 6 Februari 1979, kami mulai turun dari Fatubessi ke daerah Caisoru [Liquiçá]. Kemudian menyerah ke ABRI Batalion 512 pada 7 Februari 1979.⁹⁹

86. Tindakan-tindakan seperti itu memperuncing konflik di kalangan pemimpin politik dan komandan militer. Ketika Komandan Sektor Fronteira Norte, Filomeno Paixão, bersama sejumlah pemimpin politik dan banyak penduduk sipil menyerah, Komisaris Politik Fronteira Norte Maukruma menentang tindakan mereka. Ia melanjutkan Resistansi hingga terbunuh bersama istrinya pada Maret 1979.

87. Pertentangan-pertentangan tersebut tidak terselesaikan dalam tubuh Resistansi. Pertentangan-pertentangan berhenti semata-mata karena ofensif baru militer Indonesia pada 1978-1979 yang berakibat pada hancurnya *zonas libertadas*.

.....
* Menurut Maria de Fátima Vaz de Jesus, Comandante Agostinho Espirito Santo bertentangan dengan Komisaris Politik César Maulaka mengenai strategi perang. [Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Vaz de Jesus, 23 September 2004 dan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.]

Akhir *base de apoio*

88. Masa *base de apoio* berakhir dengan serangan besar Indonesia pada 1978 – 1979. Serangan yang oleh Fretilin disebut ‘pengepungan dan pemusnahan’ (*cerco e aniquilamento*)* ini dimulai pada pertengahan 1978 dengan gempuran berat terhadap kawasan barat (Sektor Fronteira Sul dan Sektor Fronteira Norte). Selanjutnya serangan diarahkan ke timur dengan menggempur basis pertahanan di Pegunungan Matebian dan Lembah Natarbora (Manatuto). Menyusul kemudian adalah basis di Manatuto. Serangan kemudian kembali diarahkan ke wilayah barat pada akhir ofensif, bulan-bulan awal 1979, untuk menghancurkan kekuatan yang tersisa di wilayah itu. Ofensif ini tidak hanya melibatkan kekuatan darat, tetapi juga penembakan dan pengeboman dari udara oleh pesawat-pesawat angkatan udara dan penembakan meriam dari kapal-kapal angkatan laut. (Lihat Bagian 3: Sejarah konflik, segmen 3.11 – intensifikasi militer).

89. Serangan-serangan baru ini tidak bisa ditahan oleh Falintil yang menghadapinya dengan pertahanan statis-posisional.[†] Berbeda dengan salah satu keunggulan Cina ketika perang menghadapi Jepang, Fretilin tidak bisa mundur ke pangkalan pengunduran yang jauh dan tidak terjangkau oleh tentara penyerbu Indonesia, yang merupakan salah satu prinsip dasar strategi ‘Perang Rakyat Jangka Panjang.’ Basis-basis yang dibangun Falintil, seperti di sekitar Gunung Matebian, Gunung Kablaki, dan Cailaco (Bobonaro) bisa dijangkau oleh tentara Indonesia, baik dari darat, udara, maupun laut. Seorang kader Fretilin menggambarkan kehancuran pertahanan di Manatuto kepada Komisi:

Pada bulan Mei 1978, situasi semakin sulit, musuh mulai mengepung dari perbatasan. Kemudian pada bulan Juli 1978 tentara mulai melakukan pengepungan dan pemusnahan dari sektor utara bagian tengah, karena kekuatan dari Manatuto juga mulai merangsek maju, kemudian datang dari Aileu, datang dari Laklubar, terpaksa kami harus keluar dari Hatuconan [Laclo, Manatuto] menuju Remexio [Aileu]. Kemudian kami berjalan memutar dari Aileu dan kembali ke Hatuconan. Di sana banyak juga yang meninggal, karena kakinya luka, tidak mampu berjalan, bayi yang baru lahir, kelaparan.

* Agaknya penyebutan ini mengikuti istilah ‘encirclement and suppression’ yang digunakan Mao Tse Tung dalam “Problems on War and Strategy” (ditulis pada 1938), dimuat dalam *Selected Works of Mao Tse-tung*, Vol. 2 (Peking: Foreign Languages Press, 1967). Istilah tersebut muncul pada halaman 222 kumpulan tulisan itu.

[†] Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 18. Satu dokumen Fretilin, “Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do País”, menyebutkan bahwa serangan ‘pengepungan dan pemusnahan’ yang dilancarkan terhadap basis Fatubessi (Ermera) 1 Januari 1978 berhasil ditahan oleh Falintil, tetapi pertempuran terus meningkat di Fatululik (Covalima), Dili, Remexio (Aileu), Baucau, Baguia (Baucau), dan Bazar-tete (Liquiçá). Selanjutnya pertempuran terjadi di Fatululik, Fatubessi, Fatumea (Covalima), Suai (Covalima), dan Atsabe (Ermera) pada minggu kedua Maret 1978 dan banyak tentara Falintil yang mati. Selanjutnya ‘pengepungan dan pemusnahan’ dilancarkan terhadap Sektor Centro Norte, Centro Sul, dan Centro Leste dan pada akhir Juni, Remexio (yang letaknya 15 km dari Dili) jatuh ke tangan tentara Indonesia. [Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do País, hal. 5.]

Mereka yang meninggal kami bungkus saja dengan tikar kemudian tinggalkan saja, karena tidak ada waktu untuk menguburnya, sementara musuh terus mengejar.

Pada malam hari kami bergerak dengan berjalan kaki, pagi hari kami harus sembunyi karena pesawat tempur OV-10 terus mengikuti dan menembaki kami...^{} serta mengebom hingga banyak kawan, keluarga, dan rakyat yang meninggal. Selain itu ada juga yang meninggal terkena ranjau darat.*

Pada waktu pesawat OV-10 menembak, rakyat bukan berada di semak belukar atau hutan, akan tetapi ribuan rakyat berada di tengah lapangan terbuka, sehingga banyak yang meninggal...

Di dalam pengepungan dan pemusnahan pada bulan Juli 1978, semua rakyat tidak ada yang menyerah. Kemudian kami bersembunyi di Ilimanu [Laclo, Manatuto]. Pagi harinya militer Indonesia kembali mengebom kami di Ilimanu hingga kami tidak dapat melarikan diri.¹⁰⁰

90. Maria José da Costa, yang saat itu berada di basis Sektor Centro Sul di Alas (Manufahi), memberikan gambaran yang serupa:

Pada 1978, musuh mulai melakukan pengepungan secara strategis di Dolok, banyak yang meninggal karena kelaparan. Semua makanan yang dimiliki penduduk dibakar dan sebagian ditinggalkan begitu saja oleh keluarga. Pengepungan tersebut mereka lakukan sebagai berikut: kapal perang menembak dari laut, pesawat tempur menyerang dari udara, membakar alang-alang yang kering, kemudian pasukan menyerang dari darat.

Pada saat itu musim kemarau [Agustus], tentara membakar alang-alang sehingga api dengan cepat membakar wilayah tersebut bagai disiram bensin. Kami yang berada dalam kepungan tidak sempat keluar karena api begitu besar. Karena situasi begitu terjepit, banyak orang yang tidak dapat menyelamatkan diri. Strategi [tentara Indonesia] ini mengakibatkan banyak orang yang tidak dapat keluar.

Masyarakat dapat keluar dari kepungan ketika pada tengah malam saat tentara Indonesia kembali beristirahat dalam kamp mereka. Sewaktu kami keluar kami tetap dihujani peluru dari kapal perang yang berada di laut. Aku menyaksikan banyak orang yang mati terbakar...

.....
* Ada kesaksian-kesaksian mengenai penggunaan jet tempur OV-10 Bronco dalam serangan udara. Komisi juga menerima laporan mengenai penggunaan pesawat pengebom Skyhawk. [Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004; Jacinto das Neves Raimundo Alves, Dili, 5 Agustus 2004.] Tetapi harus dicatat bahwa pemerintah Inggris membantah bahwa pesawat terbang Skyhawk digunakan untuk keperluan tempur di Timor-Leste pada masa itu. [Lihat submisi tertulis Pat Walsh kepada CAVR, berdasarkan pada kesaksiannya sebagai saksi ahli pada Audiensi Publik CAVR mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, 28-29 Juli 2003.]

Setelah berhasil keluar dari kepungan, musuh terus melakukan kepungan setengah lingkaran. Dengan dukungan dari laut, mereka menggiring kami ke sebuah dataran, hal ini menyebabkan kami lari tunggang-langgang tidak tentu arah dan musuh mulai menangkap kami.¹⁰¹

91. Basis wilayah timur di pegunungan Matebian jatuh pada 22 November 1978.¹⁰² Pasukan Falintil dibagi dalam kelompok-kelompok, sebagian menuju ke Centro Leste untuk bergabung dengan pasukan nasional, sebagian menuju timur untuk melancarkan gerilya. Xanana Gusmão, yang waktu itu adalah seorang *adjunto* di Sektor Ponta Leste, mengemukakan kepada Komisi:

...tanggal 22 November kami berpecah di Matebian. Walaupun waktu itu dalam kepungan, kami selalu berusaha berhubungan dengan Komite Sentral di Centro [Leste]. Kami beritahukan bahwa kami tidak mampu lagi bertahan dan mereka menyuruh penduduk menyerah dan menempatkan satu kompi gerilya di sektor Ponta Leste...

Kami kontak dengan menggunakan Racal [radio komunikasi], karena itu kami tahu keadaan di seluruh negeri. Kami pikir sektor-sektor lain telah hancur tidak terkendali. Sebagian penduduk menyerah, sebagian ditangkap.¹⁰³

92. Basis yang terakhir dihancurkan adalah di Fatubessi (Ermera), yang jatuh pada Februari 1979. Adriano João, seorang kader menengah di Fronteira Sul mengatakan kepada Komisi:

Base de apoio [di Fatubessi] hancur pada tanggal 16 Februari 1979. Rakyat secara besar-besaran menyerah karena dikepung oleh militer Indonesia dengan menggunakan pesawat tempur dan menghancurkan basis pertahanan sekitar pegunungan Cailaco [Bobonaro]. Akibat dari kampanye militer Indonesia itu hampir seluruh masyarakat turun ke kota atas perintah dari Adjunto Rui Fernandes dan Comandante Sector Fronteira Norte Meno Paixão yang menulis surat kepada kami waktu itu.¹⁰⁴

93. Seperti disebutkan Xanana Gusmão, sebelum basis-basis pertahanan *zonas libertades* hancur, Komite Sentral Fretilin telah memutuskan agar penduduk sipil menyerah dan pasukan Falintil melanjutkan perang resistansi. Keputusan ini disebarkan ke semua sektor. Jacinto Alves mengingat:

Cerco e aniquilamento terjadi, Komite Sentral menyadari lebih baik rakyat pergi menyerah...Dan waktu itu diumumkan kepada rakyat, orang tua yang berumur di atas 56 dan mereka yang berumur di bawah 18 tahun itu bisa menyerah bersama perempuan dan biarkan laki-laki yang masih kuat untuk bertahan di atas [hutan].¹⁰⁵

94. Keputusan menyerah yang sebelum offensif besar tentara Indonesia dikutuk sebagai pengkhianatan, terpaksa diambil oleh Komite Sentral Fretilin.^{*} Dengan keputusan ini tidak berarti bahwa perjuangan selanjutnya hanya dilancarkan oleh tentara Falintil. Komite Sentral Fretilin memberikan pesan kepada penduduk agar terus membantu Falintil dan tetap berjuang untuk kemerdekaan Timor-Leste, walaupun tanpa menyebutkan secara khusus bagaimana perjuangan selanjutnya.¹⁰⁶ Benvinda G.D. Lopes, seorang pengurus OPMT di wilayah Uatulari mengemukakan pengalamannya:

Pada tanggal 23 Desember 1978, datang surat dari Baucau memberi tahu kepada Komandan Calisai dan Moiseskin menyatakan, "Sekarang penduduk harus turun untuk menyerah, karena perang ini masih panjang." Tanggal 23 itu juga kakak saya Moiseskin datang memberi penjelasan kepada kami, "Sekarang kalian boleh keluar, tidak perlu tinggal di sini terus, kalau tidak akan mati, karena makanan dan obat-obatan tidak ada lagi. Sekarang kami sampaikan kepada kalian semua, boleh menyerah kepada Indonesia, tetapi kalian tidak boleh lupa satu hal. Tangan kalian boleh bekerja pada Indonesia, tetapi kalian harus terus memikirkan kami. Kalian boleh ke sana tetapi kalian harus mencari jalan untuk mencari kami, melanjutkan hubungan dengan kami, kalian tidak boleh takut." Malam itu juga tanggal 23 Desember 1978 kami mulai turun dari Kilobuti [Uatulari, Viqueque] ke arah Matebian, kemudian menyerah kepada tentara Indonesia.¹⁰⁷

95. Fretilin banyak menderita kerugian dalam serangan militer Indonesia ini. Francisco Xavier do Amaral, mantan Ketua Fretilin dan Presiden Republik Demokratik Timor-Leste, ditangkap oleh tentara Indonesia di wilayah Lembah Sungai Dilor (Lacluta, Viqueque) pada Agustus 1978.¹⁰⁸ Selanjutnya Alarico Fernandes, Menteri Penerangan dan Keamanan Dalam Negeri dalam pemerintah Republik Demokratik Timor-Leste, menyerah bersama sejumlah anggota Komite Sentral yang lain.[†] Kehilangan yang mungkin terbesar adalah kematian

^{*} Taur Matan Ruak membandingkan tindakan pada dua keadaan yang berbeda itu: "Awalnya pada 1977...1976 orang menyerah secara sukarela itu merupakan persoalan besar...itu persoalan besar! Sekarang...1979 penyerahan ini, kita turun bukan secara sukarela. Tidak sukarela karena terpaksa, itu yang mengharuskan orang pergi saja dan karena itu pimpinan menerima ini. Mereka terdesak untuk menerima..." [Wawancara dengan CAVR (bagian II), Dili, 14 Juni 2004.]

[†] Masih belum jelas sebab Alarico Fernandes menyerah kepada tentara Indonesia. Sumber resmi Fretilin menyebut sebagai "pengkhianatan" yang disebabkan oleh sikapnya yang tidak percaya pada kekuatan sendiri dan terus mengharap bantuan asing, bahwa Alarico Fernandes berusaha mencari jalan kompromi dengan Indonesia dan untuk itu memisahkan diri dari Komite Sentral Fretilin dan mengkhianati mereka. [*Relatório da Delegação do Comité Central da Fretilin em Missão de Serviço no Exterior do Pais*, hal. 6.] Ia disebut-sebut terlibat dalam apa yang disebut operasi "Skylight" dari militer Indonesia yang bertujuan menangkap para pemimpin tertinggi Fretilin. [Wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; "Six Years of Heroic Armed Resistance," East Timor News, Winter 1982, hal. 10-12]. Mari Alkatiri menyebutkan kemunduran Alarico Fernandes kecewa karena setelah pemecatan Francisco Xavier do Amaral dari kedudukan Ketua Fretilin dan Presiden RDTL (yang dalam hal ini Alarico Fernandes berperan penting), yang diangkat menggantikan kedudukan Nicolau Lobato sebagai Wakil Ketua Fretilin dan Perdana Menteri RDTL adalah Mau Lear dan bukan dirinya. [Wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 25 Juni 2003.] Mari Alkatiri juga menyatakan bahwa Alarico Fernandes

Ketua Fretilin dan Presiden RDTL Nicolau Lobato pada suatu pertempuran, 31 Desember 1978.¹⁰⁹ Pemimpin penting lain, Mau Lear (Wakil Ketua Fretilin dan Perdana Menteri RDTL) dan Sa'he (Komisaris Politik Nasional) mati terbunuh pada Februari 1979.¹¹⁰ Maukruma, Komisaris Politik Fronteira Norte, terbunuh dalam pertempuran sekitar Maret 1979.¹¹¹ Setelah serangan berakhir, hanya tiga anggota Komite Sentral yang melanjutkan perjuangan di hutan setelah Maret 1979: yang lainnya mati dalam pertempuran, tertangkap, atau menyerah kepada tentara Indonesia.* Banyak dari yang ditangkap atau menyerah kepada tentara Indonesia kemudian dieksekusi atau hilang.

96. Dengan jatuhnya *bases de apoio* pada 1978 – 1979, berakhir pula riwayat *zonas libertadas* dan strategi 'Perang Rakyat Jangka Panjang'. Perang posisi mempertahankan wilayah tertentu dengan penduduk di dalamnya telah berakhir.† Begitu pula upaya menciptakan masyarakat baru yang bebas dari penindasan dan pengisapan, terabaikan. Penduduk menyerah kepada tentara Indonesia dan selanjutnya menjalani hidup di bawah kekuasaan pemerintah pendudukan. Sejumlah pemimpin sipil Fretilin, prajurit, dan komandan Falintil yang berhasil meloloskan diri kemudian membentuk satuan-satuan kecil melanjutkan perjuangan dengan melancarkan perang gerilya.

Restrukturisasi Resistansi 1981 – 1987

97. Dua tahun pertama setelah hancurnya *zonas libertadas* ('wilayah bebas') pemimpin Fretilin yang tersisa di Sektor Ponta Leste berusaha mencari anggota-anggota Komite Sentral Fretilin dan pasukan-pasukan Falintil di tempat-tempat lain. Mereka berusaha membangun hubungan dengan mantan kader-kader Fretilin dan komandan-komandan Falintil yang telah menyerah atau tertangkap yang tinggal di wilayah yang dikuasai tentara Indonesia. Mereka memilih yang bisa mereka percaya

.....
 "tidak punya ideologi": ia menangkap Francisco Xavier do Amaral dengan harapan dipilih menjadi Wakil Ketua Fretilin dan Perdana Menteri RDTL, dan ketika harapan itu tidak terpenuhi, ia menuduh Nicolau Lobato sebagai "topi untuk menyembunyikan orang-orang komunis" dan melancarkan propaganda antikomunis. [Wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004]. Sedangkan Xanana Gusmão menyebut Alarico Fernandes sebagai orang yang "joga sala, joga ba joga mai" (salah bermain, bermain ke sana-kemari): tiba-tiba menyatakan diri sebagai Marxis-Leninis pada Konferensi Soibada 1976, menangkap dan menyiksa Francisco Xavier do Amaral pada 1977, kemudian menyerah dan muncul dengan operasi "Skylight." Xanana Gusmão menyebut "Skylight" sebagai "gerakan Alarico" dan bahwa pemimpin-pemimpin Resistansi di wilayah Matebian mendengar gerakan ini setelah Alarico menyerah pada September saat Indonesia sedang mempersiapkan serangan gencar akhir 1978 [Wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, Dili 7 Juli 2004. Lihat pula Bagian 3: Sejarah konflik.]

* Tiga orang anggota Komite Sentral Fretilin itu adalah: Xanana Gusmão, Fernando Txay, dan António Manuel Gomes da Costa (Mau Hunu).

†Menurut Ernest Chamberlain, pada saat basis di Matebian jatuh, Falintil sedang mengubah strategi pertahanannya dari 'basis-posisional' ke 'bergerak' yang untuk itu pasukan dirombak dengan membentuk pasukan bergerak berkekuatan 11.000 orang yang didukung oleh kelompok-kelompok gerilya (Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 19). Masih belum jelas mengapa strategi ini baru dilaksanakan pada akhir 1978, padahal keputusan untuk melancarkan 'Perang Rakyat Jangka Panjang' sudah diambil pada Mei 1976, yang berarti bahwa perang posisi akan dilancarkan disertai dengan perang bergerak dan perang gerilya.

untuk terus melanjutkan perjuangan dalam bentuk baru. Mereka juga berusaha mengumpulkan informasi mengenai keadaan di wilayah pendudukan dan strategi serta penempatan satuan-satuan tentara Indonesia. Kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dibatasi oleh gangguan terus-menerus oleh tentara Indonesia, yang memuncak dengan dilancarkan operasi keamanan mulai pertengahan 1981 dan memaksa mereka terus-menerus menghindari pertempuran langsung (lihat Bagian 3: Sejarah konflik).

98. Setelah kehancuran *base de apoio* di *zonas libertadas* pasukan Falintil dibagi ke dalam satuan-satuan kecil terdiri atas tiga sampai empat orang. Satuan ini lebih kecil daripada satuan terkecil yang berlaku sebelumnya, yaitu *secção* (regu) yang berkekuatan tujuh orang. Ketika memasuki desa di wilayah pendudukan untuk membangun hubungan dengan penduduk sipil, satuan Falintil menyembunyikan senjata dan pakaian seragam. Kadang-kadang Falintil bisa membentuk satuan yang lebih besar untuk keperluan tertentu. Xanana Gusmão mengatakan bahwa pada Mei 1980 ia membawa satu kompi (berkekuatan sekitar 60 orang) pergi ke arah barat sampai Gunung Kablaki untuk mencari pasukan Resistansi yang masih bertahan di gunung-gunung.^{*} Komandan militer Kilik Wae Gae berusaha membangun satu pangkalan tetap yang mengonsentrasikan satu batalion pasukan.[†] Seorang informan mengatakan kepada Komisi bahwa pada awal 1979 Xanana Gusmão dan Kilik Wae Gae berhasil membentuk satu “brigade” yang terdiri atas empat kompi.[‡]

Reorganisasi Resistansi untuk menghadapi keadaan baru

99. Pada pertemuan para kader politik dan komandan militer yang tersisa pada Maret 1981 struktur organisasi baru untuk resistansi mulai muncul. ‘Konferensi Reorganisasi Nasional’ yang pertama setelah hancurnya *zonas libertadas* ini diselenggarakan di kawasan Maubai di Gunung Aitana di Subdistrik Lacluta (Viqueque) mulai 1 sampai dengan 8 Maret 1981. Konferensi ini diselenggarakan oleh dua anggota Komite Sentral Fretilin yang masih aktif berjuang di hutan, Kay Rala Xanana Gusmão dan Mau Hunu Bulerek Karantaianu. Butir pertama dalam agenda adalah pengangkatan para anggota baru Komite Sentral, yaitu José da Costa (Mau Hudu Ran Kadalak), Bere Malae Laka, Reinaldo Correia (Kilik Wae Gae), Dinis Carvalho (Nelo Kadomi Timor), Sakin Nere Ulas Timor Lemo Rai, Holy Natxa, Tito da Costa (Lere Anan Timor), Hari Nere, dan Paulino Gama (Mauk Moruk Teki Timor Ran Nakali Lemo Rai).¹¹² Mereka bersama dua anggota lama

.....
^{*} Xanana Gusmão mengatakan bahwa ia melakukan pencarian anggota-anggota Komite Sentral Fretilin sampai ke Dili dengan satu kompi pasukan. [Xanana Gusmão, *To Resist is To Win!*, ed. Niner, hal 64.]

[†] Lere Anan Timor, yang waktu itu adalah seorang kader menengah di Ponta Leste, mengatakan bahwa Kilik Wae Gae, yang sebelum jatuhnya *zonas libertadas* adalah seorang komandan sektor, memimpin upaya ini. [Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan *Tuba Rai Metin*, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.]

[‡] Seorang narasumber mengatakan bahwa “setelah Nicolau Lobato ditembak mati” Xanana Gusmão dan Kilik Wae Gae membentuk “brigade” yang terdiri atas empat kompi, yaitu kompi Lospalos, Laga (dan Quelicai), Sul, dan Ponta Leste bagian barat. [Wawancara CAVR dengan Sebastião da Silva, Viqueque, Juni 2003.]

Komite Sentral, Xanana Gusmão dan Mau Hunu Bolerek Karantaianu memimpin perjuangan di dalam negeri. Sementara anggota Komite Sentral lama yang berada di luar negeri tetap pada keanggotaan mereka, yaitu Abílio Abrantes Araújo, Mari Alkatiri, Roque Rodrigues, José Luís Guterres, Guilhermina Araújo, José Ramos-Horta, dan Rogério Lobato. Abílio Araújo juga ditunjuk menjadi Sekretaris Jenderal, sementara Xanana Gusmão menjadi Komisaris Politik Nasional (*Comissário Política Nacional*).¹¹³ Merekalah yang selanjutnya secara resmi memimpin Resistansi.

100. Dalam konferensi tersebut, para anggota Komite Sentral di dalam negeri memutuskan membentuk Partai Marxis-Leninis Fretilin (*Partido Marxista-Leninista Fretilin*, PMLF) dan Dewan Revolusioner Resistansi Nasional (*Concelho Revolucionário da Resistência Nacional*, CRRN), serta membentuk struktur baru untuk Falintil.¹¹⁴ Masih belum jelas apa sebab sesungguhnya perubahan dari Fretilin menjadi PMLF.^{*} Xanana Gusmão mengatakan bahwa yang mereka lakukan hanyalah “mengikuti” keputusan yang telah diambil oleh “para pendahulu” pada Konferensi Laline 1977, ketika mengikuti pengarahannya dari Departemen Orientasi Politik dan Ideologi (*Departamento de Orientação Política e Ideológica*, DOPI), Marxisme-Leninisme secara resmi dinyatakan sebagai ideologi Fretilin.¹¹⁵ Komisi tidak berhasil mendapatkan informasi mengenai struktur partai di bawah Komite Sentral. Kemungkinan PMLF hanya terdiri atas Komite Sentral, tanpa organ-organ yang beroperasi pada tingkatan di bawahnya.

101. CRRN dimaksudkan sebagai wadah organisasional untuk semua orang yang mau bergabung dalam perjuangan untuk mengakhiri penguasaan Indonesia terhadap Timor-Leste. Dengan demikian CRRN adalah undangan dari PMLF kepada semua orang Timor-Leste tanpa melihat latar belakang partai atau latar belakang lainnya untuk ambil bagian dalam Resistansi terhadap pendudukan Indonesia. Belum diperoleh informasi yang jelas mengenai struktur CRRN.[†] Satu sumber menyebutkan bahwa pemimpin CRRN pada tingkat nasional terdiri atas para kader politik Fretilin, komandan militer Falintil, dan “wakil-wakil penduduk di wilayah yang dikuasai Indonesia.”¹¹⁶ Komisi Regional Resistansi (*Comissões Regionais de Resistência*) beroperasi sebagai organ CRRN pada tingkat distrik yang membawahi Pusat Resistansi Nasional (*Centros da Resistência Nacional*, Cernac) dan Inti Resistansi Rakyat

* Beberapa kesaksian menyebutkan bahwa alasan perubahan tersebut bersifat taktis, yaitu agar mendapatkan bantuan dari blok negara-negara sosialis. José da Conceição mengatakan kepada Komisi bahwa setelah kembali dari menghadiri Konferensi Reorganisasi Nasional, anggota Komite Sentral Fretilin Mau Hunu menjelaskan kepadanya bahwa perubahan tersebut diperlukan agar mendapatkan dukungan politik dan diplomatik dari blok negara-negara sosialis dalam perjuangan untuk pembebasan nasional. [Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.] Justo Talenta memberikan keterangan yang mirip. [Wawancara CAVR dengan Justo Talenta, Dili, 3 November 2002.]

† António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak) menyebutkan bahwa CRRN beranggotakan: Xanana Gusmão, Mau Hudu Ran Kadalak (José da Costa), Mau Hunu Bulerek Karantaianu, Bere Malae Laka, Kilik Wae Gae, Nelo Kadomi Timur (Dinis Carvalho), Mauk Moruk Teki Timor Ran Nakali Lemo Rai, Ologari Asuwain, Lere Anan Timor, Konis Santana, Venancio Ferraz, Merak, Okan, dan Taur Matan Ruak. [Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 18 Desember 2003.] Enam orang dari mereka bukan anggota Komite Sentral PMLF, yaitu Venancio Ferraz, Ologari Asuwain, Konis Santana, Merak, Okan, dan Taur Matan Ruak, tetapi mereka adalah kader menengah (*quadros médios*) Fretilin atau komandan Falintil.

(Núcleos da Resistência Popular, NUREP) pada tingkat desa.¹¹⁷ Namun, struktur-struktur ini tidak beroperasi merata di semua tempat di Timor-Leste. Seorang aktivis bawahan mengemukakan kesaksiannya kepada Komisi:

*Struktur CRRN waktu itu hanya berlaku di tingkat atas atau di hutan, sedangkan di kota atau basis belum ada. Itu hanya semacam taktik menandakan bahwa di hutan masih ada resistansi front bersenjata yang masih mau melanjutkan perjuangan. Struktur hanya ada di komando Falintil saja. Penanggungjawab tertinggi adalah Xanana Gusmão. Yang mengetahui struktur hanyalah para anggota Falintil. Kami sendiri tidak tahu persis tentang struktur tersebut.*¹¹⁸

102. Markas besar CRRN berkedudukan di hutan. Organ-organ pada tingkat distrik hingga subdistrik juga beroperasi dari hutan. Yang lainnya beroperasi secara rahasia di wilayah yang dikuasai Indonesia baik di kota, di desa-desa, maupun di tempat-tempat permukiman baru.

103. Pemimpin tertinggi militer Falintil sekarang adalah panglima (*comandante-em-chefe*) dan kepala staf umum (*chefe do estado maior*), yang dijabat oleh Xanana Gusmão dan Reinaldo Correia (Kilik Wae Gae). Mereka membawahi kompi-kompi Falintil yang seluruhnya ada empat kompi yang ditempatkan di wilayah operasi gerilya masing-masing. Berbeda dengan di masa *zonas libertadas*, kompi-kompi ini tidak berpangkalan tetap tetapi merupakan satuan-satuan gerilya yang terus bergerak untuk melakukan serangan gerilya. Setelah 'Konferensi Reorganisasi Nasional', disebut-sebut adanya Brigade Merah (Brigada Vermelha), yang dipimpin oleh Mauk Moruk sebagai Komandan Pertama (*Primeiro Comandante*) dan Ologari Assuwain sebagai Komandan Kedua (*Segundo Comandante*). Tidak begitu jelas apakah Brigade Vermelha adalah salah satu unit pasukan di dalam Falintil ataukah pada waktu itu semua pasukan Falintil direorganisasikan ke dalam Brigade Vermelha.*

104. Pemimpin CRRN adalah orang-orang yang sebelum hancurnya *zonas libertadas* adalah para kader tinggi (*quadros superiores*) dan kader menengah (*quadros médios*) serta komandan-komandan Falintil, yang merupakan indikasi bahwa CRRN didominasi oleh Fretilin.†

* Agaknya Brigade Vermelha berfungsi sama dengan Brigade de Choque sebelum hancurnya *zonas libertadas*. Pasukan ini tidak berpangkalan di satu tempat tertentu tetapi bergerak (*movei*) untuk melancarkan serangan kejutan terhadap tentara Indonesia. Jacinto das Neves Raimundo Alves, mantan *colaborador* (staf) pada Staf Umum Falintil (1977-1978), mengatakan bahwa Staf Umum Falintil pada 1977 menyusun rencana strategi untuk melakukan perang bergerak dengan konsentrasi pada jalur tengah dari ujung timur sampai perbatasan di barat. Resistansi mengosongkan wilayah bagian utara dan penduduk ditempatkan di bagian selatan yang tanahnya cukup subur. Jalur tengah yang memanjang dari timur sampai barat menjadi medan tempur bergerak pasukan-pasukan Brigade de Choque Falintil. Beberapa kompi Brigade de Choque dibentuk dan dilatih secara khusus di bawah pengarahannya mantan Komandan Sektor Fronteira Norte, Sebastião Sarmento. [Wawancara CAVR dengan Jacinto das Neves Raimundo Alves, Dili, 11 Mei 2004.] Ernest Chamberlain menyebutkan bahwa sebelum jatuhnya basis Matebian, ada rencana untuk membentuk pasukan untuk perang bergerak yang berkekuatan sekitar 11.000 orang. [Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 19.]

† Xanana Gusmão dan Mau Hunu adalah anggota Komite Sentral, yang berarti kader tinggi. Bere Malae Laka, Lere Anan Timor, Mau Hudu, dan Konis Santana adalah para kader yang bertanggung jawab atas

105. Pembagian wilayah secara militer berubah samasekali. Jika dulu negeri dibagi menjadi enam sektor, pada Konferensi Reorganisasi Nasional, seluruh negeri dibagi menjadi tiga ‘region’ (*regiões*):

Tabel 3: Pembagian wilayah (region) secara militer pada Konferensi Reorganisasi Nasional		
Region	Distrik yang menjadi wilayahnya:	Komandan
Region Ujung Timur (<i>Região Ponta Leste</i> , juga dikenal dengan nama Funu Sei Nafatin)	Lospalos, Viqueque, Baucau, dan Manatuto	Kroasu dan Lemorai
Region Tengah (<i>Região Centro</i> , juga dikenal dengan nama Nakroman)	Dili, Aileu, Ermera, dan Liquiçá	Fera Lafaek
Region Perbatasan (<i>Região Fronteira</i> , juga dikenal dengan nama Haksolok)	Suai, Ainaro, dan Maliana	Venancio Ferraz ¹¹⁹

106. Selain itu dibentuk *zona* pada tingkat distrik yang dipimpin oleh tiga orang *adjunto* yang salah satunya menjadi ‘penanggungjawab utama’ (*responsável principal*). Para *adjunto* zona membawahi beberapa sel (*celula*), yang terdiri atas orang-orang yang disebut asisten (*assistente*) dan aktivis (*ativista*).¹²⁰

107. Pembagian wilayah ini samasekali berbeda dengan masa *zonas libertadas*. Pada waktu itu, wilayah negeri dibagi ke dalam unit-unit administratif-politik dan militer. Pada setiap tingkatan dalam struktur ini, para kader politik mengurus program produksi pertanian, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan. Setelah hancurnya *zonas libertadas*, pembagian wilayah samasekali bersifat militer dan didasarkan pada operasi gerilya. Di dalam ketiga region tidak ada lagi penduduk sipil dalam jumlah besar dan karena itu unit administratif dan kegiatan-kegiatan pendukungnya tidak lagi ada. Kegiatan utama para kader politik—*adjunto*, *assistente*, dan *activist*—adalah membentuk sel-sel bawahan di kalangan penduduk yang tinggal di desa-desa yang dikuasai tentara Indonesia, melakukan propaganda untuk memelihara komitmen penduduk pada cita-cita kemerdekaan dan memberikan dukungan logistik dan informasi kepada gerilyawan di hutan. Dalam rangka itu, di setiap zona dibentuk suatu sistem *caixa* (secara harfiah berarti kotak) yang dioperasikan oleh seorang penanggungjawab tempat penghubung (*responsável caixa*) dan para kurir (*ligação*).*

regiões dan *zona*, yang berarti adalah kader menengah (*quadros medios*). Kilik Wae Gae dan Nelo Kadomi Timor adalah mantan komandan Falintil yang bertanggung jawab atas *região*, sementara Taur Matan Ruak adalah komandan kompi. Tidak ada informasi mengenai keanggotaan orang bukan Fretilin dalam CRRN.

* *Ligação* ('hubungan') kemudian digantikan dengan istilah *vias de canais* ('saluran penghubung') dan selanjutnya sejak 1986 lebih dikenal dengan sebutan *estafeta*. [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama (Criado), Dili, 18 Mei 2004.] Fungsi mereka adalah kurir yang membawa surat atau barang dari satu tempat penghubung ('caixa') ke tempat penghubung yang lain untuk keperluan Falintil.

108. Dengan tidak adanya penduduk, Resistansi di dalam negeri sekarang berfokus pada perjuangan bersenjata. Para kader politik memang masih berhubungan dengan penduduk, tetapi bukan untuk mengorganisasi mereka dalam kegiatan “membangun struktur-struktur baru yang melayani rakyat,” melainkan untuk membantu satuan-satuan gerilya Falintil dengan dukungan logistik dan informasi.¹²¹ Peran mereka berubah menjadi jalur penghubung antara gerilyawan di hutan dengan penduduk di desa-desa dan kota-kota yang diduduki Indonesia.

109. Mengingat pada saat itu resistansi bersenjata berbasis di hutan, maka secara operasional inti resistansi adalah Falintil, bukan Fretilin atau pun CRRN. Fretilin, sebagai ‘pelopor’ (dalam bahasa Tetum disebut *matadalan*) perjuangan, secara resmi masih merumuskan politik perjuangan, tetapi karena perjuangan yang berlangsung sekarang terutama adalah perjuangan bersenjata, politik yang nyata ada hanyalah politik perjuangan bersenjata. Di masa sebelumnya, Komite Sentral Fretilin membuat keputusan mengenai masalah-masalah kebijakan yang luas dalam rapat pleno, atau kalau Komite Sentral tidak bisa mengadakan rapat lengkap, keputusan bisa diambil melalui Komite Tetap. Keputusan mengenai strategi militer mengikuti kebijakan tersebut. Setelah hancurnya *zonas libertadas*, keputusan-keputusan yang dibuat terutama adalah mengenai perjuangan bersenjata dan dengan demikian ini berada dalam wewenang Panglima Falintil, yang kadang-kadang mengambil keputusan bersama dengan Kepala Staf.* Hal ini tersirat dari pernyataan Xanana sehubungan dengan restrukturisasi 1984. Restrukturisasi ini tidak diterima oleh sejumlah komandan yang dipindahtugaskan:

Saya bilang sebagai Panglima Tertinggi, di militer tidak ada demokrasi, kita perang atau tidak perang. Saya bikin restrukturisasi...

*Tetapi masalah [sebenarnya] adalah restrukturisasi militer, [saya] memberi instruksi baru, memberi inisiatif... Kalau persoalan politik, mari bicara politik dengan benar; kalau persoalan militer, dalam perang komandan yang memerintah.*¹²²

110. Resistansi sekarang sepenuhnya adalah perjuangan bersenjata, dengan Falintil memegang peranan utama. Struktur sipil Fretilin disubordinasikan pada Falintil. Para *adjunto* Fretilin sekarang menjadi semacam petugas logistik dan agen intelijen untuk para komandan kompi Falintil. Sebagai partai revolusioner, PMLF agaknya hanya ada di atas kertas. Tidak ada mobilisasi rakyat untuk “membangun struktur-struktur baru yang melayani rakyat” atau untuk “penghancuran total semua bentuk eksploitasi.” Para kader PMLF angkat senjata berjuang sebagai gerilyawan atau menjadi penghubung gerilyawan dengan rakyat untuk mendapatkan bahan makanan, obat-obatan, pakaian, dan informasi tentang gerak musuh.

.....
* Pada 1982, fungsi Comissão Política Nacional dihilangkan dalam ‘Penyesuaian Struktural’ (*Rejustamento Estrutural*). Ini berarti bahwa kedudukan politik tertinggi dalam Fretilin di dalam negeri ditinggalkan oleh Xanana Gusmão, yang sejak itu hanya menjalankan fungsi sebagai panglima Falintil. [Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 98; dan Budiardjo dan Liem, hal. xii dan 67-70.]

Strategi

111. Kenyataan baru yang diberikan oleh hancurnya *zonas libertadas* memerlukan pemikiran baru dari pihak Resistansi. Strategi ‘Perang Rakyat Jangka Panjang’ tidak lagi bisa dijalankan. Serangan-serangan gencar tentara Indonesia mengharuskan tentara Falintil berpecah dalam satuan kecil-kecil.^{*} Setelah dengan sungguh-sungguh kembali mempelajari strategi perang, para komandan dan kader politik yang tersisa menetapkan bahwa perang resistansi terhadap Indonesia selanjutnya adalah perang gerilya. Serangan-serangan dilancarkan oleh satuan-satuan kecil yang bergerak menjelajahi negeri tanpa pangkalan tetap. Informasi intelijen diperoleh dari penduduk sipil di wilayah pendudukan yang diorganisasi dalam sel-sel bawah tanah (*clandestina*).

112. Serangan-serangan gerilya oleh Falintil memang punya tujuan taktis untuk menghancurkan pasukan tentara Indonesia yang menjadi sasaran, tetapi pada saat yang sama Falintil sadar bahwa tidak akan bisa mengalahkan tentara Indonesia secara militer. Perang resistansi berubah dari tujuan awalnya mengusir agresor Indonesia menjadi menunjukkan kepada masyarakat internasional bahwa Falintil masih mampu meluncurkan perang resistansi terhadap pendudukan Indonesia dan bahwa rakyat Timor-Leste menginginkan kemerdekaan.[†]

113. Strategi militer ini seiring dengan perubahan pandangan mengenai perundingan. Di masa *zonas libertadas*, Fretilin menolak keras perundingan dengan Indonesia. Salah satu slogan pada masa itu adalah “Negociação – Não e Nunca” (“Perundingan – Tidak dan Tidak Akan Pernah”). Dengan kegagalan ‘Perang Rakyat Jangka Panjang’, perlahan-lahan para pemimpin melihat perundingan sebagai sarana untuk mengakhiri pendudukan Indonesia. Pertama mengenai ini terlihat dengan dilakukannya pertemuan-pertemuan antara pemimpin Resistansi dengan pemimpin tentara Indonesia di Timor-Leste pada Maret – April 1983. Pertemuan-pertemuan tersebut dikenal dengan sebutan “Kontak Dame” (Kontak Damai). Taur Matan Ruak mengenang:

Kami mencari kesempatan untuk bisa mengeksplorasi damai. Karena itu pada tahun 1983 Xanana menerima tawaran untuk melakukan kontak dengan Indonesia... Mereka punya tujuan besar, bagaimana memanfaatkan untuk mengepung kita... Sebaliknya,

* Xanana Gusmão dan Taur Matan Ruak mengatakan bahwa pemecahan pasukan menjadi satuan-satuan kecil awalnya merupakan keadaan yang dipaksakan oleh tentara Indonesia, bukan strategi yang sengaja dirancang oleh pihak Resistansi. [Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004 dan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.]

† Satu tinjauan yang dibuat oleh tentara Indonesia pada 1983 tentang strategi Resistansi menyebutkan bahwa tujuan perang yang dilancarkan oleh Fretilin adalah: (a) mempertahankan diri dengan menghindari pertempuran yang menentukan agar punya waktu untuk memulihkan kekuatan, sementara menumbuhkan motivasi yang tinggi dan disiplin yang kuat; (b) memelihara dan mengembangkan jaringan dukungan di wilayah permukiman dan di kota-kota; (c) memperlihatkan kehadiran atau keberadaan mereka, terutama pada bulan-bulan sebelum Sidang Umum PBB; (d) menciptakan kondisi yang membuat ABRI merasa tidak aman di mana pun mereka berada; (e) Menciptakan pangkalan-pangkalan bergerak di banyak wilayah, terutama di desa-desa subur yang sekarang ditinggalkan oleh penghuninya [Lampiran Dokumen 3 dalam Budiardjo dan Liem, *The War against East Timor*, hal. 197.]

*kita berpikir mau memanfaatkan untuk mendapatkan penyelesaian konflik secara damai.*¹²³

114. Dalam berbagai pertemuan Kontak Damai ini pihak Falintil mengajukan usulan tentang penyelesaian konflik melalui perundingan antara pihak Resistansi dengan Indonesia di bawah pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sebagian tuntutan pihak Resistansi, seperti penarikan mundur tanpa syarat tentara pendudukan Indonesia, masih tetap sejalan dengan sikap tak kenal kompromi Fretilin masa *zonas libertades*. Yang lainnya meliputi pembentukan pasukan penjaga perdamaian PBB di Timor-Leste untuk mengawasi penarikan mundur tentara Indonesia dan mengamankan pemerintah transisional dan dipertahankannya pasukan Falintil “untuk melindungi rakyat dari tekanan.” Resistansi juga mengusulkan referendum untuk menentukan masa depan politik Timor-Leste.¹²⁴ Ini jelas langkah melunak dari sikap resmi yang diambil sejak 1975. Pada waktu itu, Fretilin menegaskan bahwa rakyat Timor-Leste memiliki hak untuk merdeka dan bahwa rakyat telah menyatakan keinginannya itu melalui Proklamasi Kemerdekaan oleh Komite Sentral Fretilin pada 28 November 1975. Dengan mengusulkan referendum sebagai satu cara untuk mengakhiri penguasaan Indonesia atas Timor-Leste, Fretilin kenyataannya mengakui keputusan yang sebelumnya sudah diambil oleh front resistansi diplomatik: bahwa karena Proklamasi Kemerdekaan Fretilin tidak punya kesempatan untuk mendapatkan pengakuan lebih daripada sepuluh negara, satu-satunya jalan yang terbuka bagi gerakan kemerdekaan tersebut adalah mencari dukungan internasional untuk pelaksanaan hak rakyat Timor-Leste atas penentuan nasib sendiri (lihat Bab 7.1: Hak penentuan nasib sendiri). Jika sebelumnya upaya diplomasi lebih banyak dilakukan untuk mencari dukungan dari negara-negara blok sosialis dan negara-negara nonblok, sekarang negara-negara blok Barat juga menjadi penting, karena pengaruh kuat mereka pada PBB, termasuk pada Dewan Keamanan PBB (lihat bagian tentang Front Klandestin, pada segmen 5.6: Gerakan bawahan, paragraf 145 – 170). Gagasan tentang pentingnya perjuangan di medan diplomatik menguat dalam pemikiran Resistansi, sampai-sampai pada sekitar 1984 menjadi pemikiran yang dominan di kalangan pemimpin Resistansi. José da Cosa (Mau Hudu Ran Kadalak), salah seorang anggota penting Komite Sentral PMLF, suatu saat menyatakan bahwa kepemimpinan Resistansi sekarang memusatkan strategi pada dialog dan memindahkan fokus pada front diplomatik, bukan lagi perjuangan bersenjata, meskipun perjuangan bersenjata tetap dilancarkan selama diperlukan.¹²⁵

115. Pada saat yang sama juga berlangsung pergeseran pemikiran lain. Selama beberapa tahun, pandangan dominan di dalam Resistansi menganggap bahwa hanya Fretilin yang memperjuangkan kemerdekaan; dan patriot sejati hanyalah orang-orang Fretilin. Setelah 1982, gagasan bahwa partai lain maupun pengelompokan-pengelompokan yang lain juga bisa ambil bagian dalam perjuangan pembebasan nasional mulai menguat. Salah satu kejadian penting dalam proses ini adalah pertemuan antara Panglima Falintil/Komisaris Politik Nasional, Xanana Gusmão, dengan Administrator Apostolik Dili, Monsignor Martinho da Costa Lopes, di Desa Mehara, Tutuala, Distrik Lautém.

Dalam pertemuan tersebut Dom Martinho mengatakan bahwa persatuan nasional antara Fretilin dan UDT diperlukan untuk keberhasilan perjuangan kemerdekaan. Pada awalnya Xanana Gusmão menolak pandangan ini,^{*} tetapi perlahan-lahan gagasan ini semakin diterima sehingga pada 1983 Komite Sentral PMLF menetapkan Politik Persatuan Nasional (*Unidade Nacional*) sebagai politik resminya.¹²⁶

116. Politik Persatuan Nasional dan gagasan tentang perundingan di bawah pengawasan PBB sebagai cara mengakhiri pendudukan Indonesia atas Timor-Leste mendorong perubahan radikal di bidang ideologi Resistansi yang juga berdampak pada organisasinya. Harapan untuk mendapatkan kerjasama dari partai-partai seperti UDT, terutama pemimpinnya di luar negeri yang menolak integrasi Timor-Leste dengan Indonesia, dengan mudah bisa gagal karena penolakan keras UDT terhadap politik revolusioner Fretilin. Pihak lain yang sangat diperlukan kerjasamanya adalah Gereja Katolik. Sejumlah pastor, termasuk Monsignor Martinho da Costa Lopes, telah memperlihatkan simpatinya pada Resistansi, walaupun tidak pada ideologinya. Hubungan antara Fretilin dengan kalangan Gereja Katolik di masa lalu tidak begitu baik, akibat sikap konservatif Gereja yang tidak bisa menerima berbagai aspek dari politik Fretilin.¹²⁷ Untuk mendapatkan dukungan nyata dari UDT dan Gereja Katolik, PMLF perlu meninggalkan politik revolusionernya. Monsignor Martinho da Costa Lopes mengangkat masalah ini pada pertemuan rahasia dengan Xanana Gusmão di Mehara pada 1982.¹²⁸

117. Penghapusan PMLF terjadi dalam suatu pertemuan Komite Sentral pada April 1984.¹²⁹ Sesudah itu, Marxisme-Leninisme tidak lagi menjadi ideologi Fretilin, politik revolusioner ditinggalkan, prinsip “Perundingan – Tidak dan Tidak Akan Pernah” yang digariskan pada Konferensi Laline 1977 ditinggalkan, dan PMLF kembali lagi menjadi hanya Fretilin.¹³⁰

118. Dengan perubahan tersebut, politik Persatuan Nasional dan perundingan sebagai cara mengalahkan Indonesia menjadi semakin penting dalam perjuangan. Ini berakibat pada semakin menonjolnya CRRN yang bahkan lebih menonjol daripada Fretilin. Walaupun Fretilinlah, ketika masih PMLF, yang merumuskan politik Persatuan Nasional, tetapi pelaksanaannya merupakan urusan CRRN. Ini membuat peranan CRRN lebih penting. Tetapi kenyataannya perjuangan yang dilancarkan di dalam negeri adalah perjuangan bersenjata yang dipimpin Falintil. Karena itu, peran Falintil menjadi lebih menonjol pula dan demikian pula kedudukan Xanana Gusmão sebagai seorang pemimpin militer. Salah satu indikasi dari hal ini adalah keputusan untuk menghapuskan posisi Komisaris Politik Nasional pada 1982.¹³¹

119. Namun, perubahan-perubahan tersebut bukan tanpa tantangan. Sejumlah anggota Komite Sentral, termasuk Kepala Staf Falintil, Kilik Wae Gae, dan Komandan Brigade Merah, Mauk Moruk, menentang keputusan untuk menghapuskan PMLF. Mereka juga menentang politik Persatuan Nasional yang telah ditetapkan tahun

.....
* José da Conceição, yang waktu itu adalah seorang *adjunto*, mengatakan bahwa pada awalnya Xanana Gusmão tidak setuju dengan gagasan ini dan menganggap bahwa persatuan antara Fretilin dengan UDT itu seperti “mengawinkan katak dengan buaya.” [Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.]

sebelumnya.¹³² Pertentangan ini menimbulkan krisis dalam kepemimpinan Resistansi. Kilik Wae Gae dan kawan-kawan berusaha melancarkan kup terhadap Xanana Gusmão sebagai pemimpin tertinggi perjuangan.¹³³

120. Xanana Gusmão mengatakan bahwa pertentangan tersebut sesungguhnya bukanlah mengenai politik maupun ideologi, tetapi berhubungan dengan keputusannya untuk melakukan perombakan struktur militer. Sejumlah unit pasukan di bawah pemimpin Kilik Wae Gae, Mauk Moruk, dan Ologari Assuwain yang bertempat di Sektor Tengah tidak aktif melakukan penyerangan terhadap tentara Indonesia, padahal pada saat yang sama pasukan-pasukan Falintil di Sektor Timur sedang menghadapi serangan bertubi-tubi tentara Indonesia. Panglima Falintil Xanana Gusmão merombak beberapa posisi komando, menurunkan jabatan sejumlah komandan yang membangkang ke tingkat operasional. Kilik Wae Gae diturunkan dari Kepala Staf Falintil menjadi Komandan Brigade Merah. Mauk Moruk diturunkan dari Komandan Brigade Merah menjadi komandan salah satu kompi, demikian pula wakil Mauk Moruk, Ologari Assuwain. Dalam kesaksiannya kepada Komisi, Xanana Gusmão mengatakan:

Saya melakukan restrukturisasi. Mauk Moruk bukannya membuat rencana nyata memimpin kompi, tapi duduk saja di atas gunung. Pasukan di sekelilingnya mengamankan. Saya bilang, "Kau ingin pimpin satu kompi, kalau begitu pegang kompi." Ologari yang menjadi Komandan Pertama duduk saja tidak melakukan apa-apa. Saya bilang, "Kamu juga jadi komandan kompi." Karena [perubahan] ini mereka menyebut saya pengkhianat, tidak lagi Marxis. Mereka pegang ideologi, dengan demikian membuatnya menjadi masalah. Tetapi masalah [sebenarnya] adalah restrukturisasi militer. Saya memberi perintah baru, memberi inisiatif baru kepada kompi. Memberi orientasi kepada kompi-kompi, "Sekarang cari musuh dan bunuh."¹³⁴

121. Saksi-saksi lain juga mengatakan bahwa restrukturisasi itu menimbulkan persoalan.¹³⁵ Cornelio Gama (Leki Nahak Foho Rai Boot), yang pada waktu itu menjadi seorang komandan kompi memberikan kesaksian kepada Komisi:

Terjadi pro-kontra tentang PMLF. Ada juga masalah komandan-komandan senior yang tidak mendapatkan kedudukan, bahkan sebagian besar dari mereka diturunkan dari jabatan. Seperti Mauk Moruk yang sebelumnya Komandan Brigade Negra [Brigada Vermelha] dan Ologari Assuwain yang sebelumnya Wakil Komandan Brigade Negra [Brigada Vermelha], serta Kilik Wae Gae yang sebelumnya Kepala Staf Umum. Kilik menjadi Komandan Brigade Negra [Brigada Vermelha], sedang Mauk Moruk dan Ologari masing-masing menjadi Komandan Region.¹³⁶

122. Taur Matan Ruak, yang pada waktu itu staf Kepala Staf Falintil, mengemukakan "ketidakmurnian" dari gerakan Kilik dan kawan-kawan. Taur Matan Ruak mengenang:

Ketika Presiden [Xanana Gusmão] membentuk Partai Marxis-Leninis, mereka mengatakan, “Partai Marxis-Leninis bukan politik yang benar dan lebih baik demokrasi sosial.” Kemudian ketika ke demokrasi sosial, mereka mengatakan, “Ini tidak baik, Partai Marxis-Leninis yang baik.” Semua tidak baik, maunya apa?

Secara mendasar kalau orang membela suatu ideologi atau suatu teori atau pandangan, wajarnya ia harus punya kemampuan untuk membelanya. Jadi secara intelektual siap untuk mempertahankan pandangannya. Tetapi ia tidak mempertahankannya dan kemudian meloncat ke sana-kemari. Seperti itu kasus kami itu. Tidak tahu kita sebut apa, kita namakan apa yang baik...Saya lihat ada ketidakmurnian.¹³⁷

123. Mauk Moruk menyebut sebab penentangan oleh Kilik dan kawan-kawan adalah keinginan Xanana Gusmão untuk membawa keluar Falintil dari Fretilin.¹³⁸ Apa pun sebab pertentangan antara kedua belah pihak, yang terjadi kemudian sejumlah komandan dan pemimpin politik yang bermasalah dengan Xanana Gusmão meninggal atau menyerah bersama pasukan kepada tentara Indonesia. Kelompok pembangkang menyingkir. Kilik Wae Gae dan Okan akhirnya mati dalam pertempuran melawan tentara Indonesia. Mauk Moruk^{*} akhirnya menyerah kepada tentara Indonesia, begitu pula Ologari Assuwain.¹³⁹

124. Kematian dan menyerahnya para penentang Politik Persatuan Nasional, membuat menguatnya kedudukan Xanana Gusmão sebagai pemimpin Resistansi. Komite Sentral memecat Kilik Wae Gae dan Mauk Moruk. Panglima Falintil sekaligus menjalankan fungsi Kepala Staf Falintil, yang kosong karena pemecatan Kilik Wae Gae.¹⁴⁰ Tetapi menghilangnya para penentang Persatuan Nasional tidak serta-merta membuat CRRN menjadi wadah yang efektif untuk persatuan nasional. UDT khususnya, tetap tidak menerima CRRN. Taur Matan Ruak mengenang:

Ada penafsiran yang berbeda-beda mengenai CRRN...Misalnya UDT mengatakan, “Conselho Revolucionária... [istilah] “Revolucionária” itu datang dari mereka yang Marxis-Leninis...Jadi mereka [punya] definisi sendiri. Mengenai bidang yang juga penting, mengenai strategi, strategi penyelesaian konflik, jadi solusi konflik...Ini membutuhkan konsensus...Konsensus hanya ada dalam resistansi bersenjata. Tetapi di sektor politik, mereka yang di luar negeri, mereka yang ada hubungan, misalnya Delegasi [Luar Negeri] Fretilin di sana lebih berhubungan dengan CRRN, mereka menerima, tetapi misalnya UDT tidak menerima dan mereka yang lain tidak menerima...¹⁴¹

* Aleixo Ximenes menyampaikan kepada Komisi bahwa sebelum menyerah, Mauk Moruk mengirimkan surat kepada Aleixo Ximenes yang menyebutkan bahwa Xanana Gusmão akan membunuhnya kalau mengetahui dirinya mengirimkan surat untuk menyerah. Waktu bertemu Aleixo Ximenes, Mauk Moruk mengatakan bahwa Kilik menyingkir dan akan mati kalau bertemu dengan Xanana Gusmão maupun kalau bertemu dengan ABRI. [Wawancara CAVR dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.]

125. Hal ini kemungkinan yang menyebabkan mengapa kepemimpinan CRRN tetap saja berasal dari Fretilin. Seorang wakil Resistansi di Australia menyebutkan bahwa CRRN tidak efektif karena pertikaian internal para pemimpin Resistansi “ditambah kurangnya tenaga untuk resistansi dan serangan Indonesia.”¹⁴² Meskipun demikian, terjadi sedikit kemajuan ke arah persatuan nasional pada Maret 1986 dengan dicapainya kesepakatan di Lisbon, Portugal oleh pemimpin Fretilin dan UDT untuk bersatu dalam perjuangan diplomatik untuk kemerdekaan Timor-Leste. Ini kemudian dikenal dengan sebutan Konvergensi Nasionalis (*Convergência Nacionalista*).¹⁴³ Namun, lagi-lagi kesepakatan ini terbukti rentan karena tetap adanya saling curiga dan sikap sektarian di kalangan yang mewakili Fretilin dan UDT di luar negeri. Dalam tinjauannya ke masa itu Xanana Gusmão mengemukakan:

Tahun 1986, Konvergensi Nasionalis dibentuk sebagai upaya untuk menghilangkan suasana kecurigaan yang ada antar partai-partai politik tetapi, sekali lagi, maksud baik tidak cukup untuk menciptakan keselarasan antara tujuan-tujuan kita yang berbeda.¹⁴⁴

Falintil pasca-1987

126. Pada 1987, Panglima Falintil, Xanana Gusmão, membuat keputusan penting untuk menjadikan Falintil suatu badan nonpartai politik, dengan mengeluarkan sayap militer gerakan kemerdekaan ini dari struktur Fretilin. Keputusan yang disebut ‘Penyesuaian Struktural Resistansi’ (*Reajustamento Estrutural da Resistência*) itu diambil dalam suatu pertemuan di Aitana (Lacluta, Viqueque). Pertemuan tersebut juga menegaskan bahwa kepemimpinan Resistansi harus selalu berada di dalam negeri dan bahwa Xanana Gusmão, sebagai Panglima Falintil, mundur dari Fretilin.¹⁴⁵ Memotong Falintil dari akar partai politiknya dimaksudkan untuk membuat front bersenjata itu menjadi kekuatan nasional yang sejati dan untuk mengonsolidasikan peran kepemimpinannya dalam Resistansi. Sebelumnya, perjuangan melawan pendudukan Indonesia secara resmi dipimpin oleh CRRN, dengan Fretilin sebagai pelopornya. Dengan semakin ditonjolkannya Politik Persatuan Nasional oleh pemimpin Resistansi di dalam negeri, CRRN menjadi semakin mengemuka sebagai pembawa kepentingan nasional yang lebih luas. Sebaliknya, Fretilin dianggap lebih sempit dan partisan. Karena resistansi nyata terhadap pendudukan Indonesia yang dilancarkan di dalam negeri hanya berupa perjuangan bersenjata, maka Falintil menjadi yang dominan dalam CRRN, dengan para komandan Falintil memimpin perjuangan itu. Akibatnya, Falintil dipandang sebagai satu-satunya organisasi yang benar-benar berjuang untuk kepentingan nasional.

127. Keluarnya Falintil dari Fretilin memperlihatkan pendekatan baru yang dilakukan oleh Xanana Gusmão dalam menjalankan Politik Persatuan Nasional. Pendekatan sebelumnya berusaha mempersatukan Fretilin dan UDT dalam CRRN. Tetapi pendekatan ini tidak berhasil karena perbedaan di dalam dan di antara kedua partai itu. Salah satu penghambat adalah apa yang dipandang sebagai “radikalisme” Delegasi Fretilin dalam Tugas Luar Negeri (*Delegação da Fretilin em Serviço*

no Exterior, DFSE).¹⁴⁶ Pengutamaan pendekatan baru ini pada Falintil sebagai organisasi yang nonpartisan yang berjuang melawan pendudukan Indonesia atas Timor-Leste pada awalnya mendapatkan tentangan. Lere Anan Timor, pada waktu itu salah seorang komandan Falintil, mengenang:

Falintil keluar dari Fretilin dengan pesan Katuas Xanana pada 7 Desember 1987... Waktu itu saya bersama dengan Mau Hudu... Mau Hudu bertanya, "Katuas Xanana telah memberikan pesan itu... tentang keluar dari partai... tentang pembatalan Partai Marxis-Leninis. Pandangan kita bagaimana? Bagaimana menjelaskannya?" Saya bilang, "Kau yang menjelaskan. Kau yang harus menjelaskan, [karena] kau yang Komisaris Politik. Saya tidak tahu bagaimana menjelaskannya." Ini masalah besar...

Kami mundur ke suatu tempat dekat Vemasse, malam hari kami bikin rapat. Dia [Mau Hudu] panggil saya, saya tidak mau. Tempat pertemuan itu dekat [sehingga saya bisa mendengar]. Mereka mulai berdiskusi. Banyak komandan tidak mau menerima, [mereka bilang], "Banyak rakyat mati, kita menderita, kita kehilangan keluarga, banyak yang mati... Mengapa sekarang bilang begitu? Sekarang pemimpin main-main!"

*Mereka tidak mau Falintil keluar dari Fretilin. Tidak mau Partai Marxis-Leninis dihapuskan. Tetapi, perlahan-lahan, dengan perkembangan keadaan, mereka menerima. Dengan penjelasan-penjelasan, mereka [akhirnya] menerima.*¹⁴⁷

128. Langkah lebih lanjut 'Politik Persatuan Nasional' ke arah ini adalah pembentukan Dewan Nasional Resistansi Maubere' (Concelho Nacional da Resistência Maubere, CNRM) untuk menggantikan CRRN pada Desember 1988. Dewan ini diarahkan oleh sepuluh orang anggota, yang terdiri atas tiga orang dari komando Falintil, lima orang dari front perjuangan bawahan dan dua orang dari Fretilin.¹⁴⁸ Panglima Falintil Xanana Gusmão yang sekarang bukan lagi anggota Fretilin, menjadi pemimpin tertinggi CNRM dengan sebutan 'penanggungjawab utama' (*responsável principal*). Wewenang *responsável principal* CNRM sangat besar karena pemegang kedudukan ini punya "kekuasaan penuh untuk mengurus persoalan Timor-Leste bahkan di arena internasional."¹⁴⁹

129. Sesuai dengan keputusan yang dibuat oleh pemimpin Resistansi di dalam negeri, dibentuk Delegasi Resistansi dalam Tugas Luar Negeri (Delegação da Resistência em Serviço no Exterior, DRSE) untuk menjalankan kegiatan-kegiatan resistansi di luar negeri. Abílio Araújo (Sekretaris Jenderal Fretilin), Moisés Amaral, dan mantan Uskup Dili yang lantang bersuara, Dom Martinho Costa Lopes, secara bersama-sama ditunjuk menjadi penanggungjawab DRSE.

* 'Maubere' adalah nama umum laki-laki Timor-Leste dan pertama kali digunakan oleh José Ramos-Horta untuk menyebut orang biasa Timor-Leste. Kata ini kemudian digunakan oleh Fretilin. (Lihat Bagian 3: Sejarah konflik.)

Struktur baru ini menggantikan DFSE.¹⁵⁰ Perubahan ini dimaksudkan untuk memperkuat pendekatan nonpartisan dan memerangi apa yang dianggap sebagai tidak efektifnya DFSE,¹⁵¹ yang disebabkan oleh konflik di dalam tubuh kepemimpinannya. Tetapi penggantian ini ditolak oleh DFSE, yang menanggapinya dengan mengubah diri menjadi Delegasi Luar Negeri Fretilin (Delegação Externa da Fretilin, DEF).¹⁵²

130. Dokumen RER atau “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz” (Penyesuaian-Ulang Struktural Resistansi dan Usulan Perdamaian) menyebutkan bahwa CNRM menggabungkan dua organ, yaitu DRSE dan Komando Falintil. Komando Falintil disebutkan menjalankan fungsi CNRM di dalam negeri, sementara DRSE berfungsi di luar negeri melalui kegiatan representasi diplomatik, penyebaran informasi, kegiatan kebudayaan, dan pengorganisasian serta pemberian bantuan kepada pengungsi Timor-Leste di luar negeri.¹⁵³

131. Pada 1989, Xanana Gusmão menunjuk José Ramos-Horta sebagai wakil khusus CNRM dan wakil pribadinya di luar negeri.¹⁵⁴ Sebelumnya, José Ramos-Horta mengundurkan diri dari kedudukannya dalam DEF untuk berkonsentrasi mewakili CNRM pada PBB dan lain-lainnya.* Sejak saat itu, perjuangan Resistansi di luar negeri dilakukan oleh CNRM dan peran Fretilin dalam perjuangan di tingkat internasional sebenarnya tidak ada lagi. Konsolidasi kepemimpinan CNRM pada tingkat internasional diperkuat lebih lanjut dengan pengangkatan orang-orang yang bukan dari partai politik pada posisi-posisi penting di beberapa negeri.†

132. Pengangkatan José Ramos-Horta sebagai wakil khusus CNRM di luar negeri dan selanjutnya konsolidasi kepemimpinan CNRM pada tingkat internasional, membuahkan hasil kemajuan dalam perjuangan diplomatik. Melalui usaha-usaha wakil-wakil CNRM di luar negeri, bisa dicapai persatuan tertentu antara Fretilin dan UDT, yang berhasil bekerjasama melancarkan inisiatif perjuangan diplomatik bersama. Misalnya, pada Maret 1995, sebagai persiapan untuk menghadiri pertemuan Dialog Menyeluruh Antar-Orang Timor (All-Inclusive Intra East Timorese Dialog, AIETD), para pemimpin CNRM, Fretilin, dan UDT mengadakan pertemuan resmi untuk menyusun strategi bersama.¹⁵⁵ Pada September 1996, delegasi gabungan dari ketiga organisasi ini mengunjungi Afrika Selatan untuk bertemu dengan Kongres Nasional Afrika (African National Congress, ANC), serikat-serikat buruh, dan anggota-anggota Parlemen dalam rangka menggalang dukungan bagi perjuangan kemerdekaan Timor-Leste.‡ Sebagai pengakuan bagi upaya-upaya tersebut, Xanana

* Satu sumber menyebutkan bahwa alasan keluarnya Ramos-Horta dari Fretilin adalah “tidak semua anggota Delegasi Luar Negeri [Fretilin] aktif dalam perjuangan.” [“Fretilin: Roots of Friction,” *Fitun* (London), No. 11, September 1993.]

† Misalnya pada 1990-an wakil CNRM untuk Australia dan Selandia Baru adalah Abel Guterres; untuk Amerika Serikat, Constâncio Pinto; untuk Kanada, Abe Barreto; untuk Eropa, José Amorim Dias; dan untuk Portugal, Luis Cardoso. [“East Timorese in the Diaspora,” <http://www.uc.pt/timor/diaspora.htm>.]

‡ Delegasi tersebut terdiri atas José Ramos-Horta (Wakil Khusus CNRM), João Carrascalão sebagai (Ketua UDT), dan Roque Rodrigues (Duta Besar Republik Demokratik Timor-Leste di Luanda, Angola). [African National Congress, “East Timorese Visit,” dalam situs African National Congress (ANC): <http://>

Gusmão dalam satu pesannya pada 1994 menyebutkan Fretilin dan UDT sebagai “partners” (mitra) CNRM.¹⁵⁶

133. Walaupun dilakukan upaya-upaya untuk membuat CNRM sebagai front nasional yang luas dan bersifat nonpartisan, masih ada penolakan politik pada CNRM sebagai pemimpin perjuangan. Xanana Gusmão mencatat:

...kami membuat janji kepada rakyat untuk menjunjung dengan kuat prinsip “Bersatu agar bisa melawan dengan lebih baik!” Bersama-sama dengan rakyat kita, yang mudah memahami tujuan CNRM, kami siap menerima segala konsekuensi. Tetapi ada distorsi dalam cara memandang CNRM. Ia dipandang sebagai suatu partai dan secara salah dianggap sebagai pemain lain di panggung. Akan lebih baik jika tidak demikian...¹⁵⁷

134. Meskipun Xanana Gusmão tidak menyebut secara langsung pihak mana yang memandang CNRM dengan “distorsi,” jelas yang dimaksudkannya adalah UDT. Hingga saat itu, UDT masih menganggap bahwa CNRM adalah bentuk lain dari Fretilin dan belum mau mengakui bahwa Xanana Gusmão adalah pemimpin tertinggi Resistansi. Francisco Guterres (Lu Olo) yang saat itu menjadi wakil sekretaris Fretilin di dalam negeri mengenang:

...lebih dari sepuluh tahun CNRM terus-menerus meneriakkan persatuan nasional, tetapi persatuan nasional belum juga ada. Kami yang mati tetap tinggal di hutan, musuh setiap hari terus membunuh kami, jadi sebenarnya orang di kota itu mau apa? Sampai akhirnya kami mengerti bahwa yang lebih buruk daripada Marxis-Leninis itu adalah [kata] “Maubere.” Karena itu, diubah menjadi CNRT di Peniche, untuk mengatakan bahwa CNRT yang lebih baik.¹⁵⁸

135. Kemajuan dalam mencapai persatuan baru terjadi dengan dilaksanakannya Konvensi Nasional Bangsa Timor di Peniche, Portugal, April 1998. Pada pertemuan tersebut dicapai beberapa hal penting. Pertama, dibentuk Dewan Nasional Resistansi Rakyat Timor (Conselho Nacional da Resistência Timorense, CNRT), yang tidak hanya mencakup Fretilin dan UDT, tetapi juga partai-partai politik lain seperti KOTA dan Apodeti (pro-referendum), serta kelompok-kelompok bukan partai politik seperti Gereja. Kedua, Xanana Gusmão diakui sebagai *líder máximo* (pemimpin tertinggi) dan dipilih menjadi Ketua CNRT. Dua orang ditunjuk menjadi wakil ketuanya, José Ramos-Horta di luar negeri dan wakil ketua rahasia di dalam negeri, Mario Carrascalão. Terakhir, kata ‘Maubere’ dalam CNRM yang oleh kalangan UDT dianggap identik dengan Fretilin dan mengandung pengertian revolusioner, digantikan dengan kata ‘Timorense’ (bangsa Timor).

136. Dalam CNRT yang baru dibentuk ada tiga organ, yaitu Komisi Politik Nasional, Komisi Eksekutif, dan Komisi Yurisdiksi. Xanana Gusmão menjadi ketua Komisi

www.anc.org.za/ancdocs/pr/1996/pr0910b.html].

Politik Nasional, sementara José Ramos-Horta menjadi ketua Komisi Eksekutif. Dalam Komisi Politik Nasional, duduk wakil partai, organisasi nonpartai, dan seorang pastor; dalam Komisi Eksekutif juga masuk orang-orang dari partai politik maupun bukan partai politik, sementara Komisi Yurisdiksi beranggotakan para pakar teknis.¹⁵⁹ Ada 22 orang yang dipilih ke dalam ketiga badan tersebut di Peniche. Semuanya berada di luar Timor-Leste.*

137. Keluarnya Falintil dari Fretilin dan pembentukan CNRM semakin menegaskan peran kepemimpinan Falintil dalam perjuangan. Ini diperkuat dalam dokumen RER “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz” yang menyebutkan bahwa kompetensi Komando Falintil adalah:

- membuat keputusan tentang strategi umum;
- memberikan orientasi politik umum;
- melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan.¹⁶⁰

138. Dengan wewenang seperti itu, Komando Falintil menjadi pemimpin politik dan militer dari perjuangan yang menyusun strategi umum arah politik perjuangan diplomatik di luar negeri dan melancarkan perjuangan bersenjata melawan tentara pendudukan Indonesia. Peran Falintil dalam seluruh perjuangan ini terungkap dari kata-kata Taur Matan Ruak berikut ini: “Ada tiga front [perjuangan]: Front Diplomatik dan Front Klandestin mendapatkan perintah dari Front Bersenjata.”[†] Dalam pidato di Uaimori (Viqueque) pada hari ulang tahun Falintil Agustus 2003, Xanana Gusmão menegaskan kepemimpinan Falintil:

...diputuskan pada 1987 untuk mengubah Falintil menjadi suatu badan nonpartisan sehingga bisa menjadi landasan fundamental untuk memperkuat resistansi seluruhnya, yang dengan demikian mampu memimpin perjuangan sampai kemenangan akhir...¹⁶¹

* Anggota Komisi Politik Nasional yang dipilih di Peniche beranggotakan Xanana Gusmão, José Ramos-Horta, João Carrascalão, Padre Francisco Fernandes, Mari Alkatiri, Ana Pessoa, Alberto Araújo, dan Domingos Oliveira, serta empat orang anggota pengganti: Estanislau da Silva, Agio Pereira, Vicente Guterres, dan Zacarias da Costa. Selanjutnya pada September 1998, 12 orang anggota Komisi Politik Nasional dipilih di Timor-Leste berdasarkan keputusan oleh Xanana Gusmão yang sebagai ketua CNRT mendapatkan mandat untuk menyusun struktur CNRT di dalam negeri: Abel da Costa Belo, David Dias Ximenes, Domingos F.J. Sousa, Leandro Isaac, João Baptista Fernandes Alves, Leão P. Dos Reis Amaral, Lu Olo, Manuel Viegas Carrascalão, Paulo Freitas da Silva, Taur Matan Ruak, Francisco Lopes Carvalho, dan Lucas da Costa (yang berada di Indonesia). Komisi Eksekutif terdiri atas José Ramos-Horta, José Luis Guterres (memimpin Departemen Hubungan Luar Negeri), Manuel Tilman (memimpin Departemen Administrasi dan Sumberdaya), Roque Rodrigues (Dinas Pusat), Emilia Pires (Dinas Regional), Pascoela Barreto (Keuangan dan Sumberdaya), dan Rama Metan (Departemen Pemuda). Komisi Yurisdiksi beranggotakan Carlos Alberto Barbosa, Jerónimo Henriques, Alfredo Borges Ferreira, dan Filomeno Andrade. [CNRT – National Council of Timorese Resistance (<http://www.labyrinth.net.au/~ftimor/cnrt.html>)]

† Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Bagian II, Dili, 14 Juni 2004. José da Conceição (mantan *adjunto* setelah hancurnya *zonas libertadas*) mengatakan, “Setelah *roptura* [penduduk sipil berpisah dari Falintil] yang dominan adalah militer. Kader sipil tugasnya mendukung militer. Meskipun tujuannya sama, yaitu kemerdekaan.” [Wawancara CAVR dengan José da Conceição, 20/10/2004.]

Struktur Falintil 1987 sampai 1999

Komando Falintil berada di bawah pimpinan Xanana Gusmão sebagai panglima (*comandante-em-chefe*). Ia sekaligus menjalankan fungsi kepala staf umum (*chefe do estado maior*), yang membawahi wakil kepala staf (*sub-chefe do estado maior*), Taur Matan Ruak; penasihat politik (*conselheiro político*), Mau Hudu; dan penasihat militer (*conselheiro militar*), Mau Hunu Bolerek Karantaianu.¹⁶² Di bawah mereka, beroperasi pasukan-pasukan gerilya dalam satuan kecil yang terdiri atas empat sampai delapan orang. Pada masa CNRM, pembagian wilayah perjuangan bersenjata sama dengan masa CRRN. Seluruh wilayah dibagi menjadi tiga *region*, yaitu Ponta Leste, Centro, dan Fronteira. Di setiap *region* ini beroperasi beberapa satuan gerilya yang dipimpin oleh seorang komandan *region*.

Antara akhir dasawarsa 1980-an dan awal dasawarsa 1990-an agaknya adalah masa yang sulit bagi Falintil. Panglima Xanana Gusmão di kemudian hari menyebutkan bahwa jumlah mereka seluruhnya kurang daripada seratus orang.¹⁶³ Menurut laporan tentara Indonesia sekitar waktu itu, di Ponta Leste jumlah seluruh gerilyawan adalah 67 orang, dengan senjata 45 pucuk senapan, dan beroperasi dalam kelompok-kelompok beranggotakan enam orang.¹⁶⁴ Tetapi setelah terjadinya Pembantaian Santa Cruz 12 November 1991, kekuatan Falintil meningkat dari 143 gerilyawan dengan 100 pucuk senapan, menjadi 245 gerilyawan dengan 130 pucuk senapan.¹⁶⁵

Pada dasawarsa 1990-an terjadi beberapa kali perubahan dalam Komando Falintil akibat tertangkapnya beberapa anggotanya oleh tentara Indonesia. Mau Hudu, penasihat politik Kepala Staf ditangkap pada Januari 1992. Setelah penangkapan Xanana Gusmão pada November 1992, penasihat militer CNRM Mau Hunu mengambil alih komando Falintil. Tetapi tidak lama kemudian ia juga ditangkap oleh tentara Indonesia pada 3 April 1993. Konis Santana (Sekretaris *Comissão Directiva da Fretilin*, organ tertinggi Fretilin di dalam negeri) mengambilalih komando sampai kematiannya pada Maret 1998. Walaupun terjadi perubahan-perubahan tersebut, kedudukan panglima Falintil dan ketua CNRM tetap di tangan Xanana Gusmão yang berada dalam penjara Indonesia di Jakarta.

Pada 1998, dilakukan perubahan pembagian wilayah. Wilayah negeri dibagi menjadi empat *region*, dengan *Região 1* mencakup wilayah Lautém dan sebagian besar Baucau; *Região 2* mencakup sebagian Baucau, Viqueque, dan sebagian Manatuto; *Região 3* meliputi Dili, Aileu, Ainaro, dan sebagian Manatuto; dan *Região 4* meliputi wilayah Ermera, Liquiçá, Bobonaro, dan Covalima.

Kekuatan Falintil yang hanya sekitar 300 orang pada awal 1998 meningkat menjadi sekitar 1.500 orang pada akhir Agustus 1999.¹⁶⁶ Pada pertengahan 1998 terjadi penambahan pesat gerilyawan karena beberapa hal seperti kembalinya bekas pejuang gerilya ke kesatuannya, pemuda aktivis *clandestina* yang lari ke hutan menghindari penangkapan oleh tentara Indonesia, dan kekerasan oleh milisi antikemerdekaan dan pembelotan orang-orang Timor-Leste yang berdinamika pada tentara Indonesia.

139. Walaupun kepemimpinan perjuangan Resistansi berada pada Frente Armada, tetapi strategi Falintil untuk memenangi perjuangan bukanlah strategi militer. Para komandan Falintil dan pemimpin politik sadar bahwa mereka tidak punya kemampuan militer untuk mengalahkan tentara Indonesia, yang jauh lebih unggul dalam hal kekuatan pasukan maupun persenjataan. Bagi pemimpin Falintil, kunci untuk memenangi perjuangan adalah diplomasi internasional. Invasi dan pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste melanggar hukum internasional dan karena itu integrasi Timor-Leste ke dalam negara Republik Indonesia tidak mendapatkan pengakuan internasional.

140. Pada 1989, CNRM mengajukan rencana perdamaian yang mengusulkan suatu proses di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang akhirnya mengarah pada penyelenggaraan referendum, dan melalui referendum ini rakyat Timor-Leste dapat menjalankan hak mereka atas penentuan nasib sendiri. Proses tersebut digambarkan meliputi:

- penarikan mundur pasukan tentara Indonesia;
- perlucutan senjata secara serentak atas pasukan gerilya Falintil dan kelompok-kelompok paramiliter yang dipersenjatai oleh tentara Indonesia;
- pembentukan pemerintah transisi yang akan menentukan tanggal pemungutan suara penentuan status politik Timor-Leste;
- pembuatan kesepakatan kerjasama antara pemerintah transisi dengan Indonesia, Australia, Masyarakat Ekonomi Eropa, dan negara-negara lain untuk menjamin perkembangan Timor-Leste yang pesat dan harmonis;
- Pembentukan Pemerintah Persatuan Nasional untuk periode 5 – 15 tahun yang diakhiri dengan pelaksanaan referendum dan penyerahan kedaulatan.¹⁶⁷

141. CNRM yakin bahwa melalui dialog, semua pihak yang berkonflik bisa diyakinkan mengenai perlunya menyelenggarakan referendum penentuan nasib sendiri. Perjuangan untuk mendapatkan dukungan internasional menjadi dipandang lebih penting daripada kemenangan di medan perang.* Resistansi bersenjata masih

* Salah satu premis dasar pembentukan CNRM adalah bahwa penyelesaian masalah Timor-Leste terletak

terus dilancarkan, tetapi tujuannya bukanlah untuk memenangi perang, melainkan hanya untuk memberikan bobot tuntutan resistansi yang lebih luas. Agio Pereira menggambarkan peran perjuangan bersenjata sebagai berikut:

Di dalam Timor-Leste, *Frente Armada* (Front Bersenjata) akan menggalang rakyat untuk melanjutkan perjuangan untuk waktu yang lamanya sesuai yang diperlukan, untuk sekurang-kurangnya mempertahankan suatu keadaan macet di medan tempur sehingga front diplomatik bisa maju dengan suatu penyelesaian yang memenuhi keinginan rakyat Timor-Leste dan bisa diterima secara internasional.¹⁶⁸

142. Mantan wakil sekretaris Fretilin, Francisco Guterres (Lu Olo), mengatakan kepada Komisi mengenai strategi tersebut:

*... ini mendefinisikan strategi konkret penyelesaian konflik melalui perundingan, ini strategi keseluruhannya. Penyelesaian melalui perundingan tidak berarti bahwa kita membawa militer untuk memenangkan perang, karena kalau militer saja kita tidak bisa [menang]. Ini merupakan jenis perwujudan pasukan untuk mempertahankan [keberadaan] tentara. Kepada tentara Indonesia, [kita] mengatakan siap melakukan ofensif dengan defensif. Tetapi, kita tidak boleh membandingkan tentara kita untuk menjalankan prinsip itu, tipe militer itu. Kita melancarkan [perang] gerilya untuk menciptakan keadaan objektif dan real politik militer agar bisa mencapai tujuan membebaskan tanah-air.*¹⁶⁹

143. Serangan-serangan gerilya Falintil terhadap sasaran-sasaran Indonesia dilakukan lebih untuk tujuan taktis, untuk mendapatkan senjata dan peralatan perang lainnya yang diperlukan untuk mempertahankan keberadaan Falintil. Tujuan lain adalah untuk menimbulkan kelelahan psikis di kalangan tentara Indonesia. Namun secara strategis, tujuan serangan-serangan gerilya Falintil tidak bersifat militer melainkan politik. Panglima Falintil terakhir Taur Matan Ruak mengatakan kepada Komisi:

Kita kalau mengevaluasi keadaan itu...kita evaluasi setiap hari, tentang [keadaan] internasional, terutama mengevaluasi kejadian-kejadian yang penting, pemilihan parlemen [Indonesia], pemilihan presiden [Indonesia], tanggal 20 Mei, penarikan pasukan. Pada kejadian-kejadian itu, tindakan kecil bisa memberikan dampak yang besar. Karena itu normal...mengevaluasi berdasarkan kejadian-kejadian itu. Dengan demikian, tepatnya agar tidak terjadi kesan kepada orang

pada perjuangan di arena internasional, bukan perjuangan bersenjata. [Agio Pereira, "The National Council of Maubere Resistance [CNRM], Overview of the History of the Struggle of East Timor," makalah yang disampaikan pada suatu pertemuan solidaritas, Sydney, Agustus 1994.]

bahwa keadaan aman, karena itu harus membuat gangguan, selalu membuat sesuatu.

Ini bisa dibilang kontra-kampanye terhadap kampanye mereka yang mengatakan keadaan baik. Karena tindakan itu untuk mendestabilkan keadaan. Karena itu, operasi-operasi itu normalnya punya tujuan. Satu tujuan ekonomi, kita membuat mereka menghabiskan makanan, uang, menghabiskan kertas-kertas, menghabiskan pakaian untuk kami...Di bidang diplomatik memberikan imbas pada rencana internasional...tetapi imbasnya di sini. Imbasnya militer mengeluarkan senjata, mengeluarkan barang-barang. Jadi begitu imbas pada aspek diplomatik, bagaimana kita bisa menyampaikan keadaan [yang dianggap] aman agar orang mendapatkan gambaran bahwa di sana perang masih berlangsung.¹⁷⁰

144. Falintil melancarkan serangan-serangan dengan tujuan memberikan dampak pada perjuangan diplomatik, memberikan gambaran kepada dunia bahwa di Timor-Leste perang masih berlangsung dan dunia internasional harus mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Sejak gencatan senjata 1983, CRRN dan kemudian CNRM menyatakan kesediaan mereka untuk dilucuti senjatanya apabila dilaksanakan penyelesaian damai berupa referendum penentuan nasib sendiri. Ketika penyelesaian melalui jalan diplomatik mulai mendapatkan kemajuan dan Presiden Habibie mengusulkan referendum untuk menentukan status masa depan Timor-Leste, serangan Falintil pun menjadi sangat berkurang dan berakhir, dan selanjutnya pada Agustus Falintil secara sepihak memutuskan melakukan kantonisasi pasukan, seperti yang digariskan dalam Kesepakatan 5 Mei 1999 mengenai penyelenggaraan referendum.*

Gerakan perjuangan bawahan

145. Sejarah gerakan bawahan selama pendudukan Indonesia sangat kompleks dan karena sifat gerakan ini, sangat sedikit yang telah ditulis mengenai struktur dan strategi gerakan ini. Tinjauan berikut ini disusun berdasarkan pada wawancara dengan para mantan anggota Resistansi, tetapi Komisi mencatat perlunya dilakukan banyak penelitian lebih lanjut mengenai segi yang memikat dari sejarah Timor-Leste ini.

146. Komisi telah mendengar bahwa kegiatan bawahan telah dimulai pada tahun-tahun awal invasi Indonesia. Kader-kader Fretilin dan anggota keluarga

* Kantonisasi sukarela pasukan-pasukan Falintil diselesaikan pada 12 Agustus 1999 sebelum pelaksanaan Jajak Pendapat 30 Agustus. Kantonisasi untuk *Região 1* berada di Atalari (Laga, Distrik Baucau), untuk *Região 2* dan *Região 3* bertempat di Uaimori (Distrik Manatuto), untuk *Região 4* bertempat di Poetete (Distrik Ermera) dan Odelgomo (Desa Aiasa, Distrik Bobonaro). Menurut keterangan Falintil kepada UNAMET, 187 gerilyawan ditempatkan di Aiasa, 153 di Poetete, 260 di Uaimori, dan 70 di Atalari, sehingga seluruhnya berjumlah 670 orang. [D. Greenlees dan R. Garran, *Deliverance: The Inside Story of East Timor's Fight for Freedom*, Crows Nest, Allen & Unwin, 2002, halaman 182; Martin, *Self-Determination for East Timor*, hal. 72-73; lihat pula Bagian 3: Sejarah konflik.]

mereka yang berada di Dili dan kota-kota lain, berorganisasi dalam kelompok-kelompok kecil dan berusaha memberikan bantuan kepada para pejuang di hutan dengan memberikan bahan makanan, obat-obatan, pakaian, dan informasi tentang keadaan di kota-kota. Kelompok-kelompok kecil ini muncul secara spontan tanpa strategi bersama, bekerja sendiri-sendiri, dan masing-masing membangun kontak dengan komandan-komandan Falintil di hutan.¹⁷¹

147. Kelompok-kelompok bawahan ini semakin penting setelah hancurnya *zonas libertadas*. Radio komunikasi dua-arah antara satuan-satuan gerilya, yang hancur waktu itu, digantikan dengan komunikasi melalui kurir.^{*} Pihak pemimpin gerilya di hutan membangun jaringan bawahan dengan membentuk berbagai organisasi seperti Komite Demokratis Revolusioner (Comité Democrático Revolucionário, CDR) dan Milisi Rakyat untuk Pembebasan Nasional (Milicia Popular de Libertação Nacional, Miplin).¹⁷² Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan suatu basis dukungan baru bagi resistansi bersenjata, setelah Falintil harus berperang tanpa basis dukungan logistik di hutan. Jaringan ini meluas beberapa tahun sesudah hancurnya *zonas libertadas* dan bisa mendukung perjuangan bersenjata Falintil tanpa satu pangkalan tetap di hutan. Karena itu, para pemimpin Resistansi bisa mengatakan bahwa sekarang *bases de apoio* telah berpindah ke tempat-tempat permukiman penduduk di desa dan kota yang dikuasai tentara Indonesia.¹⁷³

148. Pemimpin Falintil di gunung berusaha mengarahkan perjuangan bawahan dengan membentuk Miplin. Berbeda dengan kebanyakan kelompok bawahan, Miplin diorganisasikan mengikuti struktur militer. Orang sipil yang tergabung diorganisasikan dalam regu dan peleton. Taur Matan Ruak, seorang komandan operasional Falintil antara 1982 dan 1984, menjelaskan peran Miplin kepada Komisi:

Misi mereka normalnya menyampaikan sesuatu [informasi] tentang mata-mata yang ada di sekeliling, jangan-jangan mereka mencelakakan, tentang gerak [tentara] Indonesia ke mana. Normalnya itu yang disebut milisi. Tetapi tidak memegang senjata karena senjata tidak ada...

*Miplin itu konsep yang kita buat yang kalau kita bandingkan dengan konsep klasik orang asing, sulit sekali. Kadang-kadang orang-orang asing terkejut karena mereka membandingkannya dengan konsep klasik mereka...[tertawa]...Milisi klasik mereka itu diberi senjata, diberi pelatihan untuk menggunakan senjata. Kita tidak punya senjata, hanya menyuruh mereka untuk memotivasi penduduk melakukan kewaspadaan.*¹⁷⁴

149. Walaupun ada usaha dari pemimpin Resistansi untuk memformalkan struktur perjuangan bawahan, banyak kelompok yang masih beroperasi sendiri-sendiri. Kelompok-kelompok dibentuk oleh para mantan kader politik atau gerilyawan.

.....
* Mereka ini pada awalnya disebut 'ligação' (penghubung) atau 'vias de canais' (saluran) dan setelah pertengahan 1980-an lebih dikenal dengan sebutan 'estafeta' (penyampai). [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama [Criado], Dili, 18 Mei 2004.]

Awalnya mereka hanya bertukar informasi tentang perkembangan keadaan. Tetapi kemudian mereka mulai mencari hubungan dengan gerilyawan Falintil di hutan dan mengumpulkan bahan makanan, obat-obatan, dan pakaian untuk disampaikan kepada para gerilyawan. Kelompok-kelompok ini beroperasi dalam sel-sel yang terdiri tiga sampai lima orang, yang dikenal dengan sebutan *núcleos*. Orang-orang dalam *núcleos* berhubungan dengan gerilyawan dan kadang-kadang berhubungan dengan *núcleos* lain. Sebagian kelompok berorganisasi dalam jaringan yang dikendalikan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh pemimpin Resistansi di hutan. Kelompok-kelompok bawahan yang lain beroperasi independen tetapi punya hubungan langsung dengan komandan Falintil.¹⁷⁵

150. Pada 1986 CRRN berusaha meningkatkan efektivitas jaringan bawahan dengan menempatkannya di bawah koordinasi suatu badan bernama Organisasi Koordinasi Antar-Wilayah (Organização Coordenadora Inter-Regional, OCR).^{*} OCR adalah organ regional dari CRRN yang bekerja di kalangan penduduk sipil. Organ ini bertahan sampai sekitar 1988. Meskipun para penanggungjawabnya bekerja keras di seluruh wilayah negeri untuk membangun jaringan, tidak semua kelompok bisa ditempatkan di bawah OCR, karena jumlah kelompok bawahan yang semakin banyak maupun karena keberadaan tentara Indonesia dengan jaringan intelijennya yang sangat luas membatasi kemampuan operasinya.

151. Satu perkembangan penting dalam gerakan resistansi bawahan terjadi ketika di kota terbentuk sel-sel di kalangan pelajar sekolah-sekolah menengah. Sel-sel ini berhasil menyusup dan menguasai organisasi-organisasi legal seperti organisasi kepanduan Katolik Escuteiros dan Organisasi Siswa Intra-Sekolah (OSIS), organisasi pelajar yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Misalnya, para anggota satu *nucleo* bernama “007” di Dili, seperti Constâncio Pinto dan José Manuel Fernandes, adalah pemimpin-pemimpin dari Escuteiros.¹⁷⁶ Ricardo Ribeiro, seorang aktivis bawahan Sagrada Família yang pada 1988 menjadi penghubung gerakan bawahan dengan Falintil di wilayah timur juga menjadi salah seorang pengurus OSIS dan kemudian menjadi ketua di sekolahnya, SMA Hati Kudus, Dili.¹⁷⁷

152. Dengan didirikannya Universitas Timor Timur (UNTIM) oleh sejumlah pejabat pemerintah pendudukan Indonesia pada 1986, mahasiswa menjadi sasaran kegiatan pengorganisasian gerakan bawahan. Pada awal 1991 anggota-anggota beberapa sel bawahan, termasuk yang sebelumnya berpangkalan secara rahasia di sekolah Externato de São José mendirikan organisasi HPPMAI (Himpunan Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa Anti-Integrasi) yang terutama bekerja di kalangan mahasiswa.[†]

^{*} Menurut Vasco da Gama, orang-orang yang aktif dalam badan ini antara lain adalah Aitahan Matak dan Paulo Assis Belo. [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.]

[†] Ketua dari organisasi ini adalah Agusto Gama (yang berasal dari satu sel bawahan di Externato dan saat itu sudah menjadi anggota Comité Executivo) dan wakil ketua adalah Vasco da Gama, yang sebelumnya aktif di satu sel bawahan bernama Raculima. [Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.]

153. Perkembangan yang sejajar juga terjadi di luar Timor-Leste pada awal 1980-an ketika pemerintah Indonesia mulai mengirim orang Timor-Leste untuk mengikuti pendidikan di universitas-universitas di kota-kota di Jawa, Bali dan bagian-bagian lain Indonesia. Di antara mereka terdapat orang-orang yang di masa *zonas libertadas* sudah aktif dalam berbagai kegiatan Fretilin. Di Indonesia mereka ini aktif dalam organisasi mahasiswa bernama Ikatan Mahasiswa, Pemuda dan Pelajar Timor Timur (IMPETTU) yang didirikan oleh militer dan pemerintah Indonesia untuk tujuan mengontrol mereka. Mahasiswa-mahasiswa yang aktif berhasil menggunakan organisasi ini untuk keperluan membantu perjuangan yang masih berlangsung di Timor-Leste.* Pada 1988 di Bali dibentuk Resistansi Nasional Mahasiswa Timor-Leste (Resistência Nacional dos Estudantes de Timor-Leste, Renetil) dan dua tahun selanjutnya memperluas jaringan ke Jawa dan pulau-pulau lain. Pada sekitar waktu yang sama dibentuk Komisi Rahasia Resistansi Nasional Pelajar/Mahasiswa Timor-Leste (Comissão Secreto da Resistência Nacional dos Estudantes Timorenses, CSRNET). Selanjutnya di antara pelajar yang meneruskan pendidikan ke Bali dan Jawa terdapat aktivis Organisasi Pemuda dan Pelajar Katolik Timor-Leste (Organização de Juventude e Estudante Católica de Timor-Leste, OJECTIL) dan kelompok lain yang juga mengorganisasi kelompok bawahan di tempat masing-masing, seperti Front Pelajar/Mahasiswa Bawah-tanah Timor-Leste (Frente Estudantil Clandestina de Timor-Leste, FECLETIL).¹⁷⁸

154. Dalam kurun waktu itu di Timor-Leste berkembang demonstrasi dan bentuk-bentuk resistansi sipil lain sebagai tindakan politik untuk melawan pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste. Ini meliputi pengibaran bendera nasional Republik Demokratik Timor-Leste, menulis dinding-dinding secara rahasia dengan seruan-seruan menentang pendudukan dan mendukung kemerdekaan, penempelan dan penyebaran selebaran dengan isi yang sama. Di Indonesia, selain demonstrasi, para mahasiswa juga melompati pagar kedutaan besar asing di Jakarta untuk meminta suaka politik dan untuk menarik perhatian internasional.

155. Dengan semakin banyaknya kelompok dan kegiatan politik, serta kebutuhan melakukan persiapan untuk menyambut kunjungan delegasi parlemen Portugis pada 1991, pemimpin Resistansi berusaha mengoordinasikan semua kelompok bawahan yang beroperasi di Timor-Leste. Untuk itulah pada Juni 1990 Penasihat Politik CNRM José da Costa (Mau Hudu Ran Kadalak) mengadakan pertemuan di Baucau dengan sejumlah pemimpin gerakan bawahan. Sebagai hasil pertemuan ini, sejumlah pemimpin dari berbagai kelompok bawahan membentuk Komite Eksekutif CNRM dalam Front Bawahan (Comité Executivo da CNRM na Frente Clandestina, yang lebih sering disebut Comité

.....
* Misalnya João Freitas da Câmara, seorang asisten politik di Bobonaro pada masa *zonas libertadas*, setelah ditangkap oleh tentara Indonesia, ia kemudian bekerja pada pemerintah kecamatan Same dan selanjutnya berhasil mendapatkan beasiswa untuk belajar di Universitas Atmajaya, Jakarta pada 1981. Ia kemudian bergerak di bawahan mendukung resistansi di Indonesia sampai akhirnya ditangkap, ditahan, dan dipenjarakan karena mengorganisasikan demonstrasi pertama yang diadakan di Jakarta pada 19 November 1991 untuk memprotes Pembantaian Santa Cruz seminggu sebelumnya. [Wawancara CAVR dengan João Freitas da Câmara, Dili, 5 Juni 2004.]

Executivo atau disingkat CE) di Dili. Badan ini menjadi organ resmi dari CNRM untuk mengoordinasikan semua kelompok bawah.* Constâncio Pinto, yang waktu itu bekerja sebagai guru dan aktif dalam kelompok bawahanah Orgão 8, dipilih sebagai Sekretaris Komite Eksekutif, dengan Donaciano Gomes sebagai Wakil Sekretaris I dan José Manuel Fernandes sebagai Wakil Sekretaris II.¹⁷⁹ António Tomás Amaral da Costa (“Aitahan Matak”) kemudian dimasukkan pada kepengurusan ini sebagai Sekretaris III.[†]

156. Keputusan untuk membentuk Comité Executivo juga berkaitan dengan strategi baru yang dijalankan CNRM.¹⁸⁰ Strategi ini, yang bertujuan untuk mendapatkan kemerdekaan melalui jalur diplomatik, bukan perjuangan bersenjata, mengharuskan Resistansi memperoleh perhatian internasional. Ketika aksi-aksi politik seperti memasuki kedutaan besar negara-negara asing mendapatkan perhatian internasional, pemimpin Resistansi mulai melihat bahwa gabungan dari kegiatan bawahanah dan aksi resistansi sipil bisa mencapai tujuan itu. Avelino Coelho, salah seorang aktivis gerakan bawahanah di Indonesia pada waktu itu, mengemukakan kepada Komisi:

...setelah kita [melakukan aksi meminta] suaka, setelah demonstrasi di Tasi Tolu, ada aksi yang saling menyambung. Mahasiswa minta suaka [di Kedutaan] Vatikan dan Jepang, kemudian [Sri Paus] Yohanes [Paulus II] mengunjungi [Dili], [terjadi] demonstrasi, 12...Oktober di Tasi Tolu. Maka kawan Xanana juga mengubah strategi di sana pada waktu itu, bahwa gerakan pemuda sebagai kekuatan mahadahsyat untuk memukul. Jadi waktu itu orientasinya gerilya ada, tapi tidak aktif dalam arti militer, lebih aktif dalam arti politik, sebagai sumber inspirasi untuk perjuangan, tetapi tidak menggunakan Falintil sebagai gerakan militer karena kekurangan amunisi dan lain sebagainya dan juga untuk melindungi gerakan itu sendiri. Maka strategi Resistansi mulai berubah, mulai melirik gerakan pemuda setelah tahun 1989 suaka dan demonstrasi. Dalam periode ini...inisiatif-inisiatif mahasiswa merubah [sic] konsep berpikir kawan Xanana sendiri, bagaimana memimpin gerakan itu.¹⁸¹

157. Comité Executivo berada langsung di bawah Xanana Gusmão, Ketua CNRM dan Panglima Falintil. Tugas Comité Executivo adalah memantau, mengarahkan, dan mengoordinasikan semua kegiatan gerakan bawahanah.¹⁸² Di dalamnya ada beberapa seksi, antara lain Seksi Pemuda dan Penggerak Masa, Agitasi dan

.....
* Menurut Constâncio Pinto, komite ini ditempatkan di bawah CNRM karena dengan semakin bertambahnya orang UDT dan APODETI serta anak-anak mereka yang bergabung dalam perjuangan bawahanah dikhawatirkan penempatan komite ini di bawah Fretilin akan memecah-belah. [Pinto dan Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle*, hal. 123.]

† Avelino Coelho Silva, salah seorang pendiri OJECTIL, mengatakan bahwa Aitahan Matak dimasukkan dalam jajaran kepemimpinan Comité Executivo oleh Mau Hudu setelah melakukan protes. [Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004; lihat pula Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.]

Propaganda, Seksi Studi dan Analisis, Seksi Informasi dan Keamanan, dan Seksi Dana. Meskipun pembentukan Comité Executivo berdasarkan pengarahannya dari pemimpin CNRM, tidak berarti semua kelompok dan organisasi bawahan berada di bawah wewenangannya. Sejumlah organisasi yang bergerak di Indonesia bekerja cukup erat dengan komite ini, tetapi tetap beroperasi secara independen. Demikian pula di dalam Timor-Leste, banyak kelompok bawahan mempertahankan hubungan masing-masing dengan komandan-komandan Falintil di hutan.^{*} Gregório Saldanha, yang dalam Comité Executivo bertanggung jawab atas Seksi Pemuda dan Penggerak Massa, menyampaikan kepada Komisi satu kejadian yang memberikan gambaran mengenai masalah ini:

Kadang-kadang ada kebandelan. Misalnya Constâncio Pinto membawa surat ke Motael untuk Julião Maussiri berhubungan dengan kedatangan DPP [Delegasi Parlemen Portugis]. Constâncio bilang, "Ini ada surat perintah dari Xanana."

Waktu itu dia [Maussiri] bilang, "Saya tidak mau perintah itu lewat orang lain kecuali dari Xanana langsung." Dia minta kepada Constâncio, "Mana surat perintahnya?" Jadi secara formal dia tidak mau terima karena dia tidak mau mengakui CE [Comité Executivo] itu. Tetapi di luar itu dia menyuruh kurirnya untuk meminta informasi itu."¹⁸³

158. António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), yang pada waktu itu menjadi salah seorang wakil sekretaris Comité Executivo, mengatakan:

Organisasi seperti 3-3, 5-5, 7-7 itu semua tidak masuk dalam struktur CNRM. Tapi organisasi-organisasi ini berjuang untuk kemerdekaan. OJETIL dan Renetil masuk struktur CNRM.

Semua organisasi yang berada di bawah naungan Orgão 8 [masuk dalam CNRM]. Kadang [ada organisasi-organisasi yang] punya jaringan dengan komandan-komandan tertentu, seperti David Alex, Konis, Venancio Ferraz, Merak, dan lain-lain. Jaringan itu bersifat partikular, tidak melalui Orgão 8."¹⁸⁴

159. Semakin lama peran gerakan bawahan menjadi semakin penting dalam seluruh perjuangan membebaskan Timor-Leste dari pendudukan Indonesia. Falintil yang tidak mendapatkan bantuan logistik maupun persenjataan dari luar negeri sangat mengandalkan para aktivis bawahan untuk mendapatkan bahan makanan,

^{*} Misalnya organisasi pemuda Fitun, yang dibentuk sesudah terbentuknya Comité Executivo, bergerak independen dan membangun hubungan langsung dengan Ketua CNRM/Panglima Falintil Xanana Gusmão. [Wawancara CAVR dengan salah seorang pendiri Fitun, Armando José Dourado da Silva, Dili, 10 Juni 2004.] Gregório Saldanha mengakui bahwa Comité Executivo "tidak bisa mengontrol" semua kelompok bawahan karena jumlahnya yang sangat banyak dan adanya orang-orang yang "tidak mengaku dirinya berjuang." [Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004.]

amunisi, informasi, dan dukungan penduduk setempat. Kelangsungan hidup Falintil sesungguhnya bergantung pada gerakan resistansi bawahan. Pemimpin Falintil juga mengandalkan gerakan bawahan untuk membawa informasi ke luar negeri kepada para aktivis di luar negeri yang bertugas dalam Front Perjuangan Diplomatik, yang tanpa informasi dari dalam negeri itu akan sulit meyakinkan dunia internasional untuk tetap memperhatikan persoalan Timor-Leste.

160. Meskipun perannya sangat penting, dalam struktur awal CNRM tidak disebutkan tentang gerakan ini. Dokumen RER “Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz” dari pemimpin CNRM hanya menyebutkan keberadaan dua organ dalam CNRM, yaitu Komando Falintil dan DRSE. Ini agaknya merupakan petunjuk bahwa gerakan ini berada di bawah Komando Falintil sebagai semacam saluran penghubung antara Falintil dengan basis dukungan dalam negeri di satu sisi dan dengan Front Perjuangan Diplomatik di sisi lain, untuk mendukung perjuangan bersenjata.

161. Comité Executivo mengalami kesulitan besar ketika sejumlah pemimpinnya terpaksa harus bersembunyi akibat diburu aparat keamanan Indonesia setelah terjadinya insiden SMP Paulus VI, Dili, pada Oktober 1990. Salah seorang pemimpinnya bahkan sampai melarikan diri ke hutan untuk tinggal bersama Falintil.¹⁸⁵ Kesulitan ini kemudian bisa diatasi dengan memasukkan orang-orang yang juga telah lama berpengalaman dalam kegiatan bawahan. Seorang aktivis bawahan yang bergabung dalam Comité Executivo mengisahkan:

Waktu terjadi pengejaran pada kejadian Paulus, mereka ini lolos, termasuk saya juga. Tetapi saya ini sembunyi, muncul lagi. Ada teman-teman yang lain sembunyi sampai Indonesia keluar [dari Timor-Leste] baru keluar, ada juga yang lari ke luar negeri. Ada juga yang sembunyi, pada saat kondisi sudah membaik keluar lagi untuk melakukan kegiatan. Pada saat itu Constâncio Pinto, kita tetap kerja. José Manuel [Fernandes] lari ke hutan. Adano [Donaciano Gomes] ke luar negeri. Jadi program-program Comité Executivo itu macet. Saya bersembunyi di Balibar [Dili], setelah kondisi membaik saya turun lagi. Kemudian saya kontak lagi dengan Constâncio Pinto dan teman-teman yang lain seperti Juvencio Martins, Jacinto Alves, Francisco Branco, Filomeno da Silva. Kemudian kita memulai lagi Comité Executivo itu dan mengaktifkan kembali sampai puncaknya itu kita ditangkap kembali pada 12 November 1991 itu.¹⁸⁶

162. Pukulan terberat dialami oleh Comité Executivo setelah insiden Pembantaian Santa Cruz 12 November 1991. Sejumlah penanggungjawabnya, seperti Filomeno da Silva, Francisco Branco, Jacinto Alves, Juvencio Martins, dan Gregório Saldanha ditangkap dan selanjutnya ditahan, diadili, dan dihukum penjara dalam waktu yang lama. Penanggungjawab utama Comité Executivo, Constâncio Pinto, berhasil lolos dari penangkapan dan selanjutnya melarikan diri ke luar negeri. Pukulan selanjutnya yang dialami adalah penangkapan Ketua CNRM/Panglima Falintil Xanana Gusmão pada November 1992 di kota Dili.¹⁸⁷

163. Untuk memulihkan hubungan dengan gerakan bawahtanah dan mengembalikan kontrol atas kegiatan-kegiatannya, pada sekitar 1993 CNRM yang saat itu berada di bawah kepemimpinan Konis Santana, membentuk Komite Eksekutif Perjuangan/ Front Bawahtanah (Comité Executivo da Luta/Frente Clandestina, CEL/FC). CEL/FC dibentuk sebagai salah satu sayap CNRM dengan tugas khusus mengoordinasikan gerakan bawahtanah. Komite Eksekutif Perjuangan/Front Bersenjata (Comité Executivo da Luta/Frente Armada (CEL/FA) dibentuk pada waktu yang sama untuk melancarkan perjuangan bersenjata di hutan.¹⁸⁸ Dengan pembentukan CEL/FC ini, kedudukan gerakan resistansi bawahtanah dalam struktur CNRM menjadi semakin kuat. Mungkin pada masa ini tiga bentuk perjuangan, yaitu perjuangan bersenjata di hutan, perjuangan bawahtanah orang sipil di desa dan di kota, dan perjuangan diplomatik di arena internasional “diresmikan” sebutannya masing-masing menjadi ‘Frente Armada’ (Front Perjuangan Bersenjata), ‘Frente Clandestina’ (Front Perjuangan Bawah-tanah) dan ‘Frente Diplomática’ (Front Perjuangan Diplomatik) meskipun kepemimpinan Falintil tetap yang menonjol. Tentang kepemimpinan Falintil, penanggungjawab tertinggi terakhir Frente Clandestina, Francisco Guterres “Lú-Olo” mengatakan kepada Komisi:

Semua kelompok agar bisa mengontrol kerja clandestina berhubungan dengan Frente Armada. Tetapi Frente Armada juga membentuk clandestina sendiri. Praktik struktur Frente Clandestina berfungsi di Dili, tetapi siapa yang mengorganisasi clandestina, lebih banyak Frente Armada yang mengorganisasi. Oleh karena itu Frente Clandestina di sini [Dili] harus berkoordinasi dengan kami [Frente Armada], supaya bisa mengembangkan terus kegiatan mengorganisasi clandestina dengan pemimpin ini, pemimpin itu...¹⁸⁹

164. Setelah penangkapan Xanana Gusmão, diusulkan agar kepemimpinan digantikan oleh suatu “troika” yang terdiri atas pemimpin resistansi bersenjata, pemimpin resistansi bawahtanah, dan pemimpin resistansi diplomatik. Kepala staf CNRM Konis Santana menolak gagasan ini. Xanana Gusmão tetap menjadi pemimpin tertinggi Resistansi dengan tetap menempati kedudukan Panglima Falintil dan Ketua CNRM meskipun sedang menjalani hukuman penjara 20 tahun di Jakarta. Tetapi, menurut Agio Pereira, operasi sehari-hari berada dalam pengarahan Taur Matan Ruak, Konis Santana, dan José Ramos-Horta yang masing-masing bertanggung jawab atas perjuangan bersenjata, perjuangan bawahtanah, dan perjuangan diplomatik.¹⁹⁰

165. CEL/FC dipimpin oleh Keri Laran Sabalae (Pedro Nunes) sebagai Sekretaris dan David Dias Ximenes sebagai Wakil Sekretaris. Mereka dibantu oleh tiga orang *adjuntos*, yaitu Paulo Alves (Tubir Loke Dalan), Paulo Assis Belo (Funu Matak), dan Virgílio Simith (Kranek).¹⁹¹ Para *adjuntos* bertugas mereorganisasikan gerakan bawahtanah di seluruh negeri. CEL/FC membentuk Organ Pengarah Regional (Orgão Directiva Regional, ODIR) yang bertanggung jawab atas pengorganisasian gerakan bawahtanah di beberapa distrik. Di seluruh Timor-Leste ada tiga ODIR: region timur (Paulo Assis), region tengah (Paulo Alves),

dan region barat (Aquilino Fraga Guterres, Ete Uco). Menurut teorinya, masing-masing ODIR membawahi satu struktur yang terdiri atas Komite Eksekutif Zona (Comité Executivo da Zona, Cezo) beroperasi pada tingkat subdistrik; Inti Resistansi Rakyat (Nucleo da Resistência Popular, Nurep) yang beroperasi pada tingkat desa; dan Sel Masyarakat (Celula de Comunidade), Celcom, pada tingkat *aldeia*. Struktur tersebut tidak merata di seluruh negeri.¹⁹²

166. Dengan hilangnya Sabalae pada 1 Juni 1995, Konis Santana yang saat itu memimpin CNRM di dalam negeri, mengambil alih kepemimpinan Frente Clandestina.¹⁹³ Dengan pembentukan CNRT menggantikan CNRM pada April 1998, CEL/FC digantikan oleh Front Politik Dalam Negeri (Frente Política Interna, FPI).¹⁹⁴ Konis Santana tetap memimpin gerakan bawahan sampai kematiannya pada 11 Maret 1998 karena sakit. Francisco Guterres “Lú-Olo,” yang sebelum kematian Konis Santana menjadi Wakil Sekretaris Comissão Directiva da Fretilin (organ tertinggi Fretilin di dalam negeri), menjadi pemimpin FPI dengan sebutan Sekretaris, dengan David Dias Ximenes tetap menjadi Wakil Sekretaris.¹⁹⁵

167. Pembentukan CNRT disusun dengan perubahan besar pengorganisasian gerakan bawahan. Gerakan diubah strukturnya mengikuti struktur empat region Falintil, dengan satu region tambahan, Região Autônómica Dili, yang meliputi wilayah ibukota. Kepengurusan CNRT di masing-masing region dibentuk dari para pemimpin Frente Clandestina dan Frente Armada. Menurut para kader bawahan, kepengurusan CNRT merupakan “penyatuan” dari struktur Frente Clandestina dan Frente Armada.¹⁹⁶

168. Pemimpin tertinggi di masing-masing *região* adalah seorang sekretaris dan seorang wakil sekretaris.* Sekretaris *Região* 1 adalah Renan Selac, sekretaris *Região* 2 adalah Sabika Bessi Kulit (yang juga menjabat Komandan Falintil untuk region yang bersangkutan) dengan wakil sekretaris Marito Reis. Sekretaris *Região* 3 adalah Falur Rate Laek (yang juga komandan untuk region yang bersangkutan) dengan wakil sekretaris Virgílio Simith (Kranek). Sekretaris *Região* 4 adalah Riak Leman dengan wakil sekretaris Aquilino Fraga Guterres (Ete Uco). Sekretaris *Região* Autônóm Dili adalah José da Silva.¹⁹⁷

169. Organ-organ gerakan bawahan dari tingkat subdistrik sampai *aldeia* menjadi organ-organ CNRT, tetapi dengan menyandang namanya yang lama (Cezo, Nurep, dan Celcom). Di atasnya dibentuk struktur baru untuk beroperasi pada tingkat distrik (sub-*região*).

170. Tidak lama setelah pembentukan CNRT, Presiden Soeharto jatuh dari kekuasaannya dan Indonesia menjalani proses demokratisasi. Ini memberi ruang gerak yang besar bagi para aktivis gerakan bawahan. Ruang semakin terbuka ketika Presiden Indonesia yang baru, B.J. Habibie pada Juni 1998 menawarkan “otonomi luas” kepada Timor-Leste. Pada 1999 Presiden Habibie melangkah

* Marito Reis, wakil sekretaris *Região* 2, mengatakan bahwa ketika menyusun organisasi CNRT ada ketentuan bahwa sekretaris harus dijabat oleh komandan militer sedang wakil sekretaris oleh “aktivis politik yang tinggal di kota.” [Wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 17 November 2002.]

lebih jauh dengan menawarkan dua pilihan: otonomi luas atau kemerdekaan. Meskipun pada 1998 satuan-satuan milisi bersenjata dukungan TNI/ABRI mulai dibentuk untuk menyebar teror terhadap para aktivis kemerdekaan, ini tidak menggentarkan para aktivis bawahan dalam menjalankan kegiatan mereka. Organ-organ bawahan dari tingkat aldeia hingga region semakin meningkatkan kegiatan dan rakyat semakin berani menuntut kemerdekaan. Dengan kedatangan UNAMET untuk menyelenggarakan Jajak Pendapat, kegiatan CNRT dipusatkan pada mempersiapkan rakyat untuk memilih kemerdekaan dalam pemungutan suara 30 Agustus 1999. Dengan tercapainya kemerdekaan melalui pemungutan suara tersebut, maka selesailah tugas utama gerakan bawahan.

Catatan akhir

1. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
2. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
3. Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 23 April 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; dan Jacinto Alves, 11 Mei 2004.
4. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004 dan Adriano João, Dili, 23 April 2004.
5. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; Adriano João, Dili, 23 April 2004; dan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004. Lihat pula wawancara CAVR dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.
6. Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 23 April 2004.
7. Wawancara CAVR dengan Julio Maria de Jesus (aktivis UNETIM di Ponta Leste), 29 Mei 2004; Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; Tomás Araújo, 14 Oktober 2003; Agostino Carvaleira Soares, Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2003; lihat juga Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
8. Wawancara CAVR dengan Agostinho Carvaleira Soares (mantan komandan kompi di Fronteira Norte), Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2003.
9. Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
10. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves (yang setelah 1977 menjadi seorang anggota Staf Umum Falintil), Dili, 11 Mei 2004. Lihat pula wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004.
11. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
12. Wawancara CAVR dengan Sebastião da Silva ("Mendeo"), Ossu (Viqueque), Juni 2003; Agostinho Carvaleira Soares, Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2003; Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
13. Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
14. Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
15. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.
16. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.
17. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
18. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
19. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; dan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
20. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.

21. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; António da Silva, Ossu (Viqueque), 10 Juni 2003; José Francisco Silva, 12 Januari 2004; Fausto do Carmo Mendonça, Remexio (Aileu), 16 Oktober 2003; Fernando Amaral, Lospalos (Lautém), 28 Mei 2003.
22. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
23. Wawancara CAVR dengan Umbelina Pires, Manumera (Turiscai, Manufahi) (tanpa tanggal).
24. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003; Office for Promotion of Equality, Prime Minister's Office, Democratic Republic of Timor-Leste, *Written with Blood*, Dili, 2004, hal. 18-19.
25. Wawancara CAVR dengan Virgílio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
26. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003; Fausto do Carmo Mendonça, Dili, 16 Oktober 2003; Caetano de Sousa Guterres, Dili, 22 Mei 2004.
27. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
28. Wawancara CAVR dengan Virgílio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
29. Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 19.
30. Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 23 menyebutkan kegiatan ini di Zona Modok, Sektor Centro Norte.
31. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; lihat pula Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 20.
32. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
33. Wawancara CAVR dengan José Francisco Silva, 12 Januari 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004; Fausto Carmo Mendonça, Remexio (Aileu), 16 Oktober 2003.
34. Wawancara CAVR dengan Virgílio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
35. Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 23.
36. Wawancara CAVR dengan Virgílio da Silva Guterres, Dili, 25 Mei 2004.
37. "Timorese Women 'Are Fighting on All Fronts'", *East Timor News*, No. 14, 25 August 1977. Tulisan ini disusun oleh Sekretaris OPMT pertama, Rosa Bonaparte "Muki" dan diterjemahkan dengan sedikit diringkaskan oleh redaktur *East Timor News*.
38. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; lihat pula Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 18-19.
39. Office for Promotion of Equality, *Written with Blood*, hal. 21.
40. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
41. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
42. Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Iliomar (Lautém), 29 Mei 2003 dan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
43. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
44. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
45. Wawancara CAVR dengan António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003.
46. Wawancara CAVR dengan António da Silva dan Raquel da Silva, Ossu (Viqueque), 10 Juni 2003; dan wawancara CAVR dengan Bernardo Quintão, Viqueque, 4 Juni 2003.
47. Wawancara CAVR dengan Alexandrino de Jesus, Hatolia (Ermera), 20 Oktober 2003.
48. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004. Terjadinya penyiksaan juga dikemukakan oleh Francisco Gonçalves. Wawancara CAVR dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; António da Silva dan Raquel da Silva, Ossu (Viqueque), 10 Juni 2003; Domingos Maria Alves, Aileu, 15 Oktober 2003; Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; António Amado de Jesus Ramos Guterres, Manatuto, 11 Desember 2003; dan Xanana Gusmão, 7 Juli 2004.
49. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Jesus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
50. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa, Dili, 19 Mei 2004.
51. Wawancara CAVR dengan António da Silva, Jakarta, 11 Agustus 2004.
52. Dokumen Departamento da Orientação Política e Ideológica (DOPI) Komite Sentral Fretilin berjudul, "The National Liberation Movement, Imperialism and the Puppet Parties," disahkan pada sidang Dewan Tertinggi Perjuangan, Laline (Lacluta, Viqueque), 20 Mei 1977. Dokumen ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan dipublikasikan dengan judul "National Independence is not Only a Flag and an Anthem," dalam *East Timor News*, No. 36, 29 Juni 1978.

53. Fretilin, *Manual e Programa Política Fretilin*, 1974, butir 3.
54. "Timorese Women 'Are Fighting on All Fronts,'" *East Timor News*, No. 14, 25 Agustus 1977.
55. "Timorese Women 'Are Fighting on All Fronts,'" *East Timor News*, No. 14, 25 Agustus 1977.
56. *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 6.
57. *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 9.
58. *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 10.
59. Helen Mary Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, Yayasan HAK dan Sahe Institute for Liberation, Dili, 2000, hal. 104 dan 107.
60. *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 11 dan 12.
61. Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, hal. 131-132, 138.
62. *Manual e Programa Políticos Fretilin*, bagian *Manual Políticos*, butir 13.
63. Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, hal 95.
64. Mari Alkatiri, kesaksian pada Audiensi Publik CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-1976, 15-18 Desember 2003; wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004.
65. Wawancara CAVR dengan Mari Alkatiri, Dili, 25 Juni 2004 dan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004; Jill Joliffe, *East Timor: Nationalism & Colonialism*, St. Lucia, Queensland, University of Queensland Press, 1978, hal. 90.
66. Lihat kesaksian Mário Carrascalão, João Carrascalão, dan Francisco Xavier do Amaral pada Audiensi Publik CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-1976, 15-18 Desember 2003. Lihat pula Hill, *Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae*, hal. 126.
67. Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.
68. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004; Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
69. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004; Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004; Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004; dan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
70. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
71. "National Independence is not only a Flag and an Anthem," *East Timor News*, No. 36, 29 Juni 1978, hal. 2.
72. Wawancara CAVR dengan Marito Reis, Dili, 19 Juni 2003.
73. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004; Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004; dan Albino da Costa, Soibada (Manatuto), Juni 2003.
74. Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004.
75. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004 dan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.
76. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
77. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
78. Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004 dan Jerónimo Albino, Aifu, Ermera, 10 September 2003.
79. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
80. Wawancara CAVR dengan António da Silva, Jakarta, 11 Agustus 2004.
81. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
82. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
83. Wawancara CAVR dengan António da Silva, Jakarta, 11 Agustus 2004.
84. Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
85. Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
86. Xanana Gusmão, "Autobiography," dalam Xanana Gusmão, *To Resist is To Win! The Autobiography of Xanana Gusmão with Selected Letters and Speeches*, Victoria, Aurora Books, 2000, hal. 50; Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in Rural East Timor*, Point Lonsdale, 2003, hal. 16.
87. Xanana Gusmão, "Autobiography," hal. 32; lihat juga wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
88. Xanana Gusmão, "Autobiography," hal. 32-33.
89. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 16 Mei 2005.

90. Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, bagian III, Dili, 18 Juni 2004.
91. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004 dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
92. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
93. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004 dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
94. Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
95. Wawancara CAVR dengan Filomeno Paixão de Jesus, Dili, 17 Juni 2004.
96. Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004; Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
97. Wawancara CAVR dengan Alexandrino de Jesus, Hatolia (Ermera), 20 Oktober 2003; Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003; Adriano João, Dili, 10 Juni 2003.
98. Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2004.
99. Wawancara CAVR dengan Adriano Soares Lemos, Hatolia (Ermera), 12 Agustus 2003.
100. Wawancara CAVR dengan Manuel Carceres da Costa, Dili, Juli 2003.
101. Wawancara CAVR dengan Maria José da Costa, Manufahi, Februari 2003.
102. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
103. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
104. Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 10 Juni 2003.
105. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 Agustus 2004.
106. Wawancara CAVR dengan Celestino de Carvalho Alves, Fatubessi (Ermera), 6 Oktober 2003; José da Silva Amaral, Uato-Carbau, Viqueque, 18 September 2003; José da Silva, Dili, 18 Maret 2003; Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; dan Taur Matan Ruak, Dili, 14 Juni 2004.
107. Wawancara CAVR dengan Benvinda G.G. Lopes, Uato-Lari (Viqueque), 16 September 2003.
108. Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, bagian III, Dili, 18 Juni 2004.
109. "Memoria Comandante Falintil Ida Kona Ba Nicolau Lobato," *Nacroman*, No. 2/VIII/2002, hal. 3.
110. Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 20.
111. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
112. Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
113. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz" (Penyesuaian Struktural Resistansi dan Usulan Perdamaian), dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria* (Timor Leste: Satu Bangsa, Satu Tanah Air), Lisbon, Editora Colibri, 1994, hal. 96.
114. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004.
115. Xanana Gusmão, "Ideological Turnaround" (Perubahan Ideologis) dalam Xanana Gusmão, *To Resist is To Win!*, hal. 133; "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo Uma Pátria*, hal. 96; wawancara CAVR dengan Kay Rala Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004.
116. C. Budiardjo dan Liem Sioe Liong, *The War Against East Timor* (Perang terhadap Timor-Leste), Zed Books, London, 1984, hal. 71.
117. Budiardjo dan Liem, *The War against East Timor*, hal. 71.
118. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003.
119. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2004.
120. Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.
121. Wawancara CAVR dengan José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004.
122. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, 10 Agustus 2004.
123. Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.
124. Budiardjo dan Liem, *The War against East Timor*, hal. 72-73; Jill Joliffe, *Timor, Terra Sangrenta* (Timor, Tanah Berdarah), Lisboa, O Jornal, 1989, hal. 137.
125. Agio Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor" (Dewan Nasional Resistansi Maubere, Tinjauan tentang Sejarah Timor-Leste), makalah disampaikan pada suatu pertemuan solidaritas, Sydney, Agustus 1994.
126. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."
127. Hill, Gerakan Pembebasan Nasional Timor Lorosae, hal. 161-162.

128. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004; José da Conceição, Dili, 20 Oktober 2004; dan Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18. Lihat pula Bagian 3: Sejarah Konflik.
129. Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama (L-7), Baucau, 9 April 2003; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
130. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."
131. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 96.
132. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2004; Cornelio Gama (L-7), Baucau, 9 April 2003; dan Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD. No. 18.
133. Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18; Xanana Gusmão, "Message to the Nation of H.E. The President of the Republic Kay Rala Xanana Gusmão on the Occasion of Falintil Day Commemoration," Uaimori (Viqueque), 20 Agustus 2003. (Terjemahan bahasa Inggris ada pada <www.etan.org/et2003/august/17-23/20fal.htm>).
134. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, bagian II, Dili, 10 Agustus 2004.
135. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2004 dan Cornelio Gama, Baucau, 9 April 2004; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
136. Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama, Baucau 9 April 2004.
137. Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.
138. Wawancara CAVR dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.
139. Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama, Baucau, 9 April 2003; Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004; Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili 26 Maret 2003; Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
140. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz" dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 98.
141. Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, bagian II, Dili, 14 Juni 2004.
142. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."
143. Xanana Gusmão, "Message to the Nation," Uaimori (Viqueque), 20 Agustus 2003.
144. Xanana Gusmão, "Message to the National Timorese Convention" (pesan untuk konferensi pembentukan CNRT di Peniche, Portugal, 1998), dalam Xanana Gusmão, *To Resist is to Win!*, hal. 214.
145. Adelino Gomes, wawancara dengan Xanana Gusmão, 2-3 Juni 1991, dimuat dalam *O Publico*, 6 September 1991, dicetak ulang dalam Xanana Gusmão, *To Resist is To Win!*, hal. 149.
146. "Reajustamento Estrutural da Resistência Nacional e Proposta da Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 99.
147. Lere Anan Timor, Arsip Proyek Sejarah Lisan Tuba Rai Metin, Submisi kepada CAVR, CD No. 18.
148. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor"; Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 34.
149. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."
150. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."
151. "Fretilin: Roots of the Friction," *Fitun* (London), No. 11, September 1993, kemudian dipasang pada [reg.easttimor <www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1993/10/13/0006.html>](http://reg.easttimor/www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1993/10/13/0006.html).
152. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor"; "Reajustamento Estrutural da Resistência," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 102, catatan kaki no. 14.
153. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 102-103.
154. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."

155. Carla Baptista, "Timorese Summit Meeting," *Diário de Notícias*, 16 Maret 1995 tersedia pada <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/1995/03/29/0009.html>.
156. Xanana Gusmão, "Message to the East Timor Talks Campaign," dalam *To Resist is to Win!*, hal. 197.
157. Xanana Gusmão, "Message to the Timorese National Convention," dalam *To Resist is to Win!*, hal. 214.
158. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2003.
159. "CNRT – National Council of Timorese Resistance," tersedia pada <<http://www.labyrinth.net.au/~ftimor/cnrt.html>>.
160. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 103.
161. Xanana Gusmão, "Message to the Nation," Uaimori (Viqueque), 20 Agustus 2003.
162. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta de Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 102.
163. Pidato Xanana Gusmão pada upacara transisi Falintil ke FDTL, Aileu, 1 Februari 2002 (versi Inggris, "Address to the Transition Ceremony of Falintil to the New East Timor Defense Force" ada pada <<http://www.pcug.org.au/~wildwood/febzanana.htm>>.
164. Dikutip dalam Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 35.
165. Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 36.
166. Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. 46; Xanana Gusmão, "Address to the Transition Ceremony of Falintil," 1 Februari 2001, hal. 2.
167. "Reajustamento Estrutural da Resistência e Proposta da Paz," dalam Xanana Gusmão, *Timor Leste: Um Povo, Uma Pátria*, hal. 106-107.
168. Pereira, "The National Council of Maubere Resistance (CNRM), Overview of the History of the Struggle of East Timor."
169. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2003.
170. Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Dili, 14 Juni 2004.
171. Wawancara CAVR dengan Cornelio Gama (L-7), mantan Komandan Kedua Região 3, Baucau, 9 April 2003.
172. Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 28 April 2004; Henrique Belmiro da Costa, Dili, 25 Mei 2004; Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
173. Wawancara CAVR dengan Egas da Costa Freitas, Dili, 19 Mei 2004.
174. Wawancara CAVR dengan Taur Matan Ruak, Dili, 14 Juni 2004.
175. Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 28 April 2004; Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2003; Constâncio Pinto dan Matthew Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle: Inside the Timorese Resistance*, Boston, South End Press, 1997, hal 96-97.
176. Pinto dan Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle*, hal. 3; Constâncio Pinto, "The Student Movement and the Independence Struggle in East Timor: An Interview," dalam Richard Tanter, Mark Selden & Stephen R. Shalom (penyunting), *Bitter Flowers, Sweet Flowers: East Timor, Indonesia and The World Community*, Lanham, Rowman & Littlefield Publishers Inc., hal. 34.
177. Wawancara CAVR dengan Ricardo Ribeiro, Dili, 14 Mei 2004.
178. Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004.
179. Pinto dan Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle*, hal. 124.
180. Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004.
181. Wawancara CAVR dengan Avelino Coelho Silva, Dili, 17 Juli 2004.
182. Pinto dan Jardine, *East Timor's Unfinished Struggle*, hal. 123.
183. Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004.
184. Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 8 Desember 2003.
185. Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004 dan José Manuel Fernandes, Dili, 31 Oktober 2002.
186. Wawancara CAVR dengan Gregório Saldanha, Dili, 5 Juni 2004.
187. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2003.
188. Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
189. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2003.

190. Agio Pereira, "Obituary for Konis Santana," *Timor Link*, No. 43, Juni 1998.
191. Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004 dan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 11 Februari 2004.
192. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno (Ermera), 12 Agustus 2003; wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 11 Februari 2004; dan wawancara CAVR dengan José da Silva Amaral, Ossu (Viqueque), 27 Februari 2003.
193. Wawancara CAVR dengan Francisco Guterres "Lú-Olo", Dili, 26 Maret 2003.
194. Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004.
195. Wawancara CAVR dengan António Tomás Amaral da Costa (Aitahan Matak), Dili, 11 Februari 2004.
196. Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004 dan wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 17 November 2002.
197. Wawancara CAVR dengan Vasco da Gama, Dili, 18 Mei 2004 dan wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 17 November 2002.